

Jurnal VISIPENA

Volume 12, Nomor 1, Juni 2021

Jennifer Rebecca Victoria, Matin, Rochanah dan Isthifa Kemal

Pengaruh Budaya Organisasi dan Komunikasi Terhadap Mutu Layanan SMP Negeri di Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan

Sardani, Khairuddin, dan Nasir Usman

Manajemen Program Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa SD di Gugus 1 Indrapuri Aceh Besar

T. Andriansyah, Yusrizal, dan Niswanto

Kebijakan Dinas Pendidikan Nagan Raya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Sekolah Dasar di Kabupaten Nagan Raya

Elfita Rahmi, Nurdin Ibrahim, dan Dwi Kusumawardani

Pengembangan Modul *Online* Sistem Belajar Terbuka dan Jarak Jauh untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pada Program Studi Teknologi Pendidikan

Jubaedah, Suryadi, dan Heru Santosa

Pengaruh Kompetensi dan Budaya Kerja Terhadap Prestasi Kerja Guru di SMPN Kec. Jati Asih Kota Bekasi

Lisnawati, Cut Zahri Harun, dan Niswanto

Implementasi Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Wirausaha di MAN Model Banda Aceh

Novi Zulfiati, Cut Zahri Harun, dan Niswanto

Kontribusi Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Sekolah di SMK Negeri 1 Meulaboh

Devita Cahyani Nugraheny dan Ari Widodo

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Nature Of Science* Terhadap Pembelajaran Sains

Indah Yanuar Rizki, Miftahus Surur, dan Irma Noervadilah

Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) Terhadap Keterampilan Komunikasi Siswa

Ike Yanuarti Soima, Miftahus Surur, dan Yesi Puspitasari

Penerapan PBL (Problem Based Learning) Berbantuan Media Video untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Kelas X di MA Sarji Ar-Rasyid

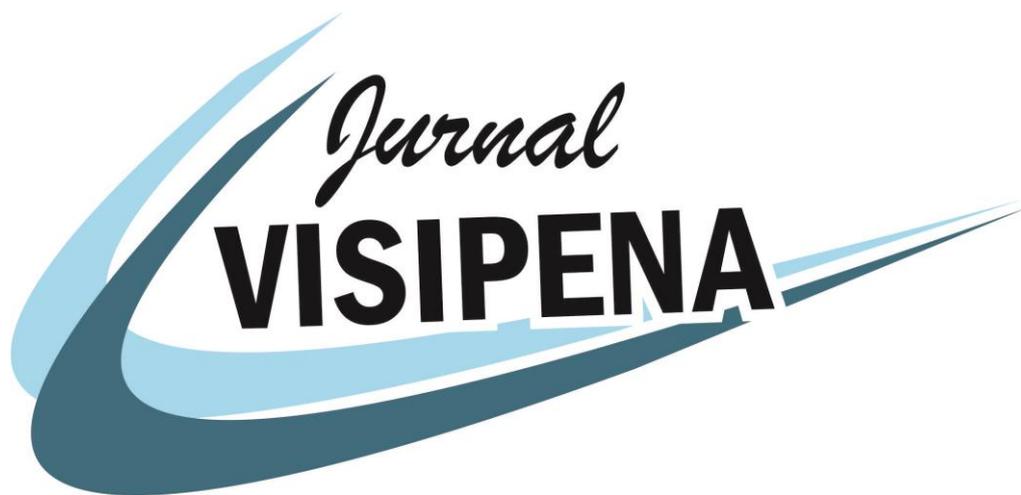
Nurul Istiwana, Murniati AR, Nasir Usman

Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Sekolah di SD Negeri Ujong Patihah dan SD Negeri Alue Bata

“...”



**Diterbitkan Oleh:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
STKIP Bina Bangsa Getsempena – Banda Aceh**



JURNAL
VISIPENA

Volume 12, Nomor 1, Juni 2021

Penanggung jawab

Ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena
Lili Kasmini

Ketua Penyunting

Kepala LPPM STKIP Bina Bangsa Getsempena
Intan Kemala Sari

Desain Sampul

Eka Rizwan

Web Designer

Achyar Munandar

Editorial Assistant

Yusrawati JR Simatupang
Achyar Munandar

Alamat Redaksi

Jalan Tanggul Krueng Aceh No 34, Desa Rukoh – Banda Aceh
Surel: lemlit@stkipgetsempena.ac.id
Laman: <https://ejournal.bbg.ac.id/visipena>

Diterbitkan Oleh:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
STKIP Bina Bangsa Getsempena

Editorial Team

Editor In Chief

Intan Kemala Sari (Scopus ID: 57204465458), STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Associate Editor

Musdiani (Sinta ID: 5992256), STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Mohammad Syahidul Haq (Scopus ID: 57207855229), Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Mukhlisuddin (Sinta ID: 6042624), STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Yudi Darma (Sinta ID: 5976186), IKIP PGRI Pontianak, Indonesia

Satria Prayudi (Sinta ID: 6691517), STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Delora Jantung Amelia (Sinta ID: 6005085), Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Dian Kristanti (Scopus ID: 57204467862), STKIP Bina Bangsa Meulaboh, Indonesia

Reviewer

Sasmoko (Scopus ID: 56958616200), Universitas Bina Nusantara, Indonesia

Kamaruzzaman Bustamam Ahmad (Scopus ID: 57200293027), Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia

Reza Rachmadtullah (Scopus ID: 57193240231), Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

Yasinta Indrianti (Scopus ID: 57191042528), Universitas Bina Nusantara, Indonesia

Lili Kasmini (Scopus ID: 57205446441), STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Sukarman Purba (Sinta ID: 6039506), Universitas Negeri Medan, Indonesia

Faisal R. Dongoran (Sinta ID: 5977327), Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Margunani (Scopus ID: 57193915358), Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Risky Setiwan (Scopus ID: 57195803837), Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Undang Rosidin (Scopus ID: 57201345852), Universitas Lampung, Indonesia

Isthifa Kemal (Scopus ID: 57211324491), STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Muhammad Abdul Ghofur (Sinta ID: 74683), Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Bagus Shandy Narmaditya (Scopus ID: 57194286237), Universitas Negeri Malang, Indonesia

Ika Maryani (Scopus ID: 57201317212), Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

Bambang Subali (Scopus ID: 57199969296), Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Agus Setiawan (Sinta ID: 5972934), Institut Agama Islam Negeri Samarinda, Indonesia

Muktiningsih Nurjayadi (Scopus ID: 57190936791), Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Didin Hadi Saputra (Sinta ID: 6013628), Universitas Nadlatul Wathan Mataram, Indonesia

Ketut Suma (Scopus ID: 5984340), Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Eddy Setyanto (Sinta ID: 6092980), Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia

Maulizan ZA (Sinta ID: 6175685), STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Editorial Officer

Yusrawati JR Simatupang, STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Achyar Munandar, STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Yuni Afrizal, STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

PENGANTAR PENYUNTING

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat-Nya maka Jurnal Visipena Volume 12, Nomor 1, Juni 2021 dapat diterbitkan.

Sebagaimana yang menjadi tujuan utama hadirnya Jurnal Visipena yang telah menginjak tahun ke-12 sejak awal diterbitkannya adalah sebagai wadah memberikan ruang publikasi tulisan ilmiah hasil karya civitas akademika baik di lingkungan STKIP Bina Bangsa Getsempena sendiri maupun dari lembaga pendidikan lainnya. Dimana diharapkan jurnal ini dapat berguna bagi kemajuan dunia pendidikan.

Dalam volume kali Jurnal Visipena memuat 11 hasil penelitian, yaitu:

1. Pengaruh Budaya Organisasi dan Komunikasi Terhadap Mutu Layanan SMP Negeri di Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan, merupakan hasil penelitian Jennifer Rebecca Victoria, Matin, Rochanah (Universitas Negeri Jakarta) dan Isthifa Kemal (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara).
2. Manajemen Program Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa SD di Gugus 1 Indrapuri Aceh Besar, merupakan hasil penelitian Sardani (SMP Negeri 1 Darul Imarah Aceh Besar), Khairuddin, dan Nasir Usman (Program Pascasarjana, Universitas Syiah Kuala).
3. Kebijakan Dinas Pendidikan Nagan Raya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Sekolah Dasar di Kabupaten Nagan Raya, merupakan hasil penelitian T. Andriansyah, Yusrizal, dan Niswanto (Program Pascasarjana, Universitas Syiah Kuala).
4. Pengembangan Modul *Online* Sistem Belajar Terbuka dan Jarak Jauh untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pada Program Studi Teknologi Pendidikan, merupakan hasil penelitian Elfita Rahmi, Nurdin Ibrahim, dan Dwi Kusumawardani (Pascasarjana Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta).
5. Pengaruh Kompetensi dan Budaya Kerja Terhadap Prestasi Kerja Guru di SMPN Kec. Jati Asih Kota Bekasi, merupakan hasil penelitian Jubaedah, Suryadi, dan Heru Santosa (Universitas Negeri Jakarta).
6. Implementasi Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Wirausaha di MAN Model Banda Aceh, merupakan hasil penelitian Lisnawati, Cut Zahri Harun, dan Niswanto (Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala).
7. Kontribusi Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Sekolah di SMK Negeri 1 Meulaboh, merupakan hasil penelitian Novi Zulfiati, Cut Zahri Harun, dan Niswanto (Program Pascasarjana, Universitas Syiah Kuala).
8. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Nature Of Science* Terhadap Pembelajaran Sains, merupakan hasil penelitian Devita Cahyani

Nugraheny (STKIP Kusuma Negara) dan Ari Widodo (Universitas Pendidikan Indonesia).

9. Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) Terhadap Keterampilan Komunikasi Siswa, merupakan hasil penelitian Indah Yanuar Rizki, Miftahus Surur, dan Irma Noervadilah (STKIP PGRI Situbondo).
10. Penerapan PBL (Problem Based Learning) Berbantuan Media Video untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Kelas X di MA Sarji Ar-Rasyid, merupakan hasil penelitian Ike Yanuarti Soima, Miftahus Surur, dan Yesi Puspitasari (STKIP PGRI Situbondo).
11. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Sekolah di SD Negeri Ujong Patihah dan SD Negeri Alue Bata, merupakan hasil penelitian Nurul Istiwana, Murniati AR, Nasir Usman (Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala).

Akhirnya penyunting berharap semoga jurnal edisi kali ini dapat menjadi warna tersendiri bagi bahan literatur bacaan bagi kita semua yang peduli terhadap dunia pendidikan.

Banda Aceh, Juni 2021

Ketua Penyunting

DAFTAR ISI

Susunan Pengurus	i
Pengantar Penyunting	iii
Daftar isi	vi
Jennifer Rebecca Victoria, Matin, Rochanah dan Isthifa Kemal Pengaruh Budaya Organisasi dan Komunikasi Terhadap Mutu Layanan SMP Negeri di Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan	1
Sardani, Khairuddin, dan Nasir Usman Manajemen Program Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa SD di Gugus 1 Indrapuri Aceh Besar	17
T. Andriansyah, Yusrizal, dan Niswanto Kebijakan Dinas Pendidikan Nagan Raya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Sekolah Dasar di Kabupaten Nagan Raya	30
Elfita Rahmi, Nurdin Ibrahim, dan Dwi Kusumawardani Pengembangan Modul <i>Online</i> Sistem Belajar Terbuka dan Jarak Jauh untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pada Program Studi Teknologi Pendidikan	44
Jubaedah, Suryadi, dan Heru Santosa Pengaruh Kompetensi dan Budaya Kerja Terhadap Prestasi Kerja Guru di SMPN Kec. Jati Asih Kota Bekasi	67
Lisnawati, Cut Zahri Harun, dan Niswanto Implementasi Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Wirausaha di MAN Model Banda Aceh	84
Novi Zulfiati, Cut Zahri Harun, dan Niswanto Kontribusi Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Sekolah di SMK Negeri 1 Meulaboh	98
Devita Cahyani Nugraheny dan Ari Widodo Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran <i>Nature Of Science</i> Terhadap Pembelajaran Sains	111
Indah Yanuar Rizki, Miftahus Surur, dan Irma Noervadilah Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing (<i>Guided Inquiry</i>) Terhadap Keterampilan Komunikasi Siswa	124
Ike Yanuarti Soima, Miftahus Surur, dan Yesi Puspitasari Penerapan PBL (Problem Based Learning) Berbantuan Media Video untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Kelas X di MA Sarji Ar-Rasyid	139

Nurul Istiwana, Murniati AR, Nasir Usman
Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Sekolah
di SD Negeri Ujong Patihah dan SD Negeri Alue Bata

156

PENGARUH BUDAYA ORGANISASI DAN KOMUNIKASI TERHADAP MUTU LAYANAN SMP NEGERI DI KECAMATAN PESANGGRAHAN JAKARTA SELATAN

Jennifer Rebecca Victoria^{*1}, Matin², Rochanah³, Isthifa Kemal⁴

^{1,3,2}Universitas Negeri Jakarta

⁴Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh supervisi, kemonukasi persuasive, kompetensi manajerial terhadap mutu layanan akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan path analysis dengan teknik analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh langsung positif budaya organisasi terhadap mutu layanan guru. (2) Terdapat pengaruh langsung positif komunikasi terhadap mutu layanan guru. (3) Terdapat pengaruh langsung positif budaya organisasi terhadap komunikasi guru. Hasil analisis deskriptif mutu layanan guru sangat tinggi serta budaya organisasi dan komunikasi untuk membuat perbaikan terus menerus pada guru.

Kata Kunci: Budaya Organisasi, Komunikasi, Mutu Layanan

Abstract

This study aims to determine the effect of supervision, persuasive education, managerial competence on academic service quality. This study uses a quantitative approach with survey methods and path analysis with path analysis techniques. The results of the study show that: (1) There is a positive direct influence of the organizational culture on the quality of teacher services. (2) There is a positive direct effect of communication on teacher service quality. (3) There is a positive direct influence of organizational culture on teacher communication. The results of the descriptive analysis of teacher service quality are very high as well as organizational and communication culture to make continuous improvements to teachers.

Keywords: Organizational Culture, Communication, Service Quality

PENDAHULUAN

Guru merupakan bagian penentu kemajuan suatu bangsa melalui pendidikan dan pengajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan, melaksanakan kurikulum sebagai perpanjangan tangan dari pemerintah adalah bagian dari tugas guru dan menjaga kualitas pendidikan, pelayanan guru terhadap siswa di sekolah tidaklah hanya sebatas pendekatan melalui pengajaran akan tetapi melakukan pelayanan yang bermutu dan berkesinambungan (Nugraha dan Syarifuddin, 2020). Fakta di tahun 2016, kualitas pendidikan di Indonesia berada di peringkat ke-62 dari 69 negara (Ginting, Harun dan Usman, 2020). Hal ini menjadi

*correspondence Address

E-mail: jenniferunjreal@gmail.com

cermin konkret akan kualitas dan kuantitas guru di Indonesia. Maka harus ada langkah serius untuk membenahi kualitas guru. Karena nyatanya, tidak sedikit guru yang hari ini tetap saja menjalankan proses belajar-mengajar dengan pola "top-down". Guru seolah berada "di atas" dan siswa berada "di bawah", guru bertindak sebagai subjek dan siswa sebagai objek belajar. Mengutip pernyataan Anies Rasyid Baswedan di Detiknews menyebutkan bahwa pemerintah harus selalu memikirkan pendidikan meski ada atau tidaknya hari pendidikan. Bagi masyarakat, hari pendidikan adalah refleksi tahunan (Suharya, Agustinah dan Sugiarti, 2018). Pemerintah punya tanggung jawab sendiri (soal pendidikan). Bagi kita, masyarakat umum, kenapa ada hari pendidikan, sebetulnya untuk menjadi pengingat saja setiap tahun, bahwa kita seperti ini karena dibantu pendidikan, dan kesempatan bagi kita untuk mengembalikan pada dunia pendidikan," ujar Anies di Pasar Pramuka, Matraman, Jakarta Timur, Selasa (2/5/2017).

Kita ingin pendidikan di Jakarta menjadi pendidikan yang bermutu dan tuntas bagi semua. Akses bagi semua itu dibuat baik. Nah tentu PR itu harus dituntaskan dalam bentuk program dan bentuk ukuran-ukuran yang nanti akan kita siapkan sebelum Oktober," kata Anies. Anies akan resmi memimpin Ibu Kota pada Oktober mendatang. Pihaknya memiliki waktu sekitar 6 bulan untuk menyiapkan berbagai program kerja, salah satunya pendidikan. "Kita akan fokus pada mutu guru, mutu guru, mutu fasilitas, sarana-prasarana, harapan itu akan bisa meningkatkan pendidikan di Jakarta," ujar mantan Mendikbud itu. Anies juga akan membuat target untuk meningkatkan pendidikan di Ibu Kota. "Nanti kita buat targetnya secara bertahap, dan kita ingin bisa menjangkau yang sudah telanjur putus juga. Karena kenyataannya sudah telanjur putus. Kalau sudah telanjur putus, jangan sampai dibuang, atau ditinggalkan, tapi justru malah dilibatkan.

Dalam pelaksanaan pendidikan perlu diperhatikan standar yang disesuaikan dengan aturan yang ditetapkan oleh pemerintah seperti yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar pendidikan nasional bahwa lingkup standar nasional berupa standar isi, standar proses, standar kompetensi, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Berdasarkan data hasil survei Tahun 2011, HDI Indonesia No.124 dari 187 Negara. Sedang di Asia-Pasifik, HDI Indonesia No.12 dari 21 Negara. Rendahnya sumber daya manusia Indonesia berdasarkan hasil survei UNDP tersebut sebagai akibat rendahnya mutu pendidikan diberbagai jenis dan jenjang pendidikan karena itu salah satu kebijakan pokok pembangunan pendidikan Nasional sesuai dengan amanah Undang-undang Sistem

Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yaitu mengarah pada peningkatan mutu dan relevansi pendidikan.

Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu Pendidikan Nasional, misalnya pengembangan Kurikulum Nasional dan lokal, peningkatan kompetensi Guru melalui pelatihan, pengadaan buku dan alat pelajaran, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen sekolah (Basri, 2018). Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian sekolah, terutama di kota-kota, menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun sebagian lainnya masih memprihatinkan.

Dari berbagai pengamatan dan analisis, ada beberapa faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak menagalami peningkatan secara merata. Faktor pertama adalah kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional yang menggunakan pendekatan education function atau input-output analysis yang tidak dilaksanakan secara konsekuen. Pendekatan ini melihat bahwa lembaga pendidikan berfungsi sebagai pusat produksi yang apabila dipenuhi semua input (masukan) yang diperlukan dalam kegiatan produksi tersebut, maka lembaga ini akan menghasilkan output yang dikehendaki. Pendekatan ini menganggap bahwa apabila input seperti pelatihan Guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, dan perbaikan sarana serta prasarana pendidikan lainnya dipenuhi, maka mutu pendidikan (output) secara otomatis akan terjadi. Dalam kenyataan, mutu pendidikan yang diharapkan tidak terjadi. Hal tersebut terjadi karena selama ini dalam menerapkan pendekatan educational production function terlalu memusatkan pada input pendidikan dan kurang memperhatikan pada proses pendidikan. Padahal, proses pendidikan sangat menentukan output pendidikan.

Faktor kedua adalah penyelenggaraan pendidikan nasional yang dilakukan secara birokratik-sentralistik sehingga menempatkan sekolah sebagai penyelenggaraan pendidikan menjadi sangat tergantung pada keputusan birokrasi yang mempunyai jalur yang sangat panjang dan kadang-kadang kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kondisi sekolah setempat. Sekolah lebih merupakan subordinasi birokrasi di atasnya sehingga mereka kehilangan kemandirian, keluwesan, motivasi, kreativitas/inisiatif untuk mengembangkan dan memajukan lembaganya termasuk peningkatan mutu pendidikan sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional. Faktor ketiga adalah peran serta warga sekolah khususnya Guru dan peran serta masyarakat khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini sangat minim. Partisipasi Guru dalam pengambilan keputusan sering diabaikan, padahal terjadi atau tidaknya perubahan di sekolah sangat tergantung pada Guru. Menerapkan pembaruan apapun jika guru tidak berubah, maka tidak akan terjadi perubahan di sekolah tersebut.

Layanan Akademik memberikan partisipasi guru dan masyarakat selama ini untuk meningkatkan kualitas layanannya (Zahroh, 2017). Pengamatan yang selama ini dilakukan bahwa layanan akademik masih sangat kurang terutama dalam hal menguasai paradigma baru pendidikan yang termasuk dalam kategori akademik yang masih kurang seperti, buta teknologi, memiliki persiapan mengajar tertulis, memiliki persiapan mengajar tidak tertulis, memiliki kematangan emosi, dapat berkomunikasi dengan baik, ceria, gemar membantu sesama, bersikap toleransi, bersikap sederhana, tidak sombong, memiliki iman dan taqwa seimbang dunia dan akhirat. Guru yang sukses harus memiliki kemampuan akademis dan kemampuan non akademis (Kemal, Suryadi dan Rosyidi, 2019). Sekolah tidak mempunyai beban untuk mempertanggungjawabkan hasil pelaksanaan pendidikan kepada masyarakat, khususnya orang tua siswa, sebagai salah satu unsur utama yang berkepentingan dengan pendidikan/ *stakeholder* (Suryadi, Nurhattati, Sawan, Fadhillah, dan Kemal, 2020).

1. *Mutu Layanan*

Menurut Jens J. Dahlgaard, Kai Kristensen dan Gopal K. Kanji (2002) menyatakan bahwa,

Quality is the capacity of a commodity or service to satisfy human wants' and the human 'wants' are complex and may not always be satisfied in a particular way. Users of products make a personal assessment of quality. (Jens J. Dahlgaard et al., 2010)

Sebaliknya, merujuk kepada siswa sebagai anggota unit kognitif, yang kami sebut 'siswa kolektif'. Dalam melihat pengajaran yang efektif, perbedaan yang berguna dapat ditarik antara yang umum kualitas pengajaran yang efektif dan komponen tugas yang terlibat. Kualitas fokus pada aspek luas pengajaran yang tampaknya penting dalam menentukan efektivitasnya, seperti hubungan yang baik dengan murid atau melempar pekerjaan pada tingkat yang sesuai kesulitan (Kemal dan Hasibuan, 2017). Tugas merujuk pada kegiatan dan praktik yang terlibat dalam pengajaran, seperti sebagai merencanakan pelajaran atau menilai kemajuan siswa. Kesadaran kualitas yang baru ini dimiliki saat sekarang mencapai tujuan pendidikan, institusi pendidikan dituntut untuk mengembangkan pendekatan sendiri terhadap kualitas, dan perlu menunjukkan secara publik bahwa mereka juga dapat memberikan layanan berkualitas yang konsisten. Tidak lagi, jaminan kualitas, kualitas total dan TQM baru inisiatif atau serangkaian mode yang dirancang untuk menambah beban kerja sudah terlalu banyak bekerja, guru dan lembaga yang kekurangan dana. Menurut Wand & Wang dalam bukunya Lukman Al Hakim (2006) yang berjudul *Information Quality Management* bahwa,

Quality is determined by the use of data or information. Some authors see it as a problem, others as an advantage. It is a problem when one limits the view of the information system designers' view and the faithful representation of the known aspects of the world within an information system only. (Lukman Al Hakim, 2006)

Sementara inisiatif kelelahan telah menjadi gejala dari pendidikan yang sulit. mengutip Tulisan Idris Apandi di Kompasiana bahwa mutu sekolah meliputi tiga hal, yaitu (1) mutu input (segala hal yang diperlukan untuk berlangsungnya pembelajaran, seperti guru, siswa, bahan ajar, dan sarpras), (2) mutu proses (kegiatan pembelajaran dan perubahan tingkah laku siswa), dan (3) mutu output (prestasi, baik prestasi akademik maupun non akademik).

Menurut Robert Kreitner (2009) menyatakan bahwa: *“management is the process of working with and through others to achieve organizational objectives in a changing environment.* (Robert Kreitner, 2009). Manajemen itu proses bekerja dengan dan melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi di lingkungan yang selalu berubah.

Bagi mereka, mutu bukan hanya sebuah tuntutan, tetapi sebuah kebutuhan, kewajiban, dan menjadi nilai utama (core value) dalam memberikan pelayanan prima kepada pelanggan. Pada sekolah yang telah terbangun budaya mutu, perubahan akan disikapi secara positif, menjadi peluang untuk melakukan inovasi dan kreativitas baru, karena mereka menyadari bahwa perkembangan zaman yang dinamis memerlukan sikap yang responsif dan adaptif sehingga akan tetap mampu eksis dan bersaing (Mayasari, Akbar, Hardianto, Herlina dan Kemal, 2020). Pada sekolah yang telah terbangun budaya mutu, akan tercipta iklim yang kondusif baik dan sehat di lingkungan sekolah, baik secara psikologis maupun secara fisik. Akan muncul kesepakatan tentang pentingnya peningkatan mutu secara berkelanjutan. Membangun budaya mutu di sekolah adalah sebuah keniscayaan. Sekolah-sekolah harus mampu mengoptimalkan potensi yang ada dan menggali potensi-potensi baru untuk meningkatkan mutu. Menurut Edwar Sallis dan Ziethamal (2000) menyatakan bahwa:

Quality Service offers a measurement tool for service quality. The essence of the test is that it measures the customers' ideal for the industry and then the customers' perception of the actual firm. The test also measures the service providers' perception of how customers would rate an ideal firm. Additional questions help the researcher to identify internal conditions which may lead to gaps between customers' ideal customers' perception of the firm, and the service providers' perception of customer expectation. The instrument's reliability is verified in numerous settings. (Edwar Sallis & Ziethamal, 2000)

Oleh karena itu, kemitraan dengan berbagai pihak yang berkepentingan (stakeholder) menjadi sangat penting. Ketika setiap warga sekolah telah menyadari pentingnya budaya mutu, maka tugas pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan akan semakin ringan dan dapat menjadi salah satu indikator keberhasilan upaya peningkatan mutu pendidikan. Disisi lain berdasarkan dengan teori Juran (2000) menyatakan bahwa,

Discovering and understanding customer needs is necessary to define specific product attributes for subsequent market research and product development. Sometimes, a standard list of attributes is employed to obtain input on customer satisfaction. (Juran, 2000).

Tinggal hal ini terus dikawal dan terus dibina oleh pemerintah. Pemerintah perlu memberikan penghargaan dan insentif kepada sekolah-sekolah yang telah mampu mewujudkan budaya mutu, karena hal ini dapat menjadi motivasi bagi sekolah-sekolah untuk mempertahankan dan meningkatkan mutu layanan pendidikan sehingga SNP pun dapat tercapai dengan relatif cepat.

Berdasarkan konsep-konsep yang telah diuraikan di atas, dapat disintesis bahwa mutu layanan adalah pelayanan yang diberikan sekolah terhadap siswa dan masyarakat sesuai dengan standar dan kemampuan yang telah ditetapkan, dengan indikator: fokus membuat penilai, penggunaan informasi, rancangan system informasi guru mitra, mengukur kualitas layanan, pengakuan lebih luas, dipercaya oleh pengguna

2. Budaya Organisasi

Budaya organisasi sesungguhnya tidak lepas dari konsep dasar tentang budaya itu sendiri, yang merupakan salah satu terminologi yang banyak digunakan dalam bidang antropologi. Dalam pandangan antropologi bahwa dulu orang berpendapat budaya meliputi segala manifestasi dari kehidupan manusia yang berbudi luhur dan yang bersifat rohani, seperti: agama, kesenian, filsafat, ilmu pengetahuan, tata negara dan sebagainya. Menurut Diana (2003) bahwa: *The organizational culture is power-oriented, concerned primarily with production, regarding job enrichment only as a means for increasing output, Many of Glueck's hindrances to job enrichment can be found in developed as well as developing countries. (Diana,2003).*

Tetapi pendapat tersebut sudah sejak lama disingkirkan. Sekarang ini budaya diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang-orang. Kini budaya dipandang sebagai sesuatu yang lebih dinamis, bukan sesuatu yang kaku dan statis. Budaya tidak diartikan sebagai sebuah kata benda, kini lebih dimaknai sebagai sebuah kata kerja yang dihubungkan dengan kegiatan manusia.

Pola bagi pernyataannya asumsi bahwa kelompok itu pelajari ketika itu terpecahkan permasalahannya eksternal adaptasi dan integrasi internal , yang telah bekerja cukup baik untuk dukungan itu dianggap sah dan , oleh karena itu , untuk diajarkan untuk anggota baru sebagai cara yang benar dan menurut pendapat kalian , pikir , dan merasa dalam kaitannya dengan permasalahan tersebut. Dari pengalaman itu, individu mendapatkan patokan-patokan umum untuk bertingkah laku. Misalnya, bagaimana cara berhadapan dengan orang lain, bagaimana menghormati orang lain, bagaimana memilih tindakan yang tepat dalam satu situasi, dan sebagainya.

Patokan-patokan ini cenderung dilakukan dalam waktu dan tempat tertentu. Pada bagian lain dikemukakan pula bahwa nilai mempunyai fungsi : (1) nilai sebagai standar; (2) nilai sebagai dasar penyelesaian konflik dan pembuatan keputusan; (3) nilai sebagai motivasi; (4) nilai sebagai dasar penyesuaian diri; dan (5) nilai sebagai dasar perwujudan diri. Menurut pendapat John R. Schermerhorn (2007) bahwa:

Organizational culture is a "shared" set of meanings and perceptions. In most corporations, these shared meanings and perceptions may not be as dramatic as those shared at Ground Zero, yet in most firms employees create and learn a deeper aspect of their culture. (John R. Schermerhorn, 2007).

Budaya Organisasi adalah sebuah makna dan persepsi kebersamaan di sebagian besar perusahaan, makna dan kebersamaan ini dipersepsikan tidak dapat didramatisir seperti orang-orang bersama di lantai dasar, belum di kebanyakan perusahaan karyawan menciptakan dan belajar yang lebih mendalam aspek dari budaya mereka. Budaya organisasi juga sangat membantu seseorang dalam mengambil suatu keputusan. Hal ini senada yang dikemukakan oleh Rokeach yang dikutip oleh Danandjaya dalam Taliziduhu Ndraha bahwa : *" a value system is learned organization rules to help one choose between alternatives, solve conflict, and make decision.* Dalam budaya organisasi ditandai adanya sharing atau berbagi nilai dan keyakinan yang sama dengan seluruh anggota organisasi. Misalnya berbagi nilai dan keyakinan yang sama melalui pakaian seragam. Namun menerima dan memakai seragam saja tidaklah cukup. Pemakaian seragam haruslah membawa rasa bangga, menjadi alat kontrol dan membentuk citra organisasi. Dengan demikian, nilai pakaian seragam tertanam menjadi basic. Menurut Sathe dalam Taliziduhu Ndraha (1997) bahwa shared basic assumptions meliputi: (1) shared things; (2) shared saying, (3) shared doing; dan (4) shared feelings. (Taliziduhu Ndraha, 1997)

Pada bagian lain, Edgar Schein (2002) Dikutip dari Artikel Pendidikan yang berjudul Budaya Organisasi di Sekolah yang ditulis oleh Ahmad Sudrajad pada tanggal 27 Januari 2008 menyebutkan bahwa *basic assumption dihasilkan melalui : (1) evolve as solution to problem is repeated over and over again; (2) hypothesis becomes reality, dan (3) to learn something new requires resurrection, reexamination, frame breaking.* (Edgar Schein, 2002) Dengan memahami konsep dasar budaya secara umum di atas, selanjutnya kita akan berusaha memahami budaya dalam konteks organisasi atau biasa disebut budaya organisasi (organizational culture). Adapun pengertian organisasi di sini lebih diarahkan dalam pengertian organisasi formal. Menurut Chuck Williams (2009) bahwa, *Comments such as these refl ect the key component in internal environments, organizational culture. More specifi cally, organizational culture is the set of key values, beliefs, and attitudes shared by organizational members.* (Chuck Williams, 2009)

Dalam arti, kerja sama yang terjalin antar anggota memiliki unsur visi dan misi, sumber daya, dasar hukum struktur, dan anatomi yang jelas dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Sejak lebih dari seperempat abad yang lalu, kajian tentang budaya organisasi menjadi daya tarik tersendiri bagi kalangan ahli maupun praktisi manajemen, terutama dalam rangka memahami dan mempraktekkan perilaku organisasi. Edgar Schein mengemukakan dalam Artikel Ahmad Sudrajat bahwa, budaya organisasi dapat dibagi ke dalam dua dimensi yaitu : Dimensi external environments; yang didalamnya terdapat lima hal esensial yaitu: (a) *mission and strategy*; (b) *goals*; (c) *means to achieve goals*; (d) *measurement*; dan (e) *correction*. Dimensi internal integration yang di dalamnya terdapat enam aspek utama, yaitu : (a) *common language*; (b) *group boundaries for inclusion and exclusion*; (c) *distributing power and status*; (d) *developing norms of intimacy, friendship, and love*; (e) *reward and punishment*; dan (f) *explaining and explainable : ideology and religion*. Pada bagian lain, Edgar Schein menyetengahkan sepuluh karakteristik budaya organisasi, mencakup : (1) *observe behavior: language, customs, traditions*; (2) *groups norms: standards and values*; (3) *espoused values: published, publicly announced values*; (4) *formal philosophy: mission*; (5) *rules of the game: rules to all in organization*; (6) *climate: climate of group in interaction*; (7) *embedded skills*; (8) *habits of thinking, acting, paradigms: shared knowledge for socialization*; (9) *shared meanings of the group*; dan (10) *metaphors or symbols*.

Sementara itu, Fred Luthan menyetengahkan enam karakteristik penting dari budaya organisasi, yaitu : (1) *observed behavioral regularities*; yakni keberaturan cara bertindak dari para anggota yang tampak teramati. Ketika anggota organisasi berinteraksi dengan anggota lainnya, mereka mungkin menggunakan bahasa umum, istilah, atau ritual tertentu; (2) *norms*; yakni berbagai standar perilaku yang ada, termasuk di dalamnya tentang pedoman sejauh mana suatu pekerjaan harus dilakukan; (3) *dominant values*; yaitu adanya nilai-nilai inti yang dianut bersama oleh seluruh anggota organisasi, misalnya tentang kualitas produk yang tinggi, absensi yang rendah atau efisiensi yang tinggi; (4) *philosophy*; yakni adanya kebijakan-kebijakan yang berkenaan dengan keyakinan organisasi dalam memperlakukan pelanggan dan karyawan (5) *rules*; yaitu adanya pedoman yang ketat, dikaitkan dengan kemajuan organisasi (6) *organization climate*; merupakan perasaan keseluruhan (an overall "feeling") yang tergambarkan dan disampaikan melalui kondisi tata ruang, cara berinteraksi para anggota organisasi, dan cara anggota organisasi memperlakukan dirinya dan pelanggan atau orang lain. Dari ketiga pendapat di atas, kita melihat adanya perbedaan pandangan tentang karakteristik budaya organisasi, terutama dilihat dari segi jumlah karakteristik budaya organisasi. Kendati demikian, ketiga pendapat tersebut sesungguhnya tidak menunjukkan perbedaan yang prinsipil.

Budaya organisasi dapat dipandang sebagai sebuah sistem. Mc Namara mengemukakan bahwa dilihat dari sisi in put, budaya organisasi mencakup umpan balik (feed back) dari masyarakat, profesi, hukum, kompetisi dan sebagainya. Sedangkan dilihat dari proses, budaya organisasi mengacu kepada asumsi, nilai dan norma, misalnya nilai tentang : uang, waktu, manusia, fasilitas dan ruang. Sementara dilihat dari out put, berhubungan dengan pengaruh budaya organisasi terhadap perilaku organisasi, teknologi, strategi, image, produk dan sebagainya. Kejelasan dan ketahanannya terhadap perubahan, sehingga memilah budaya organisasi menjadi ke dalam dua tingkatan yang berbeda. Upaya untuk mengembangkan budaya organisasi di sekolah terutama berkenaan tugas kepala sekolah selaku leader dan manajer di sekolah. Dalam hal ini, kepala sekolah hendaknya mampu melihat lingkungan sekolahnya secara holistik, sehingga diperoleh kerangka kerja yang lebih luas guna memahami masalah-masalah yang sulit dan hubungan-hubungan yang kompleks di sekolahnya. Melalui pendalaman pemahamannya tentang budaya organisasi di sekolah, maka ia akan lebih baik lagi dalam memberikan penajaman tentang nilai, keyakinan dan sikap yang penting guna meningkatkan stabilitas dan pemeliharaan lingkungan belajarnya.

Berdasarkan dengan beberapa konsep diatas, maka dapat disintesis bahwa, budaya organisasi adalah: norma perilaku dan nilai-nilai yang dipahami dan diterima oleh semua anggota organisasi dan digunakan sebagai dasar dalam aturan perilaku dalam organisasi tersebut.

3. Komunikasi

Manusia dan komunikasi merupakan satu kesatuan yang bagian hidupnya sangat diperlukan. Komunikasi melekat pada diri manusia, keberadaan komunikasi, karena begitu melekatnya pada diri manusia sering tanpa disadari. Manusia cenderung beranggapan bahwa dirinya mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi. Akibatnya, masalah-masalah yang muncul yang berkaitan dengan komunikasi kepala sekolah, seringkali diselesaikan sendiri. Dalam mempelajari komunikasi, memahami aspek filosofis komunikasi, sangat ditekankan. Menurut Richard F. Gerson dan Robbie G. Gerson (2006) bahwa:

Communication is only effective based on the response you get. If you do not get the other person to grasp what you're talking about, respond the way you intended, or understand what you expect regarding the performance, then you have not been effective as a communicator. This is one of the main causes for people not accomplishing what they set out to do. (Richard F. Gerson & Robbie G. Gerson, 2006)

Komunikasi yang efektif hanya didasarkan pada tanggapan anda mendapatkan .Jika anda tidak memiliki orang lain untuk memahami apa yang anda sedang berbicara tentang

cara menanggapi yang dimaksudkan , atau memahami apa yang anda harapkan mengenai kinerja , maka anda belum efektif sebagai seorang komunikator .Ini adalah salah satu penyebab utama untuk orang yang tidak berencana untuk mencapai apa yang mereka lakukan. Menurut Sabine Sonnentag (2002) bahwa: *Communication is often verbal and informal. Employees are encouraged to express ideas about their work and feeling about each other. Decision making often runs through informal contacts. Commitment of the individual employee is emphasized. The innovative orientation is characterized by concepts like searching for new information in the environment, creativity, openness to change, anticipation, and experimentation.* (Sabine Sonnentag, 2002). Sedangkan Menurut Alan Walter Steiss (2003) bahwa: *Communication is the key to the successful management of change. The content of messages should be carefully planned for every phase of the change management process; the messenger or managers of change should be thoroughly trained; the medium (or media) of communication should be determined from the outset. But most important is that the communication should be honest, flexible, and empathetic.* (Alan Walter Steiss, 2003)

Komunikasi adalah kunci untuk berhasil dalam manajemen perubahan. Isi dari pesan harus hati-hati direncanakan untuk setiap tahap dari perubahan proses pengolahan; utusan atau pengelola perubahan harus benar-benar dilatih; media komunikasi harus ditentukan dari awal. Tapi paling penting adalah bahwa komunikasi harus jujur, fleksibel, dan berempati.

Konsep sikap sangat bermanfaat bagi persuader dalam memprediksi sikap persuadee sehingga ia dapat melakukan komunikasinya secara efektif. Menurut Kuotsai Tom Liou (2001) bahwa, *Communication is at the heart of community based initiatives to avert crime and lessen criminal tendencies. Modern technologies are proving useful in accomplishing such community building efforts.* (Kuotsai Tom Liou, 2001)

Berdasarkan konsep tersebut diatas, dapat dipercaya akan memotivasi orang untuk belajar berkomunikasi dengan teknologi modern untuk menghindari kejahatan atau kriminal yang terdapat di masyarakat. Menurut David G. Collings dan Geoffrey Wood (2009) bahwa, *Communication is fundamental to the human condition, and since morality is concerned with the normative regulation of that human condition, the roots of morality must lie in communication".* (David G. Collings & Geoffrey Wood, 2009) Sedangkan menurut Jennifer Martin dan Linette Hawkins (2010) *Communication is reported to be essential for knowledge sharing and strengthening the ties among community members. The communication is dependent on spatial arrangements, e.g. proximity of desks in a laboratory and attendance in the same classroom.* (Jennifer Martin & Linette Hawkins, 2010)

Sedangkan menurut Stephen P. Osborne dan Kerry Brown (2005) bahwa: *Communication is recognized as an important element of successful change and it is acknowledged that*

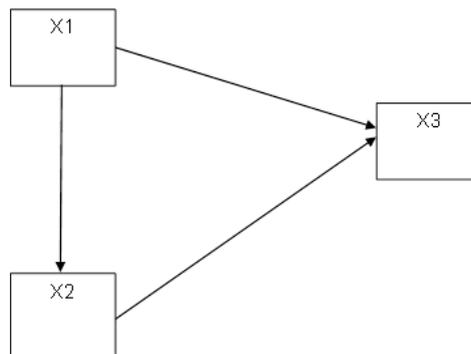
change needs to incorporate the alignment of strategy with systems. However, the culture change model does not give guidance about how to change an organizational culture. (Stephen P. Osborne & Kerry Brown, 2005). Menurut Mictheel dan Ronald (20010) bahwa: Communication is focused on abilities to express emotions and read emotions in others, emotional selfawareness and emotional regulation are equally, if not more, important aspects of emotional intelligence for most leaders. (Mictheel dan Ronald, 2010)

Komunikasi hanya berfokus pada kemampuan untuk mengekspresikan emosi dan membaca emosi orang lain, emosional dan emosional sama-sama selfawareness peraturan, jika tidak lebih hal penting dari kecerdasan emosi untuk semua pemimpin. Dalam budaya sekolah pembiasaan komunikasi nonverbal kadang lebih efektif dibanding dengan verbal misalnya, papan pengumuman, bel masuk dan bel keluar, informasi yang ada di majalah dinding. Himbauan atau ajakan yang berbentuk tulisan. Komunikasi merupakan respon yang nampak maupun yang tidak Nampak merupakan proses “pembiasaan” atau conditioning yang dilakukan oleh kepala sekolah dan para guru dan karyawan. Disisi lain komunikasi verbal lebih unggul untuk menyampaikan pesan persuasif dengan menyampaikan kata-kata yang memberikan motivasi kepada komunikan misalnya, terima kasih sudah banyak kontribusi pemikiran dan tenaga untuk kemajuan sekolah ini, dan ini disampaikan pada saat pertemuan rutin yang dihadiri oleh guru dan karyawan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disintesis bahwa, komunikasi adalah: penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan logis untuk mempengaruhi sikap, pendapat dan perilaku orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif kausal, dengan menggunakan analisis jalur (path analysis). Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen). Pola keterkaitan variabel yang akan diteliti dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Model Path Analysis

Model hipotetik pengaruh budaya organisasi dan komunikasi terhadap Mutu layanan

Keterangan:

X1: Budaya organisasi (eksogen)

X2: Komunikasi (eksogen)

X3: Mutu Layanan (endogen)

Data hasil penelitian ini berupa angka-angka yang harus diolah secara statistik, maka antar variabel-variabel yang dijadikan objek penelitian harus jelas korelasinya sehingga dapat ditentukan pendekatan statistik yang akan digunakan sebagai pengolah data yang pada gilirannya hasil analisis dapat dipercaya (reliabilitas dan validitas), dengan demikian mudah untuk digeneralisasikan sehingga rekomendasi yang dihasilkan dapat dijadikan rujukan yang cukup akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data pada bagian ini meliputi data variabel X3 (Mutu Layanan) sebagai variabel endogenous akhir, variabel X1 (Budaya Organisasi) sebagai variabel exsogenous dan variabel X2 (Komunikasi) sebagai variabel endogenous perantara. Deskripsi masing-masing variabel disajikan secara berturut-turut mulai dari variabel X3, X1, dan X2.

1. Mutu Layanan

Dari data yang diperoleh di lapangan yang kemudian diolah secara statistik ke dalam daftar distribusi frekuensi, banyaknya kelas dihitung menurut aturan Sturges, diperoleh delapan kelas dengan nilai skor maksimum 144 dan skor minimum 113, sehingga rentang skor sebesar 31. Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif diperoleh bahwa data mutu layanan mempunyai nilai rata-rata (mean) sebesar 131,40 dengan nilai standar deviasi 7,72 dimana nilai variansnya sebesar 59,5645 nilai median 131,81 dan nilai modus sebesar 131,77. selanjutnya dibuat histogramnya. Ada dua sumbu yang diperlukan dalam pembuatan

histogram yakni sumbu vertikal sebagai sumbu frekuensi absolut, dan sumbu horizontal sebagai sumbu skor mutu layanan. Dalam hal ini pada sumbu horizontal tertulis batas-batas kelas interval yaitu mulai dari 112,5 sampai 144,5. Harga-harga tersebut diperoleh dengan jalan mengurangkan angka 0,5 dari data terkecil dan menambahkan angka 0,5 setiap batas kelas pada batas tertinggi.

2. Budaya Organisasi

Data budaya organisasi mempunyai rentang skor empiris antara 109 sampai dengan 147, sehingga rentang skor sebesar 38. Hasil perhitungan data diperoleh rata-rata sebesar 128,18; simpangan baku sebesar 8,29; varians sebesar 68,6946; median sebesar 127,64; dan modus sebesar 126,00.

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, selanjutnya dibuat histogramnya. Ada dua sumbu yang diperlukan dalam pembuatan histogram yakni sumbu vertikal sebagai sumbu frekuensi absolut, dan sumbu horizontal sebagai sumbu skor budaya organisasi. Dalam hal ini pada sumbu horizontal tertulis batas-batas kelas interval yaitu mulai dari 108,5 sampai 148,5. Harga-harga tersebut diperoleh dengan jalan mengurangkan angka 0,5 dari data terkecil dan menambahkan angka 0,5 setiap batas kelas pada batas tertinggi.

3. Komunikasi

Data komunikasi mempunyai rentang skor empiris antara 106 sampai dengan 143, sehingga rentang skor sebesar 37. Hasil perhitungan data diperoleh rata-rata sebesar 128,50; simpangan baku sebesar 8,57; varians sebesar 73,4455; median sebesar 129,16; dan modus sebesar 129,25.

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, selanjutnya dibuat histogramnya. Ada dua sumbu yang diperlukan dalam pembuatan histogram yakni sumbu vertikal sebagai sumbu frekuensi absolut, dan sumbu horizontal sebagai sumbu skor komunikasi. Dalam hal ini pada sumbu horizontal tertulis batas-batas kelas interval yaitu mulai dari 105,5 sampai 145,5. Harga-harga tersebut diperoleh dengan jalan mengurangkan angka 0,5 dari data terkecil dan menambahkan angka 0,5 setiap batas kelas pada batas tertinggi.

Adapun secara rinci pembahasan hasil analisis dan pengujian hipotesis penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Mutu Layanan

Dari hasil pengujian hipotesis pertama dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif budaya organisasi terhadap mutu layanan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,389 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,310. Ini memberikan makna budaya organisasi berpengaruh langsung positif terhadap mutu layanan.

2. Pengaruh Komunikasi terhadap Mutu Layanan

Dari hasil pengujian hipotesis kedua dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif komunikasi terhadap mutu layanan dengan nilai koefisien korelasi

sebesar 0,370 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,284. Ini memberikan makna komunikasi berpengaruh langsung positif terhadap mutu layanan.

3. Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Komunikasi

Dari hasil pengujian hipotesis ketiga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif budaya organisasi terhadap komunikasi dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,275 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,275. Ini memberikan makna budaya organisasi berpengaruh langsung positif terhadap komunikasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan di bab sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Budaya organisasi berpengaruh langsung positif terhadap mutu layanan. Hal itu berarti bahwa peningkatan budaya dalam organisasi memberi dampak peningkatan mutu layanan guru SMP Negeri Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan
2. Komunikasi berpengaruh langsung positif terhadap mutu layanan. Hal itu berarti bahwa peningkatan komunikasi memberi dampak peningkatan mutu layanan guru SMP Negeri Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan
3. Budaya organisasi berpengaruh langsung positif terhadap komunikasi. Hal itu berarti bahwa meningkatnya budaya dalam organisasi memberi dampak meningkatkan komunikasi guru SMP Negeri Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan

Temuan tersebut di atas menyimpulkan bahwa variabel mutu layanan dipengaruhi secara langsung oleh budaya organisasi dan komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baltag, Alexandru, (2000) *Talking Your Way into Agreement*. USA: IEG.
- Basri. (2018). Kemampuan Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Pengawasan Kinerja Kepala Sekolah Tingkat SMP Di Kabupaten Pidie. *Visipena* , 9 (2), pp. 306-315. <https://doi.org/10.46244/visipena.v9i2.461>
- Collings, David G. and Geoffrey Wood, (2009) *Human Resource Management*. New York: Routledge
- Gerson, Richard F. Gerson & Robbie G, (2006) *Positive Performance Improvement*. USA: Davias Black Publishing
- Ginting, Rossiana. (2020). Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Good University Governance (GUG) Pada STKIP Bina Bangsa Getsempena. *Visipena*, 11 (2), pp. 243-254. <https://doi.org/10.46244/visipena.v11i2.1286>
- Hakim, Latif Al, (2006) *Information Quality Management*. USA: Idea Group Publishing
- Jens J.Dahlgaard, Kai Kristensen, (2002) *Fundamentals of Total Quality Management* New York: Taylor & Francis
- Juran, Joseph M (1999) *Juran Quality Handbook*. New York: McGraw-Hill
- Kemal, Isthifa., & Setyanto, Eddy. (2017). The Effectiveness of Managerial Skills of State Elementary School Principals in East Jakarta. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 5(2), 157-168. doi:10.26811/peuradeun.v5i2.133
- Kemal, Isthifa; Hasibuan, Rossy Anggelia. (2017). Manajemen Kewirausahaan Melalui Strategi Berbasis Sekolah di Islamic Solidarity School. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 5 (1), pp.71-81. <https://doi.org/10.21831/amp.v5i1.11550>
- Kemal, Isthifa; Suryadi; Rosyidi, Unifah. (2019). Management of Lecturers Resource Development at Higher Education. *International Journal of Higher Education*, 8 (5), pp 246-256. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v8n5p246>
- Kreitner, Robert, (2009) *Management*. New York : Houghton Mifflin
- Liou, Kuotsai Tom (2001) *Handbook of Public Management Practice and Reform*. New York: Printed in The United States America
- Luthans, Fred, (2011) *Organizational Behavior*. New York: McGraw-Hill
- Martin, Jennifer & Linette Hawkins, (2010) *Information Communication Technologies for Human Services Education and Delivery*. USA: Information Science Reference
- Mayasari, Linda Ika; Akbar, Ma'arif; Hardianto; Herlina; Kemal, Isthifa. (2020). Does Organisational Culture and Creativity Influence Principal's Decision Making? *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 14 (2), pp. 625-639. www.ijicc.net

- McShane, Steven L, (2008) *Organizational Behavior*. New York: McGraw-Hill
- Nugraha, Enung; Syarifuddin, Encep. (2020). Peningkatan Efektivitas Pelaksanaan Program Kurikulum 2013 Di SMP Negeri Se-Kota Serang. *Visipena*, 11 (2), pp. 228-242. <https://doi.org/10.46244/visipena.v11i2.1207>
- Osborne, Stephen P. and Kerry Brown, (2005) *Managing Change and Innovation in Public Service Organizations*. USA: Rotledge
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Pheysey, Diana C, (2003) *Organizational Cultures*. New York
- Rothstein, Mitchell G. & Ronald J. Burke, (2010) *Self-Management and Leadership Development*. USA: Mixed Source
- Sallis, Edward, (2000) *Total Quality Management in Education*. USA: Third edition
- Schermerhorn, John R, (2007) *Organizational Behavior*. USA: John Wiley
- Sonnentag, Sabine, (2002) *Psychological of Individual Performance*. USA: John Wiley
- Steiss, Alan Walter, (2003) *Strategic Management for Public and Nonprofit Organizations*. New York: Madison Avenue
- Sugiyono, (2002) *Metodologi Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Suharya, Yayat; Agustinah, Sugiarti, Diyah Yuli. (2018). The Role of Kyai's Leadership in Preparing Quality Santri. *Visipena*, 9 (2), pp. 236-246. <https://doi.org/10.46244/visipena.v9i2.456>
- Suryadi; Nurhattati; Sawan, Fransiskus; Fadhillah; Kemal, Isthifa. (2020). The Principal As A Role Model In Personality and Social Competence. *Journal of Talent Development and Excellence*, 12 (1), pp. 5449-5462. <http://www.iratde.com/index.php/jtde/article/view/1584>
- Williams, Chuck, (2009). *Management*. USA: South-Western
- Zahroh, Mas Ning. (2017). Evaluasi Kinerja Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Yayasan Al Kenaniyah Jakarta Timur. *Visipena*, 8 (2), pp. 210-220. <https://doi.org/10.46244/visipena.v9i2.461>

MANAJEMEN PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH DALAM MENUMBUHKAN MINAT BACA SISWA SD DI GUGUS 1 INDRAPURI ACEH BESAR

Sardani¹, Khairuddin², dan Nasir Usman³

¹SMP Negeri 1 Darul Imarah Aceh Besar

^{2,3}Program Pascasarjana, Universitas Syiah Kuala

Abstrak

Gerakan Literasi Sekolah yang dirancang untuk menumbuhkan minat baca siswa melalui ekosistem literasi sekolah agar meningkatkan kemampuan berpikir, mengakses, mengolah informasi serta menyampaikan kembali informasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: (1) perencanaan program gerakan literasi; (2) implementasi gerakan literasi sekolah; (3) mengevaluasi implementasi gerakan literasi sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Subjek penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, komite sekolah, guru, kepala pustaka dan siswa di SD gugus 1 Indrapuri Aceh Besar. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Adapun teknik analisis data yaitu reduksi data, display data dan menarik kesimpulan. Adapun hasil penelitian ini yaitu: (1) Perencanaan program gerakan literasi sekolah sudah disusun dengan baik dan mempertimbangkan ketentuan yang di keluarkan oleh Kemendikbud Tahun 2015 untuk menumbuhkan minat baca siswa; (2) Implementasi program gerakan literasi sekolah di SD gugus 1 Indrapuri sudah sesuai dengan standar program literasi, dan mengalami kendala pada keterbatasan bahan bacaan di sekolah; (3) Hasil evaluasi kegiatan program gerakan literasi sekolah di SD gugus 1 Indrapuri Aceh Besar sebahagian besar siswa sudah terlihat peningkatan minat siswa untuk membaca, meskipun masih ada sebahagian siswa yang belum mampu membuat resume dan membuat karya sendiri.

Kata Kunci: Gerakan Literasi Sekolah, Minat Baca

Abstract

The management of the School Literacy Movement is a process of planning, organizing, motivating, supervising, evaluating, and empowering all of the school resources to reach the goal of the literacy movement program effectively and efficiently. The aims of this research were to find out: (1) the planning of the school literacy movement program; (2) the implementation of the school literacy movement program; (3) the evaluation of the implementation of the school literacy movement program. This research used a qualitative approach and a descriptive method. The subjects of this research were the school principal, school committee, teachers, the head of the school library, and students in Cluster I of Elementary School Indrapuri of Aceh Besar Regency. The data were collected by using observation, interview, and documentation study. The data were analyzed by using a data reduction technique, data display, and followed by a conclusion. The results showed that: (1) the planning of school literacy movement program at each school in Cluster I of Elementary School Indrapuri had to formulate the stages of habituation, development, and learning based on school strategical plan and reference from Ministry of Education and Culture in 2015 to promote the

*correspondence Address

E-mail: sardanisawang71@gmail.com

students' reading interest; (2) the implementation of a school literacy program in Cluster I of Elementary School Indrapuri to increase the reading interest was done by implementing 15 minutes reading of a supplementary book which is available at the reading corner. Some schools still faced the problem of lack of supplies of reading books in schools; (3) The result of the evaluation of the school literacy program in Cluster I of Elementary School Indrapuri showed the increase of students' reading interest with the intensity of reading at the reading corner and library. The main challenge faced by the school was the students who still struggled to write the resume and self-made project.

Keywords: *Management, School Literacy Movement, Reading Interest*

PENDAHULUAN

Pendidikan Indonesia pada saat ini telah menerapkan kurikulum 2013, dengan berlandaskan perbaikan pada pelaksanaan pada bagian pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Materi pada kurikulum 2013 dirancang untuk melakukan kegiatan eksperimen, melakukan pembuktian dan menyajikan data-data secara empiris pada laboratorium. Di samping itu juga dirancang pembelajaran yang melibatkan secara aktif siswa dengan menggunakan model *discovery*, inkuiri, dan problem solving dan model lain-lanya. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa siswa sudah siap dan telah mempersiapkan pengetahuan sebelumnya, hal ini akan membantu mereka dalam proses pembelajaran menggunakan kurikulum 2013. Berdasarkan tuntunan tersebut, maka pemerintah juga meluncurkan sebuah gerakan yang dikenal dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk menunjang keberhasilan penerapan kurikulum tersebut. Gerakan literasi sekolah menurut Kemendikbud (2016:3) menerangkan bahwa GLS merupakan gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca siswa. Trimansyah (2016:28) mengemukakan bahwa: Tahun 2000 Indonesia menempati peringkat 39 dari 41 Negara tentang literasi membaca, pada tahun 2003 peringkat 39 dari 40, pada tahun 2006 peringkat 48 dari 56 negara, tahun 2009 peringkat 57 dari 65 negara, dan pada tahun 2015 Indonesia menempati peringkat 69 dari 76 negara". Penelitian John Miller dan Michael C. Mc Kenna menemukan bahwa literasi membaca negara Indonesia terdapat di peringkat 60, jauh tertinggal dari negara Thailand dengan peringkat 59, Negara Maroko peringkat 58 dan Negara Kolombia dengan peringkat 57, dan Negara Afrika Selatan dengan peringkat 56.

Kondisi ini sangat mengkhawatirkan bagi keberlangsungan penurus bangsa, padahal tanpa kita sadari literasi itu sendiri merupakan suatu gerakan yang sangat penting bagi setiap manusia, terlebih terhadap siswa atau pelajar, dengan membaca siswa lebih banyak mengetahui sesuatu informasi yang baru, sehingga menumbuhkan minat membaca

siswa yang lebih baik. Hasil yang sama ditemukan oleh Faradina (2017:67) menjelaskan bahwa: “gerakan literasi membaca yang diterapkan di sekolah dapat mempengaruhi minat membaca siswa”. Rahayu (2016:173) menambahkan bahwa: “minat baca dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa (*internal*) yang meliputi perhatian, perasaan, dan motivasi, kemudian faktor dari luar siswa (*eksternal*) yang meliputi peranan guru, lingkungan, keluarga, fasilitas dan faktor lingkungan (di sekolah)”. Kegiatan GLS bertujuan untuk menumbuh kembangkan budi pekerti siswa dan minat membaca melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam GLS agar menjadi pembelajaran sepanjang hayat. Menurut Kristiawan (2016) menyatakan bahwa: “Salah satu pembelajaran berkarakter tidak hanya sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik. Wandasari (2017) mengemukakan bahwa: “Pendidikan karakter dapat di artikan sebagai bentuk transformasi nilai-nilai kebaikan yang berguna bagi kehidupan, sehingga dapat menjadikan sebuah karakter seseorang”. Pendidikan dapat ditumbuhkan melalui literasi dan bimbingan yang dapat di aplikasikan dalam pembelajaran maupun lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu pemerintah membuat peraturan Nomor 23 tahun 2015.

Penerapan literasi pun mulai dicanangkan oleh pemerintah dan bahkan sudah dilaksanakan oleh sebahagian besar sekolah yang ada di Indonesia, salah satu Sekolah Dasar yang ada di gugus 1 Indrapuri Aceh Besar. Mengingat pentingnya GLS, maka Sekolah Dasar di gugus 1 Indrapuri telah menerapkan sistim literasi dengan membaca selama 15 menit sebelum siswa mulai melakukan pembelajaran. Adapun tahapan pelaksanaan GLS mempertimbangkan tiga tahap literasi adalah: (1) pembiasaan (belum ada tagihan); (2) pengembangan (ada tagihan non akademik); (3) pembelajaran (ada tagihan akademik). Usaha lain yang dilakukan adalah menyediakan sarana dan buku-buku penunjang yang cukup, sehingga dapat digunakan oleh siswa untuk membaca, di samping itu pihak sekolah berkerja sama dengan Perpustakaan Wilayah Banda Aceh untuk berlangganan seminggu sekali mendatangi pustaka keliling ke sekolah. Membaca merupakan landasan awal siswa dalam memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang baru, bahkan informasi dibelahan dunia lainnya. Allah SWT berfirman Dalam surat Al-Alaq ayat 1-5. Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Kementrian Agama RI, 2012:904).

Firman Allah SWT dalam surah Al-Alaq di atas jelas menunjukkan bahwa Allah SWT memerintahkan kita untuk membaca (Iqra) dan juga mengajarkan dengan cara literasi membaca (Allama Bil Qolam). Zaini (2018:5) menjelaskan bahwa: "Berbeda halnya dengan menulis lebih menggunakan pikiran lebih tenang, secara tidak sadar proses literasi ini akan membuat kita lebih baik dan dapat mengendalikan diri". Pendapat yang sama dikemukakan oleh Faizah (2016:2) mengemukakan bahwa: "Gerakan literasi sekolah merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara". Pernyataan di atas menunjukkan bahwa gerakan literasi di sekolah sangatlah penting dalam mendorong meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir, mengakses, mengolah informasi serta kemampuan menyampaikan kembali informasi yang sudah didapatkan kepada orang lain.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena peneliti ingin mengkaji permasalahan yang bersifat sosial dan dinamis. Adapun yang menjadi lokasi penelitian yaitu di SD gugus 1 Indrapuri Aceh Besar, sedangkan yang menjadi subjek penelitian adalah Kepala Sekolah Dasar Gugus 1 Indrapuri Aceh Besar, Komite Sekolah Dasar Gugus Negeri 3 Indrapuri Aceh Besar, Guru Sekolah Dasar Gugus Negeri 3 Indrapuri Aceh Besar, Kepala Pustaka Sekolah Dasar Gugus 1 Indrapuri Aceh Besar, dan Siswa Sekolah Dasar Gugus 1 Indrapuri Aceh Besar. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, bentuk pengambilan data tersebut diharapkan dapat saling melengkapi sehingga diperoleh informasi yang diharapkan.

Menurut Sugiyono (2016:306) bahwa: "Penelitian kualitatif sebagai *human instrumen* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atau temuannya". Artinya dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri, dan peneliti itu wajib membuat seperangkat pedoman observasi, pedoman wawancara dan studi dokumentasi yang digunakan sebagai panduan umum dalam proses pencatatan. Instrumen yang sudah dirancang sedemikian rupa oleh peneliti akan digunakan sebagai alat mengumpulkan data pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan mempertajam temuan sebelumnya. Penulis juga menganalisis hasil penelitian tersebut kemudian membandingkan dengan teori dan regulasi yang relevan sesuai dengan yang telah diurai sebelumnya, deskripsi lebih lanjut akan dijelaskan sebagai berikut ini:

1. Perencanaan program GLS dalam menumbuhkan minat baca Siswa Sekolah Dasar Gugus 1 Indrapuri Aceh Besar

Perencanaan merupakan sebuah langkah awal yang harus dilakukan oleh setiap sekolah, sebelum pelaksanaan program tersebut dijalankan. Manajemen yang baik dan terstruktur, dapat membatu terlaksananya program dengan baik dan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini senada dengan pernyataan Mustari (2015:1) menjelaskan bahwa, manajemen merupakan sebuah proses dalam perencanaan untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan hasil temuan penulis pada SD gugus 1 Indrapuri, tentang perencanaan program GLS untuk menumbuhkan minat baca siswa menunjukkan bahwa setiap sekolah SD gugus 1 Indrapuri Aceh Besar sudah melakukan perencanaan tentang program GLS sebelum program itu dilaksanakan pada sekolah. Hal ini juga terlihat pada dokumentasi yang tersedia di sekolah SDN 1 Indrapuri Aceh Besar, SDN 2 Indrapuri Aceh Besar, SDN Meusale Aceh Besar, SDN Mureu Aceh Besar, dan SDN Limo Aceh Besar, sudah memiliki SOP program GLS di masing-masing sekolah.

Adapun rancangan program GLS secara garis besar meliputi, halaman (*cover* laporan), halaman pengesahan, kata pengantar, daftar isi, pendahuluan, tujuan gerakan literasi sekolah, pelaksanaan GLS di sekolah, dan kesimpulan, untuk lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran tesis ini. Di setiap sekolah memiliki karakter perencanaan masing-masing, hal ini bisa dilihat pada tujuan gerakan literasi, sedangkan yang lain secara umum sudah sama. Berdasarkan susunan program tersebut sudah menggambarkan tahapan GLS pada saat pelaksanaan, dengan tahapan yang mendorong menumbuhkan minat baca siswa, seperti pada tahap pembiasaan dengan mewajibkan bagi siswa membaca 15 menit sebelum proses pembelajaran berlangsung, kegiatan ini membuat siswa terbiasa dengan membaca buku-buku yang baru dan yang menarik dibaca yang di sediakan oleh sekolah.

Kegiatan membaca 15 menit tersebut, sekolah memanfaatkan pojok baca yang sesuai dengan instruksi juknis program GLS secara Nasional, Selain itu kegiatan siswa pada tahap pembiasaan ini mewajibkan setiap siswa membaca satu buku dan mengunjungi pustaka sekolah. Tahap ini merupakan langkah awal siswa untuk stimulus siswa supaya sesering mungkin berinteraksi dengan buku-buku bacaan, sehingga akan mendorong minat baca

siswa di sekolah. Senada dengan pernyataan tersebut Dalman (2015:141) menambahkan bahwa: "Pengertian minat baca merupakan dorongan untuk memahami kata demi kata dan isi yang terkandung dalam teks bacaan tersebut, sehingga pembaca dapat memahami hal-hal yang dituangkan dalam bacaan itu. Selanjutnya kondisi tersebut sesuai dengan tujuan minat baca itu sendiri seperti yang di kemukakan oleh Dalman (2015:150) faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca sebagai berikut: 1) Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan mental, minat berubah seiring dengan perkembangan fisik dan mental yang juga mengalami perubahan, jenis bacaan digunakan berubah seiring dengan level perkembangan dan kematangan pribadi. 2) Minat bergantung pada kesiapan belajar. Kesempatan belajar anak yang paling tinggi adalah di lingkungan rumah, di mana lingkungan rumah merupakan stimulus paling awal dan tempat belajar paling utama bagi anak untuk belajar membaca dan mempertahankan dan kemudian menjadi suatu kebiasaan. 3) Minat Budaya merupakan kebiasaan yang sifatnya permanen, sehingga sangat memungkinkan dengan adanya budaya membaca akan membuat seseorang baik secara tidak langsung maupun tidak langsung memengaruhi minat membaca menjadi tinggi. 4) Minat dipengaruhi oleh bobot emosi seseorang yang telah menemukan manfaat dari kegiatan membaca akan menimbulkan reaksi positif yang akan membuat orang tersebut ingin mengulangnya lagi, sehingga kesenangan emosi yang mendalam pada aktivitas membaca akan menguatkan minat baca. Minat adalah sifat *egosentrik* di keseluruhan masa anak-anak yang yakin aktivitas membaca akan membuatnya memiliki wawasan luas dan kecerdasan dalam menyikapi hidup. Kasiyun (2015) menambahkan bahwa: untuk mendorong minat baca siswa muncul maka diperlukan stimulan dari diri siswa itu sendiri, bukan dengan cara memaksa siswa membaca buku sebanyak-banyaknya itu tidak akan efektif. Hasibuan (Mustari, 2015:1) menambahkan bahwa: manajemen adalah sebuah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Penjelasan tersebut menggambarkan bahwa, manajemen salah faktor yang mempengaruhi keberhasilan untuk mencapai sebuah tujuan dari program, melalui perencanaan yang matang dan terstruktur, maka program GLS akan terlaksana dengan baik, sehingga pencapaian untuk menumbuhkan minat baca siswa akan tercapai. Langkah awal yang terencana dengan baik, hal dapat memudahkan pada tahap selanjutnya pada saat pelaksanaan program GLS di lapangan.

2. Pelaksanaan/implementasi GLS dalam menumbuhkan minat baca Siswa Sekolah Dasar Gugus 1 Indrapuri Aceh Besar

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa setiap sekolah sudah menjalankan program GLS beberapa tahun sebelumnya, setelah Kemendikbut telah meluncur program tersebut pada tahun 2015. Pelaksanaan terlihat dari dokumen yang dimiliki oleh setiap sekolah SD di gugus 1 Indrapuri Banda Aceh, dokumen tersebut memperlihatkan kegiatan siswa saat membaca di pojok baca, mengunjungi pustaka, dan juga hasil karya siswa yang terpajang di dinding mading sekolah. Hal ini juga diperkuat dengan instrumen penilaian siswa yang tersedia di sekolah. Kepala sekolah di setiap sekolah SD masing-masing membenarkan bahwa sekolah mereka yang pimpin sudah mengimplementasi program GLS tersebut. Guru kelas sebagai fasilitator dalam program ini telah memandu siswa berdasarkan tahapan yang di rencanakan sebelumnya di SOP GLS di sekolah, guru memandu siswa untuk membaca selama 15 menit di sudut baca (pojok baca), guru membimbing dan memotivasi siswa untuk gemar membaca, setiap siswa menyumbang satu buku baca untuk buku sudut baca, dan guru mengarahkan siswa untuk meminjam buku untuk di baca.

Pelaksanaan Pojok baca merupakan stimulus yang ditujukan kepada siswa untuk dapat meningkatkan kesadaran diri mereka masing-masing, tentang betapa pentingnya membaca setiap harinya. Hal ini dikarenakan untuk mendapatkan sesuatu informasi salah satu jalannya dengan membaca, karena mereka akan sadar bahwa untuk menambahkan wawasan dengan cara membaca, jika kegiatan tersebut terus menerus di lakukan, maka kondisi tersebut akan menumbuhkan minat baca lebih cepat. Ramandanu (2019) pada penelitiannya yang berjudul Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui pemanfaatan sudut baca kelas sebagai sarana alternatif penumbuhan minat baca siswa menemukan bahwa: pemanfaatan sudut baca atau yang dikenal dengan pojok baca merupakan salah satu perlakuan yang merangsang untuk penumbuhan minat baca siswa. Selanjutnya Faradina (2017) menambahkan bahwa: menggunakan pojok baca, membaca dengan nyaring dan membaca dalam hati merupakan kegiatan yang dilakukan dalam program GLS di sekolah, adapun kegiatan tersebut merupakan langkah yang dapat membantu siswa dalam menumbuhkan rasa ingin baca siswa di tingkat SD.

Pelaksanaan program GLS di sekolah SD gugus 1 Indrapuri juga melibatkan pustaka sarana pendukung yang sangat penting untuk di kunjungi oleh siswa pada saat tahap perkembangan dan tahap pembelajaran, dalam hal ini pustaka sudah menyediakan buku bacaan yang sudah cukup memadai untuk di baca dan dipinjamkan oleh setiap siswa. Pustaka juga mempersiapkan sarana dan prasarana pustaka dengan menarik, sehingga siswa juga betah dan nyaman ketika berada di perpustakaan, kedua hal tersebut merupakan

salah satu faktor pendukung untuk menumbuhkan minat baca siswa. Sesuai dengan yang di temukan oleh Badarudin dan Ana (2017) mengemukakan bahwa melalui pendekatan pustaka dan membaca 5 menit sebelum pembelajaran dimulai merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan minat baca siswa melalui pembiasaan yang dilakuka setiap hari. Kusuma, dkk (2015) menambahkan bahwa kunjungan ke pustaka merupakan langkah awal menumbuhkan kesadaran dari diri siswa untuk ingin membaca, apalagi jika pustaka dilengkapi dengan interior yang menarik dan tempat-tempat yang nyaman digunakan, hal ini akan membuat siswa lebih tertarik untuk berkunjung ke pustaka.

3. Evaluasi terhadap implementasi GLS dalam menumbuhkan minat baca Siswa Sekolah Dasar Gugus 1 Indrapuri Aceh Besar

Evaluasi bertujuan untuk melihat perkembangan atau konteks sebuah program tertentu untuk dinilai, apakah program tersebut dapat dikatakan berhasil atau tidak. Hasil temuan penulis tentang evaluasi terhadap pelaksanaan GLS di sekolah SD gugus 1 Indrapuri dalam menumbuhkan minat baca siswa, menggambarkan keadaan yang terstruktural, mulai dari perencanaan program GLS, implementasi dan sampai tahap evaluasi program tersebut. Kondisi tersebut terlihat pada laporan perencanaan program GLS sudah memenuhi standar Kemendikbud Tahun 2015 dengan konsep program GLS yang sudah dirancang sedemikian rupa untuk menumbuhkan minat baca siswa dan nilai-nilai karakter yang dituntut pada Kurikulum 2013, sehingga pada saat pelaksanaan pihak sekolah sudah melakukan dengan baik semua tahapan yang ada SOP program GLS yang di susun oleh tim pengembangan program GLS. Eci (2018) menambahkan bahwa program GLS yang diterapkan di sekolah melalui stimulus membiasakan siswa untuk membaca buku, hal tersebut merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan nilai karakter yang baik dari siswa, melalui apa yang dilihat dan apa yang dibaca.

Hasil evaluasi program GLS selama ini menunjukkan perubahan kebiasaan siswa yang dominan adalah sudah mulai mau membaca buku, meskipun buku yang dibaca belum banyak, hanya sebahagian besar buku cerita-cerita yang bergambar yang banyak diminati oleh siswa. Keinginan tersebut muncul dikarenakan kegiatan membaca 15 menit di pojok baca sebelum masuk proses pembelajaran berlangsung. Keadaan lain juga di dukung dengan adanya ketersediaan buku bacaan pendukung, dan sarana dan prasarana lainnya yang dapat menunjang minat baca siswa untuk membaca, kondisi tersebut sudah menjawab tujuan dari pemerintah melalui UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Senada dengan pernyataan tersebut Abrori (2018) menambahkan bahwa program GLS di sekolah dengan kegiatan membaca selama 60 menit pagi, Bahan bacaan pilihan yang mengandung dakwah dapat membentuk karakter siswa yang santun, jujur, patuh, dan hormat dan saling menghargai.

Kepala sekolah menyampaikan bahwa hasil evaluasi kegiatan GLS selama ini menunjukkan perubahan pada sikap siswa, yang selama ini mereka banyak menghabiskan waktu untuk bermain, tetapi sekarang mereka sebahagian besar sudah terbiasa dengan membaca buku-buku cerita yang di sediakan sekolah baik di pojok baca maupun di pustaka. Kepala pustaka membenarkan bahwa sebahagian besar siswa sudah sering mengunjungi pustaka, di samping jadwal kunjungan yang sudah ada di program di sekolah, mereka tetap antusias ke pustaka. Hal sesuai dengan tujuan pustaka itu sendiri yang disampaikan oleh Bafadal (2015: 5) yaitu: 1) Perpustakaan sekolah dapat menimbulkan kecintaan murid-murid terhadap membaca, 2) Perpustakaan sekolah dapat memperkaya pengalaman belajar murid-murid, 3) Perpustakaan sekolah dapat menanamkan kebiasaan belajar mandiri yang akhirnya murid-murid mampu belajar mandiri, 4) Perpustakaan sekolah dapat mempercepat proses penguasaan teknik membaca, 5) Perpustakaan sekolah dapat membantu perkembangan kecakapan berbahasa, 6) Perpustakaan sekolah dapat melatih murid-murid ke arah tanggung jawab, 7) Perpustakaan sekolah dapat memperlancar murid-murid dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah, 8) Perpustakaan sekolah dapat membantu guru-guru menemukan sumber-sumber pengajaran, 9) Perpustakaan sekolah dapat membantu murid-murid, guru-guru, dan anggota staf sekolah dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Guru menyatakan bahwa pada tahap pembelajaran siswa sudah mampu menciptakan karya seperti puisi dan resume cerita yang sudah dibaca, untuk ditampilkan di depan kelas baik secara kelompok maupun secara individu. Adapun sebahagian karya yang lain sudah dipajangkan di mading sekolah. Komite sebagai jembatan sekolah dengan masyarakat menyampaikan bahwa memberikan apresiasi besar terhadap program tersebut, masyarakat sangat mendukung kegiatan tersebut di sekolah. Rokhmawan dan Rokhmawan (2017) menjelaskan berdasarkan penelitiannya bahwa memanfaatkan budaya lokal dan cerita lokal untuk memotivasi dan menumbuhkan minat membaca siswa, sekolah berperan sebagai model pusat untuk menceritakan cerita lokal baik secara lisan maupun tulisan. Kondisi ini diperlukan masyarakat setempat untuk menceritakan cerita rakyat yang terdapat di sekitar kampung mereka. Hal bisa dilakukan dengan pendekatan *storytelling*

baik oleh guru maupun masyarakat itu sendiri. Penulis juga menemukan bahwa baik perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program GLS, sekolah tidak mengalami kendala yang serius, sebahagian besar SD gugus 1 Indrapuri menyatakan kendala hanyalah kekurangan buku bacaan yang tersedia di sekolah. Secara garis besar dapat dikatakan program GLS di sekolah sudah dilaksanakan dengan baik dan benar.

SIMPULAN

Perencanaan program GLS di sekolah sudah dilakukan terlebih dahulu oleh setiap sekolah SD gugus 1 Indrapuri Aceh Besar, dengan melibatkan tim inti pengembangan program GLS dan juga warga sekolah lainnya, seperti kepala sekolah, kepala pustaka, guru, dan komite. Penyusunan tersebut terlihat dari dokumentasi SOP program GLS di setiap sekolah masing-masing. Penyusunan program GLS dengan mempertimbangkan ketentuan yang di keluarkan oleh Kemendikbud Tahun 2015 tentang langkah-langkah pelaksanaan program GLS di sekolah dan juga mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi lingkungan sekolah masing-masing, yang didalamnya sudah dicantumkan tahapan pelaksanaan GLS secara sistematis dengan tahapan pembiasaan, tahapan pengembangan dan tahapan pembelajaran.

Pelaksanaan/implementasi program GLS di sekolah sudah dilakukan dengan benar dan baik, dengan panduan SOP program GLS yang sudah dibuat sebelumnya, sekolah SD gugus 1 Indrapuri Aceh Besar selama proses pelaksanaan berlangsung di sekolah tidak mengalami kendala yang serius di lapangan, sehingga kegiatan membaca 15 menit di pojok baca, mengunjungi pustaka, membuat resume buku, membuat puisi dan menceritakan kembali buku yang sudah dibaca dihadapkan siswa lain berjalan dengan semestinya. Kegiatan tersebut berjalan dengan lancar dikarenakan dukungan dari warga sekolah dan masyarakat sekitarnya dan ditambah dengan dukungan sarana dan prasarana yang sudah memadai di sekolah, sehingga pelaksanaan program tersebut tidak mengalami kendala yang serius.

Evaluasi hasil kegiatan program GLS di sekolah SD gugus 1 Indrapuri Aceh Besar untuk menumbuhkan minat baca siswa sudah terlihat peningkatan minat siswa untuk membaca. Sebahagian besar siswa senang membaca buku cerita yang bergambar yang di sediakan sekolah di pojok baca dan di pustaka, di samping itu juga siswa sudah memperlihatkan penumbuhan karakter baik yang di harapkan pada kurikulum 2013, seperti halnya siswa sudah mulai disiplin, bertanggung jawab, dan menghargai teman lain. Selama

proses pelaksanaan hampir di setiap sekolah SD gugus 1 Indrapuri Aceh Besar mengalami kendala pada ketersediaan buku bacaan dan buku penunjang yang belum begitu memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori. (2018). *Improving Reading Literacy Strategy through Seven Programs of Reading Interest containing Da'wah Message*. *Journal of Islamic Culture and Education*, 2(3):205-225.
- Bafadal, I. (2015). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Burhan, dan Ana, A. 2017. *Implementation of School Literacy To Increase Student Reading Habits*. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, (109):36-38.
- Dalman. (2015). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Eci, S. (2018). *Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Melalui Perpustakaan Sekolah*. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 2(3):170-179.
- Faizah, dan Dewi, U, dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI.
- Faradina, N. (2017). *Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten*. *Jurnal Hanata Widya*, 8(6):60-68.
- Kasiyun, S. (2015). *Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana Untuk Mencerdaskan Bangsa*. *Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1): ISSN: 22477-5150.
- Kemendikbud. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. <http://dikdas.kemdikbud.go.id/index.php/desain-induk-gls-kemdikbud/>. <diakses 18 Mei 2020.
- Kementrian Agama RI. (2012). *Al-qur'an dan Terjemah*. Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia.
- Kristiawan, M. (2016). *Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia*. *Ta'dib*, 18(1):13-25.
- Kusuma, A.W., Yooke, T., dan Miyarso, D.A. (2015). *Hubungan antara Desain Interior dengan Minat Kunjung Pemustaka di Perpustakaan Umum Kota Cimahi*. *Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan*, 1(2):11-20
- Mustari, M. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rahayu, T. (2016). *Penumbuhan Budi Pekerti melalui Gerakan Literasi Sekolah*. *The Progressive and Fun Education Seminar*. (Online) 179-183 (<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/.../20.pdf>), diakses 15 September 2019.
- Ramandanu. F. (2019). *Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Pemanfaatan Sudut Baca Kelas sebagai Sarana Alternatif Penumbuhan Minat Baca Siswa*. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 1(24):10-19.
- Rokhmawan, T dan Firmansyah, M.B. (2017). *Cultural Literacy Development Based on Local Oralstories As the Cultural Identity of Kebonsari*. *Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 1(1): 224-238.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Cetakan ke-24. Bandung: Alfabeta.

Trimansyah, B. (2016). *Melejitkan Daya Literasi Indonesia: Sebuah Kajian Pendahuluan*. Jakarta: Institut Penulis Indonesia.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 1945 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Wandasari. (2017). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter*. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi*, 1(1):325-343.

Zaini. (2018). *Rogram Literasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus SMA Al-Miftah Potoan Laok Palengaan Pamekasan dan SMA Al-Aziz Tlambah Karangpenang Sampang)*. (Tesis tidak diplublikasi): UIN Sunan Ampel.

KEBIJAKAN DINAS PENDIDIKAN NAGAN RAYA DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN PADA SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN NAGAN RAYA

T. Andriansyah^{*1}, Yusrizal², dan Niswanto³

^{1,2,3}Program Pascasarjana, Universitas Syiah Kuala

Abstrak

Dinas Pendidikan Nagan Raya adalah sebagai unsur pelaksana otonomi daerah pada urusan pemerintahan di bidang pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: perencanaan program, mekanisme pelaksanaan program, evaluasi program dan hambatan-hambatan yang dihadapi oleh Dinas Pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan pada sekolah dasar di Kabupaten Nagan Raya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Dinas Pendidikan membuat kebijakan sesuai dengan hasil raker atau aturan yang ada di Dinas Pendidikan Nagan Raya. (2) Mekanisme pelaksanaan program yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Nagan Raya dijalankan sesuai dengan kebijakan yang dibuat oleh Dinas Pendidikan Nagan Raya atau melalui manajemen yang baik yaitu dengan cara melaksanakan *planning, organizing, actuating dan controlling*. (3) Evaluasi yang dilakukan Dinas Pendidikan Nagan Raya dilaksanakan dengan komprehensif dengan berfokus pada setiap masalah atau kesenjangan yang terjadi pada setiap program. (4) Hambatan utama yang ditemukan Dinas Pendidikan Nagan Raya dalam memberikan kontribusinya pendidikannya adalah *Political Will* dari Bupati Nagan Raya serta defisitnya anggaran daerah.

Kata Kunci: Kebijakan Dinas Pendidikan, Mutu, Pendidikan

Abstract

The Nagan Raya Education Office is the implementing element of regional autonomy in government affairs in the education sector. The purpose of this research is to determine: program planning, program implementation mechanisms, program evaluation and the obstacles faced by the Education Office in improving the quality of education in primary schools in Nagan Raya District. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. The research results show that: (1) The Education Office makes policies in accordance with the results of the work meeting or existing regulations in the Nagan Raya Education Office. (2) The mechanism of program implementation that is implemented by the Education Department Nagan Raya is executed in accordance with the policies made by the Department of Education Nagan Raya or through good management is by way of carrying out the *planning, organizing, actuating and controlling*. (3) The evaluation carried out by the Nagan Raya Education Office is carried out comprehensively by focusing on any problems or gaps that occur in each program. (4) The main obstacle that the Nagan Raya Education Office finds in contributing to its education is the *Political Will* of the Nagan Raya Regent and the deficit in the regional budget.

Keywords : Education Service Policy , Quality , Education

*correspondence Address

E-mail: t.andriansyah82@gmail.com

PENDAHULUAN

Kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia merupakan peningkatan kualitas pendidikan. Sejalan dengan perubahan lingkungan pendidikan dan dunia usaha saat ini maka diperlukan profesionalisme di segala bidang termasuk dunia pendidikan. Pendidikan yang dapat menjadikan bangsa yang berkualitas dan berakhlak karisma tidak dapat dilepaskan dari peran serta pemerintah dalam mendesain dan membentuk suatu sistem yang bijak sehingga pemerintah melalui organisasi-organisasi yang mengurus pendidikan sebagai pelaku dan pemegang kunci keberhasilan sebuah pendidikan dapat menjalankan fungsinya dengan tepat.

Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menjelaskan setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Dalam hal ini manajemen kinerja atau sering dikenal sebagai *performen tmanagement* berbicara tentang bagaimana mengelola kegiatan dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Kelangsungan hidup sebuah organisasi ditentukan oleh keberhasilannya mencapai tujuan organisas. Dengan demikian manajemen kinerja merupakan kebutuhan setiap organisasi untuk menjalankannya. Manajemen kinerja berorientasi pengelolaan proses.

Pelaksanaan kerja dan hasil atau prestasi kerja. Kebijakan adalah serangkaian konsep dan azas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan urusan organisasi dan tugas-tugas yang dikembangkan sesuai situasi dan kondisi, serta cara-cara bertindak sebagai pemimpin. Namun ada juga yang mendefinisikan kebijakan merupakan alat untuk mencapai sebuah tujuan. Artinya, kebijakan adalah seperangkat tindakan pemimpin yang didesain untuk mencapai hasil-hasil tertentu yang diharapkan oleh pegawai sebagai konstituen pemimpin.

Pengertian lain dari kebijakan adalah keputusan formal organisasi yang bersifat mengikat dan mengatur perilaku dengan tujuan untuk menciptakan tata nilai baru dalam organisasi. Kebijakan menjadi rujukan utama para anggota organisasi dalam berperilaku. Kebijakan pada umumnya bersifat *problem solving* dan proaktif. Kebijakan lebih bersifat adaptif dan interpatatif, meskipun kebijakan juga mengatur "apa yang boleh, dan apa yang tidak boleh". Kebijakan juga diharapkan dapat bersifat umum tetapi tanpa menghilangkan ciri lokal yang spesifik. Kebijakan harus memberi peluang di interpretasikan sesuai kondisi spesifik yang ada.

Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah yang secara resmi sebagai pengganti dari Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999, diterangkan bahwa

pemerintah daerah menjalankan otonomi seluas-luasnya, kecuali urusan pemerintah yang menjadi urusan pemerintah (pusat), dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pelayanan umum, dan daya saing daerah. Urusan pemerintah dibagi sedemikian rupa antara pemerintah dan pemerintah daerah. Dijelaskan pula selanjutnya yaitu pemerintah daerah menyelenggarakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangannya, kecuali urusan pemerintahan yang oleh undang-undang ini ditentukan menjadi urusan pemerintah. Selanjutnya pemerintah daerah menjalankan otonomi seluas-luasnya untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan.

Federick (Agustino Leo, 2008:7) mendefinisikan kebijakan sebagai serangkaian tindakan/kegiatan yang diusulkan seseorang, kelompok atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu dimana terdapat hambatan-hambatan (kesulitan-kesulitan) dan kesempatan-kesempatan terhadap pelaksanaan usulan kebijaksanaan tersebut dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Pendapat ini juga menunjukkan bahwa ide kebijakan melibatkan perilaku yang memiliki maksud dan tujuan merupakan bagian yang penting dari definisi kebijakan, karena bagaimanapun kebijakan harus menunjukkan apa yang sesungguhnya dikerjakan dari pada apa yang diusulkan dalam beberapa kegiatan pada suatu masalah. Menurut Budi Winarno (2007:18) "kebijakan hendaknya dianggap lebih tepat karena memusatkan perhatian pada apa yang sebenarnya dilakukan dan bukan pada apa yang diusulkan atau dimaksudkan".

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, telah terjadi perkembangan pemikiran sekuler yang berhadapan dengan perkembangan pemikiran Islam. Secara terbuka dapat dilihat, bahwa pengaruh pemikiran paham sekuler telah masuk ke dalam dunia pendidikan nasional, seperti disebut al-Jawi, "sesungguhnya diakui atau tidak, sistem pendidikan kita adalah sistem pendidikan yang sekular-materialistik".

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa desentralisasi pendidikan adalah pelimpahan kewenangan yang lebih besar kepada pemerintah lokal atau kepada dewan sekolah untuk menggunakan input pembelajaran sesuai dengan tuntutan sekolah dan komunitas lokal yang dapat dipertanggung jawabkan kepada orang tua dan komunitas. Secara konseptual, terdapat dua jenis desentralisasi pendidikan, yaitu: (1), desentralisasi kewenangan di sektor pendidikan dalam hal kebijakan pendidikan dan aspek pendanaannya dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah (propinsi dan distrik), dan (2), desentralisasi pendidikan dengan fokus pada pemberian kewenangan yang lebih besar di tingkat sekolah.

Konsep desentralisasi pendidikan yang pertama terutama berkaitan dengan otonomi daerah dan desentralisasi penyelenggaraan pemerintah dari pusat ke daerah, sedangkan konsep desentralisasi pendidikan yang memfokuskan pada pemberian kewenangan yang lebih besar pada tingkat sekolah dilakukan dengan motivasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Kebijakan pimpinan adalah seperangkat tindakan pemimpin yang di desain untuk mencapai apa hasil-hasil tertentu yang diharapkan oleh pegawai sebagai konstituen pemimpin yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan urusan organisasi dan tugas-tugas yang dikembangkan sesuai situasi dan kondisi.

Di dalam menjalankan kepemimpinannya, seorang pemimpin mengeluarkan kebijakan-kebijakan antara lain melalui visi dan misi yang digariskan pemimpin. Visi mengandung pengertian ke arah mana organisasi selama masa kepemimpinan sebagaimana telah ditentukan. Sedangkan misi adalah bagaimana mencapai visi yang telah ditentukan. Pelaksanaan kebijakan yang dikeluarkan oleh seorang pemimpin harus ditangani, dikendalikan dan dievaluasi dari waktu ke waktu sehingga tugas-tugas dapat dilakukan dengan baik, tepat sasaran, tepat waktu dan mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dengan kata lain, pemimpin menjalankan fungsi manajemen secara efektif dan efisien untuk menjamin keberhasilan pelaksanaan kebijakan yang telah dikeluarkannya. Kebijakan-kebijakan yang telah dikeluarkan seorang pemimpin dalam pelaksanaannya harus terukur dalam pencapaian hasilnya, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, yaitu: berdasarkan sasaran/target yang akan dicapai; berdasarkan waktu yang tersedia; berdasarkan biaya yang tersedia; serta berdasarkan keterampilan dan kemampuan pegawainya dalam melaksanakan kebijakan.

Dalam hal ini unsur pelaksana urusan pemerintahan bidang pendidikan di daerah ialah Dinas pendidikan sebagaimana dipimpin oleh kepala Dinas yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah, Dinas pendidikan sebagaimana mempunyai tugas membantu Bupati melaksanakan urusan pemerintahan di bidang pendidikan yang menjadi kewenangan daerah dan tugas pembantuan yang diberikan kepada kabupaten, Dinas pendidikan dalam melaksanakan tugas sebagaimana menyelenggarakan fungsinya antara lain sebagai berikut: (1) Perumusan kebijakan teknis di bidang pendidikan; (2) Pelaksanaan kebijakan teknis di bidang pendidikan; (3) Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan di bidang pendidikan; (4) Pelaksanaan administrasi dinas

pendidikan dan Pelaksanaan fungsilain yang diberikan oleh bupati terkait dengan tugas dan fungsinya.

Dinas Pendidikan membuat program, bahwa pelaksanaan kebijakan Dinas Pendidikan Nagan Raya merupakan hal yang sangat penting sebagai penunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah, kebijakan- kebijakan yang di laksanakan oleh Kepala Dinas merupakan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Dasar. Dinas pendidikan Nagan Raya menyusun program untuk tahun 2020 disusun pada bulan juni 2019 yaitu bersifat rencana kerja (RENJA), setelah itu dilanjutkan ke Dinas Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA), selesai dari Bappeda dilanjutkan lagi menyusun Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) sesuai dengan visi dan misi Dinas kemudian baru dibuat ke dalam rencana kerja anggaran (RKA) setelah itu sidang Kebijakan Umum Anggaran (KUA), selesai KUA dilanjutkan dengan Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara (KPPS) setelah sidang KUA dan KPPS baru ditetapkan berapa jumlah plafon anggaran dilanjutkan dengan penyusunan Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA) di akhir bulan Desember 2019 di awal Januari 2020 DPA tersebut sudah siap digunakan.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan yang peneliti lakukan bahwa kebijakan yang dilaksanakan Dinas Pendidikan dalam peningkatan mutu pendidikan pada Sekolah Dasar merupakan upaya kerja sama antar Dinas yang terkait. Pada dasarnya, Dinas Pendidikan memberi masukan, penilaian atau pertimbangan yang tujuan akhirnya bisa memotivasi kinerja guru dalam memajukan pendidikan. seperti pemberian *reward and punishment* kepada tenaga kependidikan baik guru maupun siswa sebagai penerima layanan jika itu memang dibutuhkan, tentunya sesuai dengan wewenang dan fungsi yang diberikan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Nagan Raya.

Dari permasalahan di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa ada banyak kegiatan atau pekerjaan Dinas Pendidikan Nagan Raya dalam rangka menjalankan wewenang dan tugasnya untuk memberikan mutu pendidikan pada sekolah dasar di Kabupaten Nagan Raya. Di samping itu, melalui observasi awal, peneliti memperhatikan ada beberapa perencanaan program Dinas Pendidikan Nagan Raya yang sudah terealisasi dan program yang akan direalisasi. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana kebijakan Dinas Pendidikan Nagan Raya dalam memberikan pelayanan kepada tenaga kependidikan dan juga melaksanakan wewenangnya sebagai Dinas penjamin mutu pendidikan Nagan Raya tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sugiyono (2015:37) memaparkan bahwa: “Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositifisme/interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi”.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian secara historis, sehingga data-data yang akan diteliti berfokus kepada data, program, masalah dan fenomena masa lalu. Menurut Yusuf (Ferdiansyah, 2015:13), “penelitian historis merupakan salah satu tipe dan pendekatan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk merekonstruksi kembali secara sistematis, akurat dan objektif suatu kejadian atau peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau dengan menggunakan pendekatan normatif dan interpretatif”.

Pada penelitian ini, peneliti meletakkan fokus penelitian pada ruang lingkup kebijakan Dinas Pendidikan Nagan Raya. Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan yaitu dari bulan maret sampai dengan bulan Juni. Subjek penelitian disini adalah Kepala Dinas, Sekretaris dan Kabid Dinas Pendidikan Nagan Raya.

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen kunci adalah peneliti itu sendiri. Peneliti berperan besar dalam seluruh proses penelitian, mulai dari memilih topik, mendekati topik tersebut, mengumpulkan data, hingga menganalisis dan menginterpretasikannya. Dalam kegiatan tersebut, peneliti dibantu dengan alat penelitian lainnya, seperti: lembar pedoman wawancara, pedoman observasi, dan studi dokumentasi.

Uji kredibilitas ini dilakukan untuk meyakinkan bahwa data yang akan ditampilkan nantinya benar-benar kredibel, valid dan dapat menghasilkan suatu data yang tidak diragukan. Moleong (2012:130) menjelaskan “Uji kredibilitas data adalah suatu proses pengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, katagori dan satuan uraian dasar sehingga memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi”.

Pada penelitian ini, penulis menempuhnya dengan mengumpulkan sejumlah data kualitatif (hasil pengamatan dan wawancara) antara masing-masing subjek penelitian, yaitu Kepala Dinas, Sekdis dan Kabid. Kemudian penulis dapat menganalisis hasil wawancara dan menyesuaikannya dengan hasil studi dokumentasi. Pada akhirnya, dapat ditarik

sebuah kesimpulan. Teknik pengumpulan data merupakan hal penting dalam sebuah penelitian karena tujuan akhir dari penelitian adalah mendapatkan sebuah data yang ingin diteliti.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif. Dalam melaksanakan penelitian ini, Sugiyono (2013:156) menyatakan bahwa: “penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Tahapan pelaksanaan penelitian kualitatif adalah (1) tahapan orientasi, (2) tahapan eksploitasi dan (3) tahap *member check*”

Setelah pengumpulan data dilakukan, langkah selanjutnya adalah analisis data. Data yang sudah dikumpulkan dianalisis dengan pola kualitatif. Dalam analisis penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data Miles, Huberman, dan Saldana (2014:14) yaitu (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, (3) Mengambil kesimpulan lalu diverifikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh Dinas Pendidikan Nagan Raya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SD.

Dinas Pendidikan Kabupaten Nagan Raya menjelaskan bahwa: Dinas pendidikan Nagan Raya menyusun program untuk tahun 2020 disusun pada bulan juni 2019 yaitu bersifat rencana kerja (RENJA), setelah itu dilanjutkan ke Dinas Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA), selesai dari Bappeda dilanjutkan lagi menyusun Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) sesuai dengan visi dan misi Dinas kemudian baru dibuat ke dalam rencana kerja anggaran (RKA) setelah itu sidang Kebijakan Umum Anggaran (KUA), selesai KUA dilanjutkan dengan Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara (KPPS) setelah sidang KUA dan KPPS baru ditetapkan berapa jumlah plafon anggaran dilanjutkan dengan penyusunan Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA) di akhir bulan Desember 2019 di awal Januari 2020 DPA tersebut sudah siap digunakan.

Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Nagan Raya menerangkan membuat rencana pembangunan jangka panjang daerah (RPJP Daerah) adalah dokumen perencanaan pembangunan daerah untuk periode 20 tahun. RPJP Nasional untuk tahun 2005 sampai dengan 2025 diatur dalam UU No 17 Tahun 2007. RPJP Daerah yang memuat Visi Misi dan arah pembangunan jangka panjang Daerah di susun mengacu kepada RPJP Nasional.

Sedangkan rencana pembangunan jangka menengah (RPJM Daerah), itu berlaku 5 tahun sekali sesuai dengan kebijakan dari Dinas BAPPEDA dan rancangan kerja pemerintah jangka pendek yang berlaku setahun sekali.

Dalam raker setiap bidang memaparkan perencanaan yang akan dilaksanakan pada semester yang akan datang, Kabid Dikdas memprogramkan tentang peningkatan pendidikan dan kependidikan di setiap sekolah dasar sesuai dengan Juknis sedangkan Kabid Gtk memprogramkan tentang kinerja guru ataupun peningkatan kapasitas guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah sesuai Juknis, Kabid Paud membina guru atau peningkatan guru dalam memberikan apresiasi kepada peserta didik dibidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan juga menyelenggarakan perumusan pelaksanaan kebijakan di bidang Pendidikan Masyarakat (DIKMAS), Sekretaris mengatur atau merencanakan operasional, mengelola, mengkoordinasikan mengendalikan mengevaluasi dan melaporkan urusan umum, keuangan dan perencanaan evaluasi dan pelaporan. Dari masing-masing bidang mempunyai peran masing masing bidang baik Kasie, Staf sesuai dengan juknis baik dari Kementerian maupun Perbub di Daerah,

Dinas pendidikan dalam raker setiap bidang memaparkan perencanaan yang akan dilaksanakan dari semester ganjil dan semester genap dalam satu tahun kerja Dinas. Merevisi visi dan misi Dinas pendidikan apabila dibutuhkan sesuai perkembangan dunia pendidikan dewasa ini. Terwujudnya system pendidikan yang islami pada semua jenjang dan lembaga pendidikan. Meningkatnya mutu pendidikan dan sumber daya manusia (SDM). Untuk mewujudkan visi tersebut dinas pendidikan Nagan Raya selalu berusaha mempersiapkan lulusan yang cerdas, intelektual, Emosional, Spiritual dan berkarakter madani.

Pelaksanaan Kebijakan-Kebijakan Yang Dibuat Oleh Dinas Pendidikan Nagan Raya Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di SD

pelaksanaan kebijakan yang dibuat Dinas Pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Dasar dengan cara merekrut Kepala Sekolah yang memenuhi persyaratan sesuai dengan aturan yang berlaku dan bekerja sama dengan pengawas sekolah dalam mengawasi pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Dinas Pendidikan juga melaksanakan koordinasi dengan kepala Sekolah melalui rapat rutin mengenai permasalahan yang ada di Sekolah. Dinas Pendidikan melalui bidang guru dan tenaga kependidikan juga melakukan pembinaan baik guru yang bermasalah maupun guru yang berprestasi.

Dalam pengambilan kebijakan oleh Dinas pendidikan tetap berorientasi PP No. 19 Tahun 2005, sehingga pelaksanaan kebijakan yang dibuat oleh Dinas Pendidikan tidak melenceng dari aturan yang ada. Dinas Pendidikan dalam merumuskan kebijakan selalu melibatkan pihak-pihak terkait baik dalam intansi Dinas Pendidikan maupaun diluar intansi, yang berhubungan dan terkait dengan pendidikan. Misalnya MPD, DISPORA, dan Dinas yang terkait dengan keuangan.

Dengan demikian seluruh program kerja Dinas Pendidikan dapat terlaksana sesuai dengan cita-cita pendidikan untuk menuju pendidikan yang berkualitas umumnya di Indonesia khususnya di Kabupaten Nagan Raya. Maka dari itu setiap rumusan kebijakan yang diambil oleh Dinas Pendidikan dapat diterapkan pada setiap unit sekolah, baik Sekolah Dasar maupun Sekolah Menengah Pertama dalam lingkungan Kabupaten Nagan Raya. Pelaksanaan yang diadakan setiap kegiatan jam kerja yaitu kunjungan ke sekolah dengan sebulan sekali para pengawas akan melakukan observasi atau kunjungan kelas ke sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Nagan Raya untuk memantau peristiwa atau kejadian yang terjadi selama proses belajar mengajar, juga untuk melihat kinerja kepala sekolah dan guru dalam menjalankan sistem pendidikan yang ada.

Evaluasi kebijakan pelaksanaan program Dinas Pendidikan Nagan Raya dalam peningkatan mutu Pendidikan SD

Dalam pelaksanaan evaluasi kebijakan dari Dinas Pendidikan sebagai lembaga yang terkait, perlu adanya sebuah aturan untuk melakukan pengawasan dan control pada setiap unit sekolah. Dinas Pendidikan melibatkan bidang yang menangani Pendidikan terutama Bidang Pembinaan Ketenagaan dan Pembantuan (PKP), Bidang Pembinaan Pendidikan Dasar (DIKDAS) dan pengawas Sekolah. Sehingga mampu mengawasi proses belajar mengajar serta mengevaluasi kinerja Guru maupun Kepala Sekolah. Dinas selalu melakukan evaluasi dan juga memantau segala kegiatan yang akan direncanakan dengan bentuk tim dan kelompok. Nantinya akan di adakan penilaian dan juga evaluasi bidang untuk menganalisis keadaan dan perubahan yang sedang dihadapi baik itu hambatan dan perubahan yang baik dan signifikan dalam membuat suatu kebijakan dalam meningkatkan mutu pendidikan pada sekolah-sekolah di Kabupaten Nagan Raya khususnya pada Sekolah Dasar.

Peran kepala dinas cukup saja dengan mengambil langkah dan kebijakan untuk di telaah bersama seperti runding antar staf dan sekretaris Dinas Pendidikan untuk meninjau hasil dari pada evaluasi tersebut, peran sekretaris daerah juga disini terlibat dengan mengawasi kepala Dinas untuk meninjau dan melihat kebijakan- kebijakan apa saja yang di

ciptakan oleh kepala Dinas, apakah kebijakan tersebut berbenturan dengan peraturan daerah dan juga qanun yang ada di aceh.

Kepala Dinas melakukan evaluasi kerja setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh personilnya dengan memberikan masukan arahan dan juga monitoring kepada pengawas dan juga kepala bagian lainnya, dengan selalu melakukan pantau kepada setiap staf kerja untuk melakukan evaluasi kerja yang sudah ditargetkan dalam beberapa kasus dan kendala. Dengan adanya evaluasi kerja sesama team maka akan mendapatkan hasil yang sudah didapatkan di lapangan.

Kepala Dinas Pendidikan selalu melihat dan mengevaluasi segala program sudah ditetapkan oleh Dinas pendidikan dan kegiatan tersebut dilakukan untuk dilaksanakan dan setelah itu nanti akan di evaluasi. Dan juga kepala Dinas akan melakukan monitoring untuk proses kelengkapan administrasi, sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan. Dengan adanya evaluasi maka dapat mengantisipasi dan juga bisa mengetahui kendala dan tindakan apa yang akan kita lakukan nanti. Kepala Dinas juga membentuk program kedinasan lainnya dengan mengevaluasi kinerja karyawan dan juga setiap kinerja yang ada di sekolah untuk ditinjau dan evaluasi sebagai bentuk hasil dilapangan setelah itu ditinjau lagi dengan bentuk kegiatan yang sudah direncanaka oleh kepala Dinas.

Hambatan yang dihadapi Dinas Pendidikan Nagan Raya dalam peningkatan mutu pendidikan SD.

Kendala dan hambatan yang ada di Dinas Pendidikan Kabupaten Nagan Raya tentunya ada, mulai dari kendala dalam membuat kebijakan, program, melaksanakan evaluasi, tentunya butuh peran kepemimpinan langsung dari kepala Dinas Pendidikan Aceh mulai dari sarana dan prasarana, mutu pendidikan, kinerja, pelaksanaan, evaluasi kerja dan juga guru yang sudah masuk lanjut usia. Hambatan yang dihadapi oleh Dinas Pendidikan Nagan Raya yaitu: Masih kurangnya tenaga pengajar kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak dan juga dukungan lingkungan terutama social budaya, factor ekonomi juga sangat mempengaruhi tingkat pendidikan anak, tingkat kualifikasi pendidikan guru yang masih kurang pada bidang study tertentu dan juga penerapan manajemen kepala sekolah dan guru disetiap sekolah belum memenuhi standar pelayanan pendidikan, disamping itu Dinas Pendidkan belum adanya pembinaan khusus terhadap guru baik guru yang bermasalah maupun guru yang berprestasi sehingga Dinas Pendidikan perlu wadah atau bidang konseling khusus tentang pembinaan guru dan tenaga kependidikan.

Hasil pemaparan diatas oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa setiap hambatan yang didapatkan oleh Dinas Pendidikan selalu mendapatkan hasil yang lebih baik, berkat kerja sama antara organisasi yang berkepentingan dalam distribusi meningkatkan mutu pendidikan di sekolah Kabupaten Nagan Raya. Dinas pendidikan juga memberikan pengadaan semaksimal mungkin untuk meningkatkan mutu pendidikan seperti layanan akses internet, gangguan listrik, dan lain lainnya. Karena di Nagan Raya ada sekolah-sekolah yang belum memiliki akses internet yang daerah nya terpencil, kepala Dinas beserta jajarannya membuat usulan ke pemda daerah untuk memonitoring terkait menyangkut masih adanya sekolah yang masih belum memiliki akses internet, seperti kepala daerah Bupati, Kapolres, Dandim, Perwakilan Kejari, Kankemenag, dan unsur Forkopimda lainnya.

Menyangkut masih adanya sekolah yang masih belum memiliki akses internet pihak Pemerintah daerah akan terus mengupayakan kelengkapan disetiap sekolah kedepannya, supaya proses belajar mengajar disetiap sekolah berjalan dengan lancar seperti sekolah-sekolah lain sehingga pelaksanaan ujian nasional berbasis computer (UNBK) berjalan dengan efisien dan efektif.

SIMPULAN

1. Kebijakan Dinas pendidikan Nagan Raya dalam peningkatan mutu pendidikan pada Sekolah Dasar di Kabupaten Nagan Raya. Dalam kebijakan Dinas Pendidikan perlu adanya peningkatan kualitas guru sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang bermutu dan berkualitas di Kabupaten Nagan Raya. Dengan demikian Dinas Pendidikan setiap tahun melaksanakan kegiatan pelatihan guru, selain itu Dinas Pendidikan juga melakukan pengawasan dan memonitoring baik dalam proses pembelajaran maupun administrasi kepala Sekolah sesuai dengan delapan standar.
2. Pelaksanaan kebijakan yang dibuat oleh Kepala Dinas Pendidikan dalam peningkatan mutu pendidikan pada sekolah dasar, sebelum melakukan pelaksanaan tentang kebijakan Dinas Pendidikan selalu mengadakan rapat kerja (raker) terlebih dahulu sebelum membahas tentang program pelaksanaan apa yang akan dilaksanakan oleh Dinas untuk kedepan, jadi Dinas Pendidikan menginstruksikan kepada seluruh bidang atau staf yang ada di Dinas Pendidikan agar selalu objektif dan efektif dalam bekerja, kepala Dinas juga menginstruksi kepada pengawas sekolah untuk turun kelapangan agar selalu memantau dan menginstruksikan kepala sekolah untuk melakukan tugas pokok dan fungsi kepala sekolah. Kepala dinas juga memantau dan memonitoring kegiatan

bawahan setiap bagian seperti bagian keuangan salah satunya dinas akan pantau karena salah satu kebutuhan untuk anggaran dan dana ada di dinas akan di acc setiap kebutuhan sekolah, dinas pendidikan dalam upaya menfalsifikasi peningkatan mutu pendidikan pada Sekolah Dasar Kabupaten Nagan Raya yaitu kepala dinas pendidikan turun langsung, dan membentuk *teamwork* atau *team teaching* guru dan melibatkan MGMP yang pada Sekolah Dasar di Kabupaten Nagan Raya.

3. Evaluasi kebijakan pelaksanaan program Dinas Pendidikan Nagan Raya dalam peningkatan mutu pendidikan pada sekolah dasar, dinas pendidikan selalu melakukan evaluasi dan juga memantau segala kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh dinas dengan cara membentuk tim dan kelompok. Untuk kedepan Nantinya dinas pendidikan akan diadakan penilaian dan juga evaluasi bidang untuk menganalisis keadaan dan perubahan yang sedang dihadapi baik itu hambatan dan perubahan yang baik dan signifikan dalam membuat suatu kebijakan dalam peningkatan mutu pendidikan pada sekolah-sekolah di Kabupaten Nagan Raya khususnya pada Sekolah Dasar.
4. Hambatan yang di hadapi dinas pendidikan Nagan Raya dalam peningkatan mutu pendidikan pada sekolah dasar di Kabupaten Nagan Raya yaitu keterbatasannya inprastruktur, jauh dari perkotaan dan lainnya. Secara umum banyak sekali hambatan yang terjadi di sekolah dasar terutama daerah yang paling terpencil ataupun daerah yang paling tertinggal dari pada daerah-daerah yang lain seperti sekolah dasar Negeri 2 Beutong Ateuh. Sedangkan di SD Negeri 2 Beutong Ateuh contohnya listrik dan internet jadi listrik tidak sama dengan dikota karena listrik di beutong ateuh belum maksimal bagus. Kemudian masalah internet memang di beutong ateuh tidak ada hubungan jaringan internet jadi untuk hubungan dari luar itu sangat susah. Untuk solusi sekolah Cuma bisa memperbaiki yang bisa diperbaiki oleh sekolah, kalau masalah besar seperti pengadaan listrik yang bagus itu biar pemerintah daerah yang akan memperbaiki,

SARAN

1. Kebijakan Dinas Pendidikan dalam peningkatan mutu pendidikan pada sekolah dasar yang di buat oleh kepala dinas, dari hasil raker dinas pendidikan Nagan Raya, dengan adanya kebijakan tentang peningkatan mutu pendidikan pada sekolah dasar maka pendidikan yang ada di Kabupaten Nagan Raya akan terarah yang lebih bagus, seperti kebijakan menuntut kepada kepala sekolah yang belum memiliki CAKEP supaya

memiliki CAKEP, guru yang kurang disiplin dalam bertugas atau jarang masuk ada pemotongan uang tunjangan (TC), dan juga diperlambat naik pangkat dan lainnya.

2. Pelaksanaan kebijakan yang dibuat oleh Kepala Dinas pendidikan dalam peningkatan mutu pendidikan pada sekolah dasar beserta jajarannya yang ada di dinas, maka setiap pelaksanaan yang dibuat oleh dinas pendidikan baik pelaksanaan program mutu pendidikan itu harus dipertahankan oleh dinas dan bekerja sama dalam memenuhi kepentingan yang dibutuhkan oleh sekolah baik sarana dan prasarana ataupun kebutuhan lainnya, tujuannya agar dalam proses belajar mengajar dapat menghasilkan hasil yang lebih efektif dan efisien yang diharapkan oleh sekolah tersebut.
3. Evaluasi kebijakan pelaksanaan program dinas pendidikan Nagan Raya dalam peningkatan mutu pendidikan pada sekolah dasar selalu melakukan evaluasi kerja oleh kepala dinas setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh personilnya dengan memberikan masukan arahan dan juga monitoring kepada pengawas dan juga kepada bagian lainnya, dengan selalu melakukan pantauan kepada setiap staf kerja untuk melakukan evaluasi kerja yang sudah di targetkan. Dengan adanya evaluasi kerja sesama team maka akan mendapatkan hasil yang sudah di dapatkan di lapangan, kepala dinas juga memberikan wewenang kepada Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah untuk bekerja sama terus memberikan pelayanan yang terbaik bagi masyarakat dalam bidang pendidikan, dan juga menambah promosi sekolah agar dapat diketahui oleh masyarakat luar dan perlu mensosialisasikan kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh sekolah.
4. Hambatan yang dihadapi Dinas Pendidikan Nagan Raya dalam peningkatan mutu pendidikan pada sekolah dasar, kepala Dinas Pendidikan dalam menangani hambatan tentang peningkatan mutu pendidikan selalu mencari jalan keluar atau solusi yang lebih baik. Baik hambatan struktural maupun hambatan dari guru sekolah tersebut, yang perlu diperbaiki pada masa yang akan datang dari Dinas Pendidikan, pengawas dan komite sekolah dalam membimbing guru itu harus lebih jeli atau egresif, begitu juga dalam hal penanganan sekolah dan lebih memperhatikan sekolah, lebih aktif turun kelapangan serta tidak membiarkan permasalahan yang terjadi di sekolah seperti sarana dan prasarana yang ada di sekolah, apabila ada peralatan sekolah yang di butuhkan rusak atau terbengkalai di sekolah maka pihak dinas perlu melanjutkan permasalahan yang terjadi pada pemerintah dengan membuat tim percepatan atau panitia pelelangan pengadaan barang dan jasa yang ada di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaluddin dan Hendra. (2018). *Fungsi Manajemen dalam Pengadaan Infrastruktur Pertanian Masyarakat di desa Watatu Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala*. [online] Volume 2, Nomor 1. Tersedia: <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/pub/article/download/10037/7986>
- Badrudin. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: Alfabeta
- Darodjat dan Wahyudhiana. (2015). *Model Evaluasi Program Pendidikan*. [online] Volume 14, Nomor 1. Tersedia: <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/ISLAMADINA/article/view/1665/1410>
- Fadhli, Muhammad. (2017). *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan*. [online] Volume 1, Nomor 02. Tersedia: <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JSMPI/article/view/295>.
- Ferdiansyah. (2015). *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bogor: Herya Media
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mustari, Mohamad dan Taufiq Rahman. (2014). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafiika Persada
- Rifa'i, Muhammad. (2019). *Manajemen Organisasi Pendidikan*. Medan: CV Humanis
- Rusniati. (2015). *Pendidikan Nasional Dan Tantangan Globalisasi*. [online] Volume 16, Nomor 1, Tersedia: <https://media.neliti.com/media/publications/136840-ID-pendidikan-nasional-dan-tantangan-global.pdf>
- Sarinah. (2017). *Pengantar Manajemen*. DEEPPUBLISH: Yogyakarta
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta
- Syamsuddin. (2017). *Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. [online] Volume 1, Nomor 1. Tersedia: <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/idaarah/article/download/4084/3773>
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Triwiyanto, T. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT.Bumi Aksara
- Utami, Ima Wahyu Putri dan Ichsan Anshori. (2018). *Pengantar Pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang: *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas

PENGEMBANGAN MODUL ONLINE SISTEM BELAJAR TERBUKA DAN JARAK JAUH UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN PADA PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN

Elfita Rahmi^{*1}, Nurdin Ibrahim², dan Dwi Kusumawardani³

^{1,2,3}Pascasarjana Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Perkembangan teknologi menjadikan proses pembelajaran saat ini berpusat kepada siswa. Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi diharapkan mampu meningkatkan keterbatasan sumber belajar yang ada. Mata kuliah Sistem Belajar Terbuka dan Jarak Jauh merupakan mata kuliah dengan cakupan yang luas, sementara waktu tatap muka sangat terbatas. Oleh karena itu dibutuhkan bahan belajar mandiri agar mahasiswa dapat belajar secara mandiri di manapun dan kapanpun. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan prosedur pengembangan modul online yang layak, menghasilkan bahan belajar online mata kuliah Sistem Belajar Terbuka dan Jarak Jauh, serta memperoleh data kelayakan dan keefektifan modul online yang dikembangkan untuk digunakan pada perkuliahan Sistem Belajar Terbuka dan Jarak Jauh. Metode penelitian yang digunakan adalah Research and Development (R&D). Desain pengembangan yang digunakan adalah model pengembangan Derek Rowntree dan Web Based Desain. Model pengembangan Derek Rowntree digunakan khusus mengembangkan materi, sedangkan model pengembangan Web Based Desain untuk proses pengembangan modul onlinenya. Kelayakan modul online Sistem Belajar Terbuka dan Jarak Jauh diperoleh berdasarkan hasil validasi ahli yang terdiri atas tiga ahli yaitu 1) ahli materi, 2) ahli desain pembelajaran, 3) ahli media. Hasil validasi ahli menyatakan modul online Sistem Belajar Terbuka dan Jarak Jauh dinilai BAIK. Selanjutnya dilakukan uji coba lapangan dengan hasil modul online Sistem Belajar Terbuka dan Jarak Jauh dinilai layak untuk digunakan. Hasil uji -t menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan sehingga modul online Sistem Belajar Terbuka dan Jarak Jauh dikatakan efektif dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kata Kunci: Pengembangan, Belajar Mandiri, Belajar Online, Modul, Modul Online

Abstract

Technological developments make the current learning process student-centered. The use of technology-based learning media is expected to increase the limitations of existing learning resources. Open and Distance Learning System courses are subjects with a broad scope, while face-to-face time is very limited. Therefore independent study materials are needed so that students can study independently wherever and whenever. This study aims to produce appropriate online module development procedures, produce online learning materials for Open and Distance Learning Systems courses, and obtain data on the feasibility and effectiveness of online modules developed for use in lectures in Open and Distance Learning Systems. The research method used is Research and Development (R&D). The development design used is the Derek Rowntree development model and Web-Based Design. Derek Rowntree's development model is used specifically to develop the material,

*correspondence Address
E-mail: elfitarahmi@unj.ac.id

while the Web-Based Design development model is for the online module development process. The feasibility of the online module of the Open and Distance Learning System is obtained based on the results of expert validation consisting of three experts namely 1) material experts, 2) learning design experts, 3) media experts. The results of the validation of the expert stated that the online module of the Open and Distance Learning System was rated GOOD. Then a field trial with the results of the Open and Distance Learning System online module is considered feasible to use. The results of the t-test showed that there were significant differences so that the online module of the Open and Distance Learning System was said to be effective and able to improve the quality of learning.

Keywords: Development, Self Directed-Learning, Online Learning, Modules, Online Modules

PENDAHULUAN

Menurut Suparman (2012), dekade yang lalu proses pembelajaran hanya berpusat pada dosen (*lecturer centered*), namun saat ini sudah ada perubahan menjadi berfokus pada mahasiswa (*student centered*). Perubahan karakteristik, kebutuhan dan permintaan mahasiswa yang membuat pembelajaran pun bergeser kearah pembelajaran mandiri (Alias & Siraj, 2012).

Alat-alat komunikasi yang semakin canggih, hingga kebebasan mengakses internet sudah dapat digunakan dengan semaksimal mungkin. Tersedianya aplikasi-aplikasi yang menunjang materi dan bahan pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan motivasi hingga kemandirian belajar mahasiswa. Materi dan informasi pembelajaran didapatkan dengan mudah melalui internet. Namun demikian, sumber tersebut harus dapat diseleksi agar dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa (Tung, 2015)

Selama ini keterbatasan waktu, jarak maupun ruang belajar merupakan hal yang cukup berpengaruh dalam proses pembelajaran. Kendala tersebut menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Namun dengan adanya ICT maka permasalahan tersebut dapat teratasi. Pemanfaatan ICT dalam pembelajaran telah menghasilkan munculnya model pembelajaran *online*. Internet menjadi bagian penting dalam proses *online learning*.

Seiring perkembangan teknologi internet, sistem *e-learning* mulai dikembangkan, sehingga kajian dan penelitian sangat diperlukan (Hidayati, 2010). Perkembangan *e-learning* dalam proses pembelajaran semakin pesat. Hal ini didukung dengan berbagai penelitian yang memberikan informasi bahwa *e-learning* memang memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran.

E-learning juga telah menjadi salah satu solusi atas beberapa permasalahan terkait proses pembelajaran. Saat ini, *e-learning* menjadi media pembelajaran yang digunakan selain tatap muka di kelas (Maharetta & Yogisa, 2012).

Produk dari penelitian ini berupa modul online Sistem Belajar Terbuka dan Jarak Jauh. Bahan pertimbangan untuk mengembangkan produk tersebut adalah: 1) banyaknya referensi yang menyarankan penggunaan modul sebagai sumber belajar untuk membantu meningkatkan motivasi dan hasil belajar mahasiswa; 2) pengembangan modul *online* sebagai bahan belajar pengayaan. Banyaknya materi pembelajaran yang harus dikuasai mahasiswa sementara waktu yang terbatas menjadi suatu hambatan dalam proses pembelajaran; 3) hasil wawancara dengan koordinator prodi Teknologi Pendidikan (S-1) di Universitas Negeri Jakarta menyebutkan bahwa Universitas Negeri Jakarta saat ini sedang berupaya untuk terus melakukan proses pengembangan *e-learning*; 4) sudah tersedianya *web-bali* di program studi Teknologi Pendidikan sebagai wadah untuk pengaplikasian modul *online*; 5) memilih mata kuliah yang sesuai yaitu Sistem Belajar Terbuka Jarak Jauh. Alasan pemilihan mata kuliah tersebut antara lain:

- a. Sistem Belajar Terbuka Jarak Jauh merupakan mata kuliah wajib yang ada di UNJ program studi Teknologi Pendidikan jenjang pendidikan strata satu
- b. Sistem Belajar Terbuka Jarak Jauh adalah mata kuliah satu-satunya yang khusus di buka di Indonesia, dan khusus dikembangkan oleh UNJ.
- c. Penerapan pembelajaran berbasis *online* sebagai bentuk nyata proses pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran jarak jauh, sehingga melalui mata kuliah Sistem Belajar Terbuka Jarak Jauh mahasiswa dapat terlibat langsung layaknya belajar jarak jauh.
- d. Pengembangan *e-modul (modul online)* sebagai bentuk dukungan terhadap ketentuan Dikti terbaru terkait Sistem Pembelajaran Daring (RISTEKDIKTI, 2015). SPADA-Indonesia memberikan peluang bagi mahasiswa dari suatu perguruan tinggi tertentu untuk dapat mengikuti suatu mata kuliah bermutu tertentu dari perguruan tinggi lain dan hasil belajarnya dapat diakui sama oleh perguruan tinggi dimana mahasiswa tersebut terdaftar.
- e. Salah satu mata kuliah unggulan yang ada di program studi Teknologi Pendidikan adalah Sistem Belajar Terbuka Jarak Jauh.

Pengembangan,

Pengembangan adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan (Setyosari, 2015), sedangkan menurut Seels and Richey (2012) pengembangan adalah "*Process translating the design specifications into physical form*". Bolling (Januszwesky & Molenda, 2008) mengungkapkan bahwa "*Educational technology is the study and ethical practise of facilitating learning and improving performance by creating, using,*

and managing appropriate technological processes and resources". Istilah pengembangan dalam teknologi pendidikan sering disebut dengan *creating* yang berarti proses membuat, menciptakan atau mengembangkan berbagai macam sumber belajar yang lengkap dalam memfasilitasi pemelajar dalam proses pembelajaran.

Belajar Mandiri

Belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi sesuatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki (Mudjiman, 2008). Seseorang yang sedang menjalankan kegiatan belajar mandiri lebih ditandai, ditentukan, oleh motif yang mendorongnya belajar, bukan oleh kenampakan fisik kegiatan belajarnya.

Belajar mandiri juga dapat dijalankan dalam sistem pendidikan formal, nonformal, ataupun bentuk-bentuk belajar campuran. Contohnya pada lembaga pendidikan jarak jauh. Pembelajaran dilakukan oleh mahasiswa sendiri melalui interaksinya dengan bahan pembelajaran yang dirancang secara khusus oleh lembaga penyelenggara (Suparman, 2012b).

Tugas dosen dalam proses belajar mandiri ialah menjadi fasilitator, yaitu menjadi orang yang siap memberikan bantuan kepada mahasiswa bila diperlukan (Rusman, 2015). Bentuk bantuan bisa berupa penentuan tujuan belajar, pemilihan media, serta membantu memecahkan masalah terkait bahasan di mata kuliah tersebut. Dosen dalam melaksanakan pembelajarannya juga dituntut untuk dapat menumbuhkan motif belajar mahasiswa. Dosen harus benar-benar menguasai mata kuliahnya, menggunakan strategi pembelajaran, dan media yang dapat menumbuhkan minat dan motivasi mahasiswa untuk belajar. Jika mahasiswa sudah memiliki ketertarikan terhadap mata kuliah maka akan timbul motivasi dan keinginan untuk belajar, baik ketika pembelajaran tatap muka berlangsung atau belajar sendiri tanpa didampingi dosen.

Belajar mandiri merupakan kemampuan yang tidak banyak berkaitan dengan pembelajaran apa, tetapi lebih berkaitan dengan bagaimana proses belajar tersebut dilaksanakan (Rusman, 2015). Jadi pembelajaran dalam kegiatan belajar mandiri merupakan rangkaian kegiatan yang direncanakan terlebih dahulu oleh penyelenggara pendidikan atau oleh dosen dan terarah pada hasil belajar tertentu. Sumber belajarnya dapat berupa bahan pembelajaran apa saja yang dikombinasikan dengan kehadiran dosen (Suparman, 2012b), sehingga mahasiswa dapat melakukan proses belajar dengan atau tanpa kehadiran dosen.

Mahasiswa harus mengetahui kapan ia membutuhkan dukungan ketika melakukan proses belajar mandiri. Jika dalam proses belajar mahasiswa menemukan kendala atau sulit memahami materi, maka saat itulah dibutuhkan dosen untuk memberikan arahan dan penjelasan terkait materi yang sulit difahami. Proses belajar mandiri ini merupakan khas dari proses pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa atau lebih dikenal dengan istilah *student oriented*. Keaktifan dan kemandirian belajar merupakan kunci utama dalam pembelajarannya.

Belajar Online

Menurut Nada Dabbagh (Dabbagh & Bannad-Ridand, 2005) dalam buku *Online Learning Concepts, Strategies, and Application* definisi *online learning* adalah sebagai berikut:

Online learning is an open and distributed learning environment that uses pedagogical tools, enable by internet and web based technologies, to facilitate learning and knowledge building through meaningful action and interaction.

Dari definisi di atas menyebutkan bahwa pembelajaran *online* merupakan proses pembelajaran dengan lingkungan belajar yang terbuka dengan mempertimbangkan aspek-aspek pembelajaran dan menggunakan teknologi internet berbasis *web* untuk memfasilitasi proses belajar dan membangun pengetahuan. Teknologi berbasis *web* merupakan fasilitas yang akan digunakan untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Robert Malay, dkk (Malay, 2017) “ *online learning refers to the delivery of educational experiences through digital technologies*”. Maksudnya pembelajaran *online* mengacu pada proses penyampaian informasi melalui teknologi digital. Informasi disampaikan melalui berbagai jenis alat berteknologi digital yang penggunaannya harus terhubung dengan jaringan internet.

Smaldino (Simonson, Smaldino, & Zvacek, 2015) mengemukakan karakteristik belajar *online* antara lain: 1) Materi pembelajaran dibuat dari text, grafik, multimedia seperti video, audio dan animasi; 2) Berupa aplikasi komunikasi *synchronous* dan *asynchronous* seperti video konferensi, *chat rooms*, atau forum diskusi; 3) Menggunakan *web browser*; 4) Penyimpanan, perawatan dan administrasi materi berada pada server *web*; 5) Menggunakan protocol TCP/IP untuk memfasilitasi komunikasi antara pembelajar dan materi atau sumber belajar.

Menurut Allan Jolliffe, dkk (Jolliffe, Ritter, & Stevens, 2001), keunggulan dan kelemahan pembelajaran *online* antara lain:

- a. Keunggulan; 1) Dapat digunakan untuk penyampaian pembelajaran kapan saja dan di mana saja; 2) Dapat digunakan dengan berbagai *CD ROOM* berbasis pembelajaran

dengan penambahan elemen komunikasi ; 3) Dapat meningkatkan interaksi antar mahasiswa dan dosen; 4) Materi pembelajaran mudah untuk diperbaharui; 5) Mahasiswa dapat membuat komunitas informal dan formal berbasis *web*; 6) Memungkinkan pemberian tugas belajar; 7) Dapat memanfaatkan sumber yang sudah tersedia di internet; 8) Dapat menyajikan konten pembelajaran secara real time menggunakan video konferensi, video streaming; 9) Bisa digunakan dengan multiple media seperti text, grafik, audio, video dan animasi ke dalam materi pembelajaran.

- b. Kelemahan; 1) Keterbatasan teknis menyebabkan lingkungan pembelajaran perlu menyesuaikan dengan perangkat teknologi yang digunakan saat ini; 2) Lingkungan pembelajaran *online* relatif membutuhkan biaya yang lebih mahal; 3) Perancangan materi harus memiliki pengetahuan tentang komputer berbasis pembelajaran untuk mendesain lingkungan pembelajaran yang efektif; 4) *Bandwith* yang terbatas menyebabkan masalah ketika akan mengunduh materi yang bergambar; 5) Beberapa materi memerlukan pengetahuan tentang komputer dari pelajar dan *browser* terkini; 6) Training harus diberikan untuk dosen sebagai fasilitator dan mahasiswa sebagai pelajar. Dosen diharapkan mampu mengembangkan, memfasilitasi pembelajaran berbasis komputer; 7) Mahasiswa harus diberi pelatihan bagaimana menggunakan sumber yang tersedia.

Modul

Modul ialah bahan belajar yang dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum tertentu dan dikemas dalam bentuk satuan pembelajaran terkecil dan memungkinkan dipelajari secara mandiri dalam satuan waktu tertentu (Purwanto, 2007).

Menurut Basri (2015):

Modul adalah sarana pembelajaran dalam bentuk cetak yang disusun secara sistematis, memuat materi pembelajaran, metode, tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar atau indikator pencapaian kompetensi, petunjuk kegiatan belajar mandiri (self instructional), dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menguji diri sendiri melalui latihan yang disajikan dalam modul.

Definisi modul menurut Sitepu (2006) :

Modul pada hakikatnya merupakan media yang dapat disusun dan dipergunakan untuk keperluan pembelajaran konvensional dan keperluan pembelajaran mandiri. Secara singkat modul dapat diartikan sebagai unit terkecil bahan pelajaran yang memuat suatu konsep secara utuh sehingga dapat dipelajari secara terpisah dari bagian lain tanpa mengurangi makna.

Artinya modul dapat digunakan untuk proses pembelajaran tatap muka maupun belajar mandiri, hal ini dikarenakan modul memang dirancang menjadi materi -materi terkecil dari konsep materi yang utuh.

Modul pembelajaran menurut Smaldino(Smaldino, Lowther, & Russel, 2011) merupakan unit pengajaran yang lengkap dan dirancang untuk digunakan oleh pemelajaran tanpa kehadiran guru atau dosen. Maksudnya adalah modul pembelajaran merupakan unit terkecil dari pengajaran yang berisikan materi lengkap dan sengaja dirancang untuk digunakan mahasiswa tanpa kehadiran dosen.

Fungsi modul menurut Purwanto(2007) ialah sebagai bahan belajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran mahasiswa. Maksudnya dengan penggunaan modul mahasiswa dapat belajar dengan lebih terarah dan sistematis.

Menurut Sitepu (2006)modul berfungsi sebagai; 1) Kurikulum; 2) Sumber belajar; 3) Pembelajar.

Tujuan penyusunan modul ialah agar mahasiswa dapat menguasai kompetensi yang diajarkan dalam diklat atau kegiatan pembelajaran dengan sebaik-baiknya(Purwanto, 2007).

Menurut Ibrahim(Ibrahim & Purwatiningsih, 2017) tujuan digunakannya modul dalam proses pembelajaran adalah; 1)Memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal; 2) Mengatasi keterbatasan waktu baik dosen maupun mahasiswa; 3) meningkatkan motivasi dan gairah belajar mahasiswa; 4) mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya; 5) memungkinkan mahasiswa untuk belajar mandiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya; 6) memungkinkan mahasiswa dapat mengukur atau mengevaluasi sendiri hasil belajarnya.

Jadi, dapat disimpulkan tujuan disusunnya modul adalah agar mahasiswa dapat menguasai kompetensi yang hendak dicapai dalam kegiatan pembelajaran dengan semaksimal mungkin. .

Menurut Smaldino (Smaldino et al., 2011)kelebihan modul pembelajaran adalah; 1) Mahasiswa bisa menyelesaikan materi berdasarkan kecepatan belajar mereka sendiri; 2) Modul merupakan paket pembelajaran terpadu; 3) Tervalidasi, modul-modul diuji dan divalidasi sebelum disebar, dengan jumlah peminat yang cukup besar, para vendor dapat berinvestasi dalam penelitian dan pengembangan kurikulum.

Selain memiliki kelebihan, modul juga memiliki kelemahan, diantaranya adalah(Ibrahim & Purwatiningsih, 2017); 1) Materi mengandung unsur verbalisme yang tinggi; 2) Memerlukan konsentrasi tinggi dan kerja keras dalam menyerap materi bagi

pembacanya; 3) Penyajian bersifat statis, tidak dapat diubah.; 4) Tidak semua ragam pengetahuan dapat dijabarkan melalui modul; 5) Penyusunan modul lebih sulit jika dibandingkan dengan materi pembelajaran elektronik; 6) Bahan dasar kertas sangat rentan. Berdasarkan kelebihan dan kekurangan modul di atas maka dapat disimpulkan bahwa modul memiliki validitas tinggi, dengan modul mahasiswa dapat menentukan kecepatan belajarnya sendiri serta modul juga mudah dibawa kemana-mana dan dapat dipelajari sesuai dengan materi yang dibutuhkan. Namun, modul membutuhkan waktu yang lama untuk proses pengembangannya, selain itu biaya percetakan juga cukup besar.

Menurut Ibrahim(2010), komponen modul pembelajaran adalah sebagai berikut; 1) Adanya tujuan pembelajaran; 2) Materi Ajar; 3) Latihan yang disajikan untuk menerapkan keterampilan dan kompetensi yang sedang dipelajari; 4) Umpan balik yang menjadi indikator tentang kualitas latihan yang dilakukan pemelajar.

Modul Online

Modul elektronik (*online*) adalah sebuah media digital yang tampilan dan sistematika penulisannya sengaja dibuat seperti modul, didalamnya berisi serangkaian kegiatan pembelajaran yang saling terhubung oleh *link* dan dapat dilengkapi oleh multimedia serta dijalankan menggunakan komputer(Ibrahim & Purwatiningsih, 2017).

Dibandingkan dengan modul cetak, modul *online* menawarkan kemudahan navigasi interaktif, memungkinkan pengguna menampilkan gambar, audio, video, dan animasi serta dilengkapi dengan uji formatif yang memungkinkan umpan balik dengan segera(Suarsana & Mahayukti, 2013).

Karakteristik modul *online* yang berkualitas antara lain (Kwan, 2011); 1) Modul *online* harus memungkinkan untuk pembelajaran non linear; 2) Mendorong pembelajaran eksploratif; 3) Menghargai gaya belajar yang berbeda; 4) Modul *online* harus menggunakan beragam objek pembelajaran dan hyperlink yang dapat memberikan kebebasan mahasiswa untuk mengakses konten yang sama dalam berbagai format, sehingga bisa memenuhi gaya belajar dan prefensi yang berbeda; 5) Merumuskan hasil capaian pembelajaran; 6) Menyampaikan ekspektasi yang tinggi; 7) Mendorong interaksi dan interaktivitas.

METODE PENELITIAN

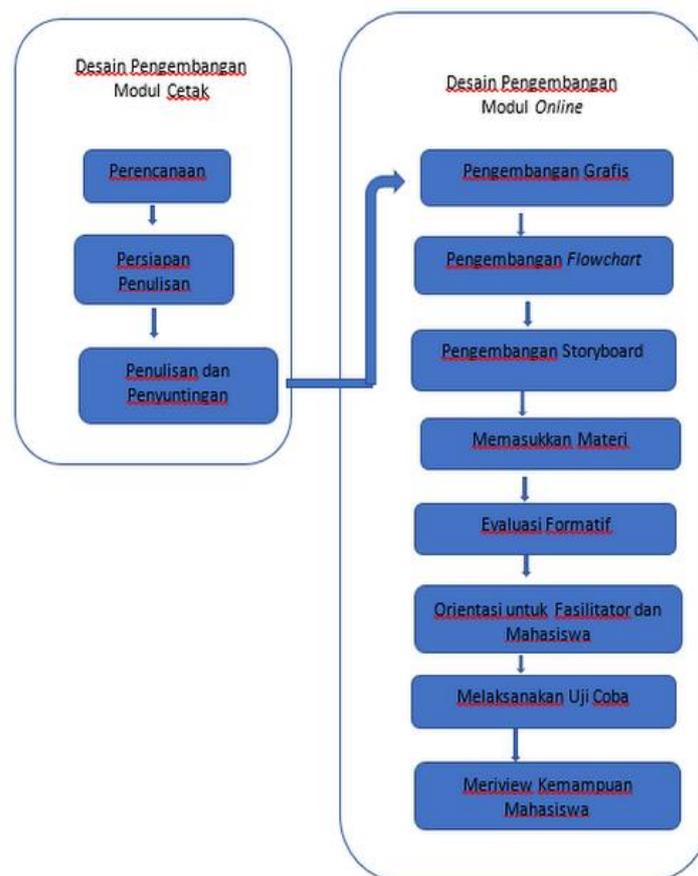
Penelitian ini adalah penelitian pengembangan yang bertujuan menghasilkan atau mengembangkan suatu produk. Desain yang digunakan dalam pengembangan modul *online* pada mata kuliah Sistem Belajar Terbuka Jarak Jauh adalah model pengembangan Rowntree dan *Web Based Design*. Model ini dipilih karena model pengembangan Rowntree

secara khusus membahas pengembangan modul, sedangkan *Web Based Design* khusus pengembangan *website* untuk pembelajaran *online*. Kombinasi kedua model tersebut memberikan panduan langkah-langkah yang rinci sehingga diharapkan dapat menghasilkan produk yang layak untuk dimanfaatkan di Universitas Negeri Jakarta.

Produk yang dikembangkan adalah modul *online* pada mata kuliah Sistem Belajar Terbuka Jarak Jauh. Produk ini dirancang dengan menyesuaikan karakteristik pembelajaran mahasiswa rentang usia 18-22 tahun yang cenderung belajar dengan gaya belajar mandiri (Denim, 2010).

Proses pengembangan modul *online* ini diawali dengan merancang modul dalam bentuk cetak, sehingga memudahkan proses memasukkan materi kedalam bentuk modul *online*.

Rancangan prosedur pengembangan model yang akan digunakan akan terlihat seperti gambar berikut ini:



Gambar 1. Rancangan Alur Pengembangan Modul Online

Berdasarkan gambar di atas, prosedur pengembangan modul *online* Sistem Belajar Terbuka Jarak Jauh dapat dijelaskan sebagai berikut:

Langkah 1. Perencanaan

Kegiatan perencanaan terdiri atas analisis kebutuhan yang dilakukan melalui observasi terhadap mata kuliah, program studi teknologi pendidikan, mahasiswa dan dosen pengampu mata kuliah. Pertanyaan terkait analisis kebutuhan berdasarkan kepada teori Derek Rowntree(1994).

Langkah 2. Persiapan Penulisan

Sebelum melakukan proses penulisan, harus dilakukan pertimbangan terhadap sumber belajar yang akan digunakan serta kemungkinan hambatan yang akan terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil akhir dari proses ini berupa draft judul materi, konsep umpan balik dan contoh yang akan digunakan, serta draft fisik produk yang akan dikembangkan.

Langkah 3. Penulisan dan Penyuntingan

Langkah penulisan diawali dengan membuat draft materi lalu melakukan proses penyuntingan terhadap draft materi yang sudah dikembangkan tersebut. Prototype 1 akan dievaluasi oleh ahli materi, jika masih terdapat kekurangan maka akan dilakukan revisi.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Evaluasi Formatif untuk Ahli Materi

NO	KOMPONEN	INDIKATOR
1	CPMK dan Sub-CPMK	Kesesuaian Sub-CPMK dengan CPMK
		Kesesuaian materi dengan Sub- CPMK
		Sub- CPMK menggunakan kata-kata operasional
		CPMK menggambarkan penguasaan materi
2	Materi	Materi yang disajikan sistematis/ runtut
		Urutan materi dari yang sederhana ke kompleks
		Istilah yang digunakan dalam materi dapat difahami
		Memiliki daftar istilah untuk kata yang sulit
		Bahasa mudah di mengerti
		Penjelasan dari contoh soal mudah difahami
		Contoh yang diberikan sesuai dengan konsep-konsep
		Rangkuman menggunakan bahasa yang mudah dipahami
		Kebenaran feedback soal/ tugas
3	Konsep dan Defenisi	Kebenaran konsep
		Kebenaran defenisi
		Kemutakhiran defenisi
		Kelayakan sumber pustaka
		Kelayakan teori yang digunakan pada setiap kegiatan belajar
		Kelayakan konsep-konsep yang disajikan
Ilustrasi mendukung pemahaman konsep-konsep		

		Ilustrasi mendukung pemahaman teori-teori
4	Evaluasi	Soal test sesuai dengan sub-CPMK
		Soal test bersifat komperhensif
		Soal yang disajikan dapat mengukur beberapa tingkat kemampuan kognitif
		Memiliki penugasan yang memotivasi mahasiswa untuk belajar mandiri
		Kejelasan petunjuk dalam menjawab item test
		Adanya kunci jawaban sebagai umpan balik

Skala penilaian yang digunakan untuk evaluasi ahli materi adalah sebagai berikut.

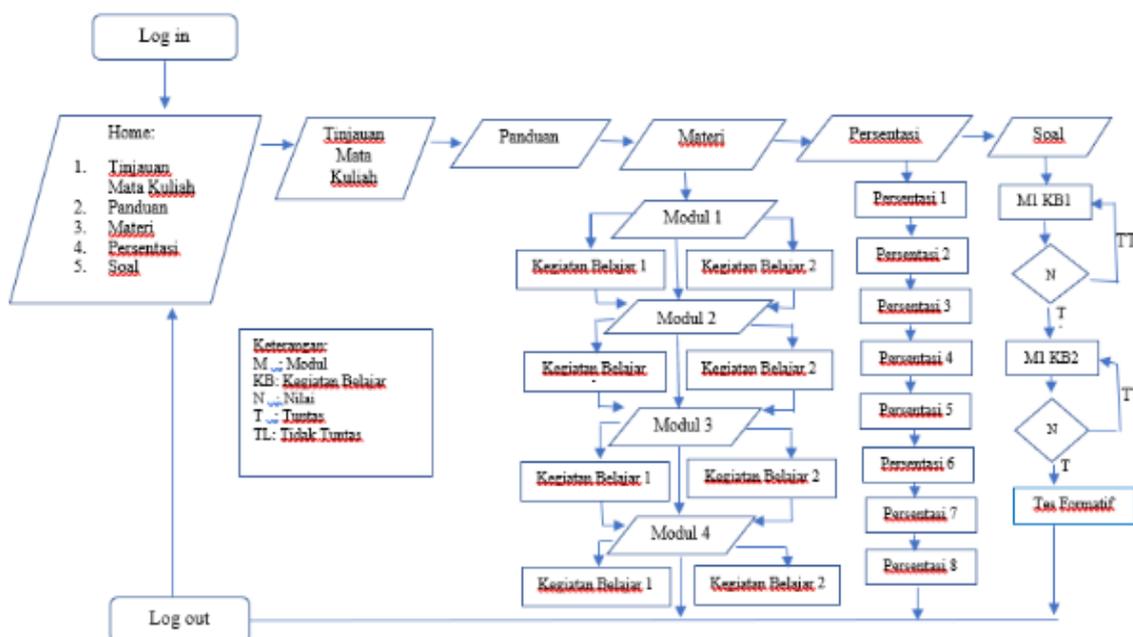
Tabel 2. Skala Penilaian Evaluasi Formatif untuk Ahli Materi

SKOR	5	4	3	2	1
KRITERIA	Sangat baik	Baik	Cukup	Buruk	Sangat buruk
	Sangat sesuai	Sesuai		Tidak sesuai	Sangat tidak sesuai
	Sangat layak	Menarik		Tidak layak	Sangat tidak layak

Langkah 4. Pengembangan Grafis

Element yang dikembangkan dalam langkah keempat ini antara lain tombol navigasi, banners serta tautan-tautan yang tersedia. Hasil akhir dari proses ini berupa desain grafis yang akan digunakan pada *website* pendukung modul *online*.

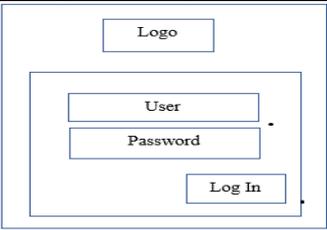
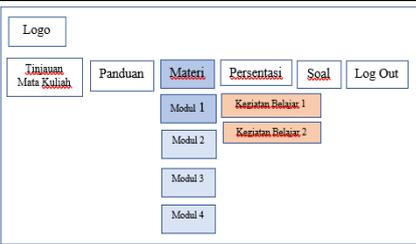
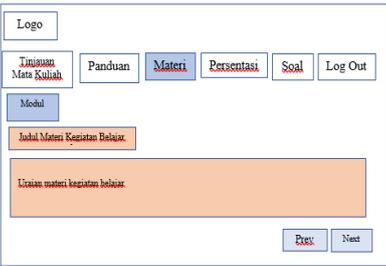
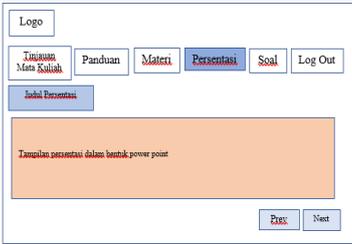
Langkah 5. Pengembangan *Flowchart*



Gambar 2. *Flowchart* Modul *Online* SBTJJ

Langkah 6. Pengembangan Storyboard

Tabel 3. Storyboard Modul Online SBTJJ

No	Komponen	Tampilan Storyboard
1	Log In	
2	Tinjauan Mata Kuliah	
3	Panduan	
4	Materi	
5	Materi> Modul> Kegiatan Belajar	
6	Persentasi	



Proses pembuatan *storyboard* harus berdasarkan *flowchart* yang telah dibuat. *Storyboard* yang telah sesuai selanjutnya diaplikasikan dalam bentuk *website*.

Langkah 7. Memasukkan Materi

Materi yang dimasukkan ke dalam *website* pendukung modul *online* adalah materi final yang sudah melalui tahapan validasi ahli. Materi yang dijadikan dalam bentuk *online* akan dijadikan dalam bentuk *hypertext*.

Langkah 8. Evaluasi Formatif

Pada tahap ini konsep, ide, grafis dan hal lain yang berhubungan dengan kegiatan belajar digabungkan dan dianalisa serta direview oleh ahli desain dan ahli media. Indikator penilaian mengacu kepada Jolliffe *et.al*(2001). Jika hasil akhir sudah dikatakan layak maka modul *online* siap untuk digunakan.

Berikut ini kisi-kisi instrument yang akan digunakan untuk melakukan proses validasi terhadap media dan design.

Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Evaluasi Formatif untuk Ahli Media

NO	KOMPONEN	INDIKATOR
1	Konten Materi	Pembelajaran mencakup jumlah dan kualitas informasi yang tepat berdasarkan pada peta kompetensi.
		Kesesuaian materi dengan program website dan media yang digunakan
		Ketersediaan ilustrasi pendukung
2	Desain Keseluruhan	Penggunaan gambar dan teks yang sesuai
		Ukuran huruf yang sesuai
		Kemudahan akses browser
		Icon / logo petunjuk yang mudah difahami
		Bahasa mudah di mengerti
		Fitur yang mudah digunakan
Kemutakhiran fitur		

		Kelayakan video/ gambar yang digunakan pada setiap kegiatan belajar
3	Interaktivitas	Keterlibatan mahasiswa sepanjang proses pembelajaran mandiri Penggunaan fitur pendukung komunikasi dengan dosen Adanya bahan belajar lain yang terhubung
4	Navigasi	Arah navigasi yang mudah dipahami Kejelasan petunjuk dalam menggunakan web Peta arah belajar yang jelas
5	Desain Tampilan	Tampilan yang tidak mengganggu fokus Kesesuaian teks dengan layar Kesesuaian browser dengan akses pengguna Desain yang menarik Penggunaan konten yang memotivasi

(Sumber: Dikembangkan dari buku Allan Jolliffe, Jonathan Ritter and David Stevents, *Higher The Online Learning Handbook, Developing and Using Web-Based Learning*, Kogan Page hh.263-264)

Skala penilaian yang digunakan untuk evaluasi ahli media adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Skala Penilaian Evaluasi Formatif untuk Ahli Media

SKOR	5	4	3	2	1
KRITERIA	Sangat baik	Baik Sesuai	Cukup	Buruk Tidak sesuai	Sangat buruk
	Sangat sesuai	Menarik		Tidak menarik	Sangat tidak menarik
	Sangat menarik				

Modul ini dirancang khusus untuk digunakan sebagai bahan belajar, maka perlu dilakukan validasi terhadap desain pembelajaran yang digunakan. Validasi desain pembelajaran dimaksudkan agar modul yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mata kuliah. Kisi-kisi instrument yang digunakan mengacu pada Jolliffe *et.al*(2001). Berikut ini kisi-kisi yang digunakan.

Tabel 6. Kisi-kisi Instrumen Evaluasi Formatif untuk Ahli Desain Pembelajaran

No	Komponen	Indikator
1	Desain Keseluruhan	Kesesuaian materi dengan CPMK Kejelasan isi materi Penggunaan gambar & teks yang sesuai dengan materi Navigasi yang jelas Memiliki contoh dengan penjelasan Memiliki tugas dengan penjelasan Ukuran huruf yang sesuai

2	Fokus	Tampilan yang tidak mengganggu fokus Kejelasan instruksi Ketajaman warna
3	Pengetahuan dan Keterampilan	Tujuan dan sasaran disampaikan dengan jelas Memiliki daftar istilah Adanya test penguasaan Adanya feedback atas tugas dan soal Adanya test akhir modul Memiliki kunci jawaban
4	Desain Grafis	Desain yang informatif Jalur konseptual yang jelas antara materi dan konten Kesesuaian tata letak
5	Tampilan Desain	Kesesuaian teks dengan layar Kesesuaian browser dengan akses pengguna Kemudahan akses dengan materi

Skala penilaian yang digunakan untuk evaluasi ahli desain pembelajaran adalah sebagai berikut.

Tabel 7. Skala Penilaian Evaluasi Formatif untuk Ahli Desain Pembelajaran

SKOR	5	4	3	2	1
KRITERIA	Sangat baik	Baik Sesuai	Cukup	Buruk Tidak sesuai	Sangat buruk
	Sangat sesuai	Menarik		Tidak menarik	Sangat tidak menarik
	Sangat menarik				Sangat tidak menarik

Langkah 9. Orientasi untuk Fasilitator dan Mahasiswa

Memberikan orientasi kepada fasilitator dan mahasiswa tentang cara menggunakan modul *online* yang dikembangkan.

Langkah 10. Melaksanakan Uji Coba

Uji coba lapangan dilakukan secara *real time* dengan partisipan pembelajar yang telah ditargetkan.

Langkah 11. Meriview Kemampuan Mahasiswa

Proses meriview kemampuan mahasiswa dilakukan dengan melakukan *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* merupakan test yang dilakukan pada saat mahasiswa belum menggunakan modul *online*, sedangkan *post-test* adalah test yang dilakukan setelah mahasiswa menggunakan modul *online*.

Jika hasil *post-test* lebih tinggi dibandingkan nilai *pre-test* maka modul *online* layak untuk digunakan. Tahap meriview kemampuan mahasiswa akan di dukung dengan uji “t” dengan taraf signifikansi 0,05. Rumus yang digunakan untuk menghitung uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Keterangan :

\bar{x}_1 = Rata-rata sampel 1

\bar{x}_2 = Rata-rata sampel 2

s = simpangan baku

n = ukuran sampel atau banyaknya data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekurangan dan kelemahan modul *online* Sistem Belajar Terbuka dan Jarak Jauh dapat diketahui melalui proses validasi dan evaluasi oleh ahli. Instrumen dirancang berdasarkan model pengembangan Derek Rowntree(1994) dan *Web Based Desain*(2001).

Skala penilaian yang digunakan untuk rekapitulasi hasil penilaian validasi ahli adalah sebagai berikut.

Tabel 8. Skala penilaian rekapitulasi hasil penilaian validasi ahli

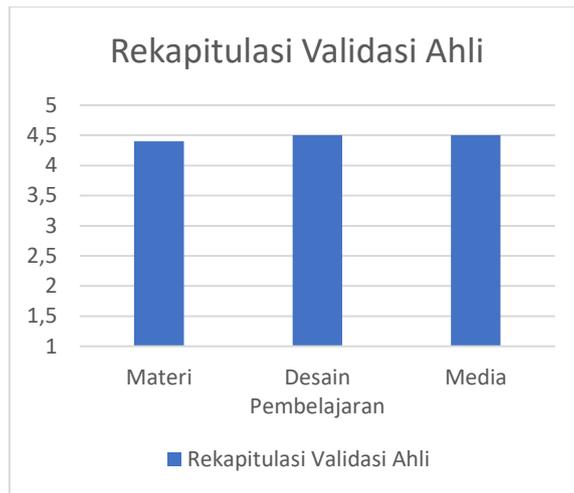
SKOR	5	4	3	2	1
KRITERIA	Sangat baik	Baik	Cukup	Buruk	Sangat buruk

Hasil uji ahli secara keseluruhan terhadap modul *online* Sistem Belajar Terbuka dan Jarak Jauh adalah sebagai berikut.

Tabel 9. Rekapitulasi hasil penilaian validasi ahli

NO	AHLI	NILAI RATA-RATA	KATEGORI
1	Materi	4.4	BAIK
2	Desain Pembelajaran	4.5	BAIK
3	Media	4.5	BAIK

Seluruh validasi dari ahli dengan kategori BAIK, artinya modul *online* Sistem Belajar Terbuka dan Jarak Jauh yang telah dikembangkan merupakan bahan belajar yang baik dan layak digunakan. Rekapitulasi hasil penilaian validasi ahli jika digambarkan dalam grafik adalah sebagai berikut.



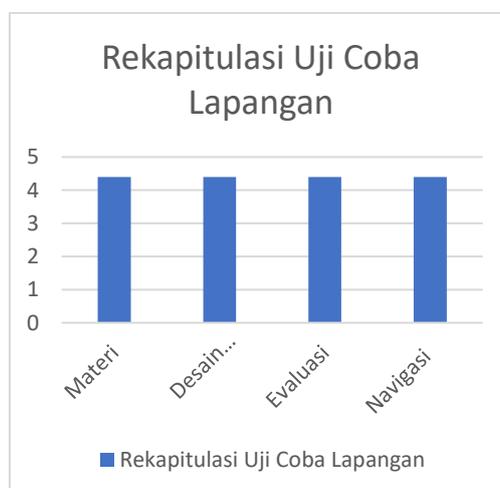
Gambar 3. Grafik Rekapitulasi Hasil Validasi Ahli

Kelayakan produk yang dikembangkan

Berdasarkan hasil uji kelayakan secara teoritis dan empiris menunjukkan bahwa modul *online* Sistem Belajar Terbuka dan Jarak Jauh berada pada kategori BAIK. Sesuai dengan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa modul *online* Sistem Belajar Terbuka dan Jarak Jauh yang dikembangkan memenuhi kriteria layak digunakan dalam pembelajaran mandiri.

Tabel 10. Rekapitulasi hasil uji coba lapangan

NO	KOMPONEN	NILAI RATA-RATA	KATEGORI
1	Materi	4.4	BAIK
2	Desain	4.4	BAIK
	Keseluruhan		
3	Evaluasi	4.4	BAIK
4	Navigasi	4.4	BAIK



Gambar 4. Grafik Rekapitulasi Hasil Uji Coba Lapangan

Hasil tersebut menyatakan bahwa modul online dilihat dari aspek meteri, desain, evaluasi dan navigasi dinilai baik dan layak digunakan sebagai bahan belajar.

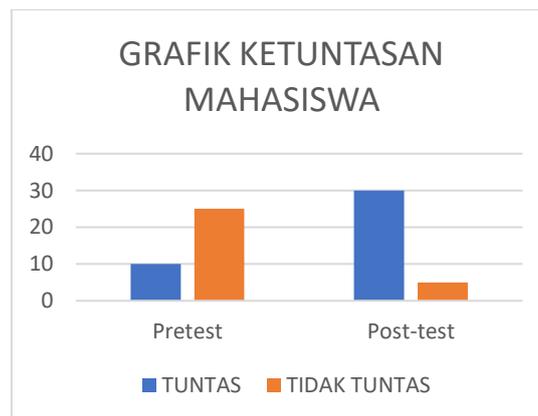
Efektifitas Modul Online SBTJJ

Hasil belajar siswa dilihat dari hasil *pretest* dan *post-test* menunjukkan peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 32.3%, dimana pada saat *pretest* mahasiswa yang mencapai standart ketuntasan >75 hanya 10 orang, dibandingkan *post-test* yang tidak tuntas hanya 5 orang. Apabila dilihat dari nilai rata-rata nilai *pre-test* 64.4 sedangkan *post-test* 79.8. Rangkuman penjelasan hasil pretest dan post-test tersebut adalah sebagai berikut.

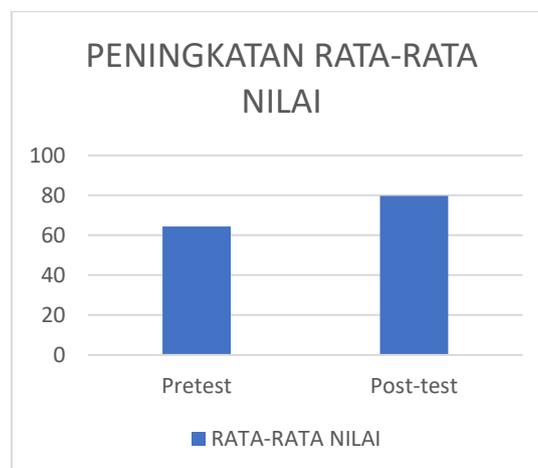
Tabel 11. Hasil *pretest* dan *post-test*

KATEGORI	KETUNTASAN MAHASISWA		RATA-RATA NILAI
	Tuntas	Tidak Tuntas	
<i>Pretest</i>	10	25	64.4
<i>Post-test</i>	30	5	79.8

Gambaran hasil pretest dan post-test bisa dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 5. Grafik Ketuntasan Mahasiswa



Gambar 6. Grafik Peningkatan Rata-Rata Nilai Mahasiswa

Kesimpulannya adalah modul *online* Sistem Belajar Terbuka dan Jarak Jauh terbukti efektif sebagai sumber belajar yang dapat meningkatkan kualitas dan hasil belajar mahasiswa.

Untuk mengetahui apakah terdapat kenaikan yang signifikan antara *pretest* dan *post-test*, peneliti juga melakukan uji signifikansi perbedaan rata-rata *pretest* dan *post-test* dengan menggunakan uji-t.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh t_{hitung} sebesar 8.3. Selanjutnya dengan tingkat kepercayaan 95% atau harga t untuk uji satu arah distribusi t dengan $db = 35-1=34$ diperoleh $t_{tabel} = 1,691$ (cara perhitungan lihat lampiran 9). Hal ini menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($8.3 > 1.691$) maka karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sehingga modul online Sistem Belajar Terbuka dan Jarak Jauh dikatakan efektif meningkatkan kualitas pembelajaran mata kuliah Sistem Belajar Belajar Terbuka Jarak Jauh.

SIMPULAN

Hasil analisis kebutuhan yang dilakukan di UNJ program studi Teknologi Pendidikan jenjang studi S1 diperoleh informasi yang menyatakan bahwa program studi Teknologi Pendidikan saat ini sedang mengupayakan pengembangan berbagai bahan belajar mandiri berbasis teknologi sebagai dukungan terhadap upaya DIKTI dalam mengembangkan pembelajaran daring. Tersedianya fasilitas yang memadai dan kemampuan mahasiswa dalam mengakses teknologi berbasis internet juga merupakan faktor pertimbangan yang memberikan pengaruh besar dalam pengembangan modul online Sistem Belajar Terbuka dan Jarak Jauh ini. Kemampuan dosen dalam upaya mengembangkan bahan ajar menjadikan pengembangan modul ini menjadi lebih terencana dengan baik. Oleh karena itu, pengembangan modul online Sistem Belajar Terbuka dan Jarak Jauh merupakan solusi atas berbagai permasalahan yang ada. Proses pengembangan modul online menggunakan model pengembangan Derek Rowntree dan Allan Jolliffe.

SARAN

Pemanfaatan modul *online* dapat membantu dosen untuk mengembangkan proses pembelajaran, sehingga mahasiswa dapat belajar dengan materi yang mudah diperoleh melalui modul *online*.

Mahasiswa dapat belajar mandiri dimana pun dan kapan pun dengan memanfaatkan modul *online* SBTJJ. Kesulitan terhadap materi yang sulit di pahami dapat ditanyakan ketika proses tatap muka berlangsung di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alias, N., & Siraj, S. (2012). Effectiveness of Isman Instructional Design Model in Developing Physics Module based on Learning Style and Appropriate Technology. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 64(4), 12–17. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.002>
- Basri, H. (2015). *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dabbagh, N., & Bannad-Ridand, B. (2005). *Online Learning: Concepts, Strategies, and Application*. New Jearsey: Pearson.
- Denim, S. (2010). *Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Hidayati, N. (2010). Sistem E-Learning untuk Meningkatkan Proses Belajar Mengajar: Studi Kasus pada SMA Negeri 10 Bandar Lampung. *Jurnal TELEMATIKA MKOM*, Vol.2 No.2(September), 1.
- Ibrahim, N. (2010). *Prespektif Pendidikan Terbuka Jarak Jauh, Kajian Teoritis dan Aplikasi (Pertama)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ibrahim, N., & Purwatiningsih, H. (2017). *Prespektif pendidikan terbuka dan Jarak Jauh: Kajian Teoritis dan Aplikasi*. (Richardus Eko Indrajit, Ed.) (1st ed.). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Januszwesky, A., & Molenda, M. (2008). *Educational Technology: A Defenition With Commentary*. New York: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Jolliffe, A., Ritter, J., & Stevens, D. (2001). *The Online Learning Hand Book : Developing and Using WEB Based Learning*. London: Kogan Page Limited.
- Kwan, W. T. (2011). Developing Quality Learning Materials for Effective Teaching and Learning in an ODL Environment: Making the Jump from print moduls to online moduls. *Asian Association of Open University Jurnal*, Vol.6(1)(September), 53.
- Maharetta, Y., & Yogisa, K. (2012). Aplikasi E-Learning Berbasis WEB dengan Menggunakan Atutor. *UG Jurnal*, 6(no.01), 1.
- Malay, R. (2017). *Transforming Learning with New Technologies*. Beverly Park: PEARSON.
- Mudjiman, H. (2008). *Belajar Mandiri*. Surakarta: LPP UNS.
- Purwanto. (2007). *Pengembangan Modul*. Jakarta: PUSTEKOM DEPDIKNAS.
- RISTEKDIKTI. (2015). SPADA-Indonesia. Retrieved from http://spada.ristekdikti.go.id/s/artikel/baca/spada_indonesia
- Rowntree, D. (1994). *Preparing Materials for Open, Distance and Flexible Learning: An Action Guide for Teacher and Trainers*. London: KOOGAN PAGE.
- Rusman. (2015). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo.

- Seels, B. B., & Richey, R. C. (1994a). *Instructional Technology the Definition and Domains of the Field*. Virginia: AECT.
- Seels, B. B., & Richey, R. C. (1994b). *Teknologi Pembelajaran: Defenisi dan Kawasannya*. Jakarta: IPTPI UNJ.
- Seels, B. B., & Richey, R. C. (2012). *Instructional Technology: The Definition and Domains of the Field*. Charlotte: IAP-Iinformation Age Publishing.
- Setyosari, P. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Simonson, M., Smaldino, S., & Zvacek, S. (2015). *Teaching and Learning at a Distance, Foundation of Distance Education (Sixth)*. USA: IAP-Iinformation Age Publishing.
- Sitepu. (2006). *Penyusunan Buku Pelajaran*. Jakarta: Verum Publishing.
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russel, J. D. (2011). *Instructional Technology & Media For Learning: Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suarsana, I. M., & Mahayukti, G. A. (2013). Pengembangan E-Modul Berorientasi Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika, Vol.2(3(Desember), 193-200*.
- Suparman, M. A. (2012a). *Desain Instruksional Modern: Panduan Para Pengajar & Inovator Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Suparman, M. A. (2012b). *Desain Instruksional Modern: Panduan Para Pengajar & Inovator Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Tung, K. Y. (2015). *Pembelajaran dan Perkembangan Belajar*. Jakarta: Indeks.

PENGARUH KOMPETENSI DAN BUDAYA KERJA TERHADAP PRESTASI KERJA GURU DI SMPN KEC JATI ASIH KOTA BEKASI

Jubaedah¹, Suryadi², dan Heru Santosa³

^{1,2,3}Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adakah pengaruh kompetensi dan budaya kerja terhadap prestasi kerja guru di SMP Negeri di Kec Jati Asih Kota Bekasi. Adapun unit analisis adalah guru-guru SMP Negeri kec Jati Asih Kota Bekasi. Total populasi dari guru di sekolah SMP Negeri Kec Jati Asih Kota Bekasi sebanyak 290. Sampel dalam penelitian ini 80 guru yang diambil dengan menggunakan teknik acak sederhana atau *simple random sampling* yang dilakukan dengan cara pemilihan acak. Penentuan jumlah guru yang menjadi objek penelitian ditentukan dengan menggunakan rumus teknik sampel dari Slovin. korelasi antara kompetensi dengan budaya kerja 0,677. Korelasi antara kompetensi dengan prestasi kerja sebesar 0,628. Korelasi antara Budaya kerja dengan prestasi kerja sebesar 0,572. Temuan dari penelitian ini adalah (1) Kompetensi berpengaruh secara langsung positif terhadap prestasi kerja. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi dapat mengakibatkan peningkatan prestasi kerja guru; (2) Budaya kerja berpengaruh secara langsung positif terhadap prestasi kerja guru. Artinya, kuatnya budaya kerja mengakibatkan tingginya Prestasi Kerja; (3) Kompetensi berpengaruh secara langsung positif terhadap budaya kerja. Hal ini berarti bahwa tingginya kompetensi mengakibatkan semakin kuatnya budaya kerja guru SMP Negeri di Kec Jati Asih Kota Bekasi.

Kata Kunci: Prestasi Kerja, Kompetensi, Dan Budaya Kerja

Abstract

This research was conducted with the aim to find out whether there was an influence of competence and work culture on the restoration of teacher work at the Public Middle School in Jati Asih Sub-District, Bekasi City. The unit of analysis is the teachers of the Public Middle School in Jati Asih, Bekasi City. The total population of teachers in the Bekasi Middle School of Kec Jati Asih is 290. The sample in this study was 80 teachers who were taken using simple random sampling which was done by random selection. Determination of the number of teachers who became the object of research was determined using sample technique formula from Slovin. correlation between competency and work culture 0.677. The correlation between competence and work performance is 0.628. The correlation between work culture and work performance is 0.572. The findings of this study are (1) Competence has a direct and positive effect on work performance. This shows that increasing competence can lead to an increase in teacher work performance; (2) Work culture has a direct positive effect on teacher work performance. This means that the strength of the work culture has resulted in high Keja achievements; (3) Competence has a direct positive effect on work culture. This means that the high level of competence has resulted in the strengthening of the work culture of public junior high school teachers in Jati Asih Sub-district, Bekasi City.

Keywords: Work Performance, Competence, And Work Culture

*correspondence Address

E-mail: dindajubeddeh@gmail.com

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia yang ada di sekolah/organisasi harus selalu dikembangkan secara berkesinambungan untuk meningkatkan kompetensi agar sesuai dengan tuntutan lingkungan kerja. Masalah prestasi kerja adalah merupakan salah satu bagian penting keberhasilan mencapai tujuan sekolah/organisasi. Prestasi kerja tidak hanya tergantung pada kecanggihan teknologi dan suasana kerja yang kondusif, namun unsur yang terpenting adalah kualitas sumber daya manusia yang menjalankan aktivitas tersebut. Ini berarti faktor sumber daya manusia mempunyai andil yang cukup besar dan merupakan modal terpenting serta sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan dan keberhasilan sekolah/organisasi. Pekerja merupakan unsur pelaksana dari semua program dan kebijakan sekolah/organisasi untuk menjalankan pekerjaannya mereka selalu dilandasi oleh keinginan untuk mencapai tujuan tertentu.

Penerapan prestasi kerja yang baik, unsur yang paling dominan adalah sumber daya manusia, walaupun perencanaan telah tersusun dengan baik dan rapi tetapi apabila orang atau personil yang melaksanakan tidak berkualitas dan tidak memiliki semangat kerja yang tinggi, maka perencanaan yang telah disusun tersebut akan sia-sia. Prestasi kerja yang dicapai guru merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menjamin kelangsungan hidup organisasi. Prestasi kerja karyawan dipengaruhi oleh bermacam macam ciri pribadi dari masing-masing individu. Dalam perkembangan jaman sekolah membutuhkan guru yang berprestasi tinggi. Pada saat yang sama, pekerja memerlukan umpan balik atas kinerja mereka sebagai pedoman bagi tindakan-tindakan mereka pada masa yang akan datang. Menurut Hasibuan (2013:93), prestasi kerja adalah hasil kerja yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan serta waktu.

Peran Guru dalam proses kemajuan pendidikan sangatlah penting. Guru merupakan salah satu faktor utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa yang berkualitas, tidak hanya dari sisi intelektualitas saja melainkan juga dari tata cara berperilaku dalam masyarakat. Kemajuan sebuah sekolah ditentukan oleh kemampuan para pendidiknya untuk mengubah karakter generasi penerusnya ke depan.

Praktisi pendidikan, Itje Chodidjah berpendapat, sekolah berprestasi terbentuk dari guru-guru berprestasi. Artinya, bukan karena para muridnya dikejar-kejar untuk berprestasi, baik dalam bidang akademis maupun nonakademis. "Kebanyakan murid didorong berprestasi supaya sekolahnya dianggap berprestasi. Padahal yang seharusnya

dikembangkan supaya berprestasi justru gurunya" jelas Itje di kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud).

Dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah, guru menempati kedudukan yang sangat penting. Studi yang dilakukan Heyneman & Loxley pada tahun 1983 di 29 negara menemukan bahwa di antara berbagai masukan (input) yang menentukan mutu pendidikan sepertiganya ditentukan oleh guru. Peranan guru makin penting lagi di tengah keterbatasan sarana dan prasarana sebagaimana dialami oleh negara-negara sedang berkembang.

Mulyasa (2010, p.69), berpendapat bahwa "keterampilan mengajar merupakan kompetensi professional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh". Guru sebagai penyelenggara pendidikan merupakan komponen utama yang harus memiliki sejumlah kompetensi handal yang mampu melahirkan anak didik yang memiliki kecakapan hidup baik secara general maupun specific (general life skills dan specific life skills). Akan tetapi kualitas guru masih bermasalah, hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) rata-rata nasional hanya 44,5 jauh di bawah nilai standar 75. Bahkan kompetensi pedagogik, yang menjadi kompetensi utama guru pun belum menggembirakan. Masih banyak guru yang cara mengajarnya kurang baik, cara mengajar di kelas membosankan. Menurut Muhadjir, problem pendidikan saat ini, disamping terkait materi ataupun metodologi pembelajaran, hal terpenting adalah kurangnya keteladanan. Ia berharap para guru bersungguh-sungguh menjadi pendidik yang mampu memberikan keteladanan, bukan sekadar menjadi pengajar. Karena ruh pendidikan, baginya, adalah tentang keteladanan. "Jika guru tidak bisa menjadi teladan, maka hilanglah jati diri keguruannya. Karena itu, keteladanan inilah yang kita dorong. Bagaimana guru tampil sebagai teladan, atau the significant other," tutur Muhadjir seperti dikutip dari laman resmi Kemendikbud.

Guru-guru yang berkualitas memiliki prestasi di sekolahnya, namun guru yang berprestasi di sekolah hanya terhitung jari, sedangkan yang lainnya biasa saja. Ditambah lagi sekarang ini masih ada saja guru yang tidak sadar akan tugas dan perannya dalam dunia pendidikan, guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga pendidik yang memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik. Serta masih banyak ditemukan siswa yang malas belajar, siswa yang kurang menyenangi pelajaran, tidak punya perhatian sama sekali terhadap sesuatu yang akan dipelajari, tugas sekolah dijadikan beban, hasil belajar hanya untuk naik kelas dan lulus dari sekolah. Semua itu merupakan gambaran dari aktifitas belajar siswa yang masih rendah. Sebagai akibatnya mereka mengalami kesulitan belajar.

Umaedi menyatakan bahwa “Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah”. Pendidikan di Indonesia hanya menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang. Sedangkan komponen penting dalam pendidikan yaitu guru menempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia.

Dengan melihat beberapa permasalahan tersebut mencerminkan bahwa masih diperlukan upaya untuk meningkatkan prestasi kerja guru. Dalam pencapaian prestasi kerja yang baik tentunya banyak faktor yang mempengaruhi. Seperti yang diungkapkan oleh Handoko bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi kerja sangatlah kompleks. Hampir semua aspek ekonomi, teknis, dan perilaku mempunyai pengaruh terhadap tingkat prestasi kerja karyawan, pendapat tersebut adalah sebagai berikut: “ Ada banyak faktor yang mempengaruhi prestasi kerja karyawan bekerja dengan produktif atau tidak bergantung pada motivasi, kepuasan kerja, tingkat stress, kondisi fisik pekerjaan dan aspek-aspek ekonomi, teknis serta perilaku lainnya.

Faktor lain yang juga mempunyai peran dalam upaya meningkatkan kinerja adalah budaya kerja menurut Hoy, W.K & Miskel, C.G 2001: 189) Budaya kerja dapat dilihat dengan rendahnya tingkat penghargaan terhadap kinerja karyawan, rendahnya tingkat kesejahteraan, komunikasi dan interaksi antara karyawan, wali murid/orang tua, pimpinan dan lingkungan masyarakat masih ada jarak atau pembatas, sehingga terlihat kurang harmonis.

Budaya kerja dapat menjadi instrumen keunggulan kompetitif yang utama, yaitu bila budaya kerja mendukung strategi organisasi, dan bila budaya kerja dapat menjawab atau mengatasi tantangan lingkungan dengan cepat dan tepat.

Penelitian dari Didit Darmawan (2014) Kompetensi menunjukkan potensi dan kemampuan orang untuk melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Untuk mencapai prestasi setinggi-tingginya seseorang harus mengeluarkan seluruh kemampuannya secara optimal.

Penelitian dari Julianti (2010) yang menyatakan bahwa Budaya kerja yang kuat dapat menciptakan suasana kerja yang kondusif sehingga kualitas kerja akan meningkat dan merupakan kunci keberhasilan bagi suatu organisasi, di mana keberhasilan organisasi menjadi satu indikator kepuasan kerja karyawan.

Prestasi Kerja Guru

(Soedjadi 2002:9) prestasi kerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang di suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal,

tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral ataupun etika. Hal ini didukung oleh Hasibuan (2012: 94) menyatakan prestasi kerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan dan kesungguhan serta waktu. (Suyadi 1999:3) prestasi kerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang di suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab dalam rangka mencapai tujuan organisasi. (Steers, 1984:150) Prestasi kerja adalah suatu hasil yang diperoleh dari adanya kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang terlihat dari adanya peningkatan tingkat status seseorang dalam organisasi tempat ia bekerja. (Keban 2004 h.193) mengemukakan pengertian prestasi kerja merupakan pencapaian hasil yang dapat dinilai menurut perilaku yaitu hasil yang diperoleh oleh individu (kinerja individu), atau kelompok (kinerja kelompok) dan oleh suatu program atau kebijakan (kinerja program atau kebijakan).

(Bernadin dan Rusel dalam Edy Sutrisno 2009:165). Prestasi adalah catatan tentang hasil-hasil yang diperoleh dari fungsi-fungsi pekerjaan tertentu atau kegiatan tertentu selama kurun waktu tertentu." (Byars dan Rute dalam Edy Sutrisno 2009:165), mengartikan Prestasi sebagai tingkat kecakapan seseorang pada tugas-tugas yang mencakup pada pekerjaannya. (Edy Sutrisno 2009:164) Prestasi adalah hasil upaya seseorang yang ditentukan oleh kemampuan karakteristik pribadinya serta persepsi terhadap perannya dalam pekerjaan itu. Dari pernyataan tersebut prestasi kerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai karyawan dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan serta waktu. Prestasi kerja merupakan gabungan dari 3 (tiga) faktor penting, yaitu kemampuan dan penerimaan atas penjelasan delegasi tugas, serta peran dan tingkat motivasi seorang karyawan. Semakin tinggi angka untuk ketiga faktor ini, semakin besar prestasi kerja karyawan yang bersangkutan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, prestasi kerja guru adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab dalam rangka mencapai tujuan. Dengan indikator yaitu : 1. Menetapkan nilai yang akan dicapai 2. Tanggung jawab 3. Komunikasi 4. Kedisiplinan 5. Inisiatif 6. Keterampilan kerja 7. Keinovasian 8. Perolehan nilai tertinggi

Kompetensi

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *competence*. Maknanya sama dengan *being competent*, sedangkan *competent* sama artinya dengan *having ability, power, authority, skill, knowledge, attitude* dan sebagainya. Dengan demikian kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, keterampilan, dan pengetahuan seseorang dibidang tertentu. Jadi kata

kompetensi diartikan sebagai kecakapan yang memadai untuk melakukan suatu tugas atau suatu keterampilan dan kecakapan yang disyaratkan.

Kompetensi secara umum berarti kewenangan untuk menentukan dan memutuskan sesuatu. Secara bahasa, competency bermakna memiliki kemampuan atau kecakapan. Hal ini sesuai dengan penjelasan M. Dahlan. Bahwa kompetensi memiliki makna kecakapan, kewenangan, kekuasaan, kemampuan. Sedangkan menurut Jamal M. Asmani mengatakan bahwa kompetensi merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu yang dihasilkan dari proses belajar.

Menurut Majid kompetensi adalah seperangkat tindakan inteligen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam pekerjaan tertentu. Sikap inteligen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketepatan dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggungjawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika.

Siagian (2008), kompetensi dapat diartikan sebagai tindakan atau perilaku yang dapat diukur melalui kombinasi pengetahuan, keahlian dan kemampuan untuk melakukan sesuatu. Martinis Guru yang kompeten secara profesional harus memiliki berbagai ketrampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru dan lain sebagainya. Spencer kompetensi adalah karakter mendasar dari seseorang yang menyebabkannya sanggup menunjukkan kinerja efektif atau superior di dalam suatu pekerjaan. Lebih lanjut dikemukakan bahwa pengertian kompetensi tersebut terdiri dari tiga hal, yaitu adanya kemauan tindakan (skills), kecerdasan (intelegent), dan tanggung jawab (attitudes).

Kompetensi menurut Spencer (1993) dalam Pfeffer, dkk (2003:109) yaitu karakteristik yang mendasari seseorang dan berkaitan dengan efektifitas kinerja individu dalam pekerjaannya (an underlying characteristi`s of an individual which is causally related to criterion referenced effective and or superior performance in a job or situation). Berdasarkan definisi tersebut kata An underlying characteristi`s mengandung makna kompetensi adalah bagian kepribadian yang mendalam dan melekat kepada seseorang serta perilaku yang dapat diprediksi pada berbagai keadaan dan tugas pekerjaan. Sedangkan kata causally related berarti kompetensi adalah sesuatu yang menyebabkan atau memprediksi perilaku dan kinerja. Dan kata criterion referenced mengandung makna bahwa kompetensi sebenarnya memprediksi siapa yang berkinerja baik dan kurang baik, diukur dari kriteria atau standar yang digunakan.

Istilah kompetensi guru mempunyai banyak makna, Broke and Stune sebagai mana yang dikutip E. Mulyasa (2007:25) mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai *“descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful”* (Kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti). Sementara Charles dikutip dari E. Mulyasa (2007:25) mengemukakan bahwa *“competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition”* (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan). Maka kompetensi adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh seseorang dapat berupa pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.

Berangkat dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah seperangkat kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai serta diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dengan 4 indikator kompetensi guru yaitu : kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi profesional

Budaya Kerja

Kata budaya (*culture*) mempunyai banyak arti, budaya setiap orang berbeda beda dengan orang lain dan budaya sulit dijelaskan secara konseptual dan definitif apabila diterapkan dalam organisasi. Dengan demikian organisasi mencakup juga aspek aspek budaya yang terwujud dalam bentuk cerita cerita, legenda bisnis yang berhasil, nilai nilai, symbol symbol yang bermakna bagi setiap insan yang ada dalam organisasi itu. Menurut (kontjoningrat 2002:15) budaya kerja adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan beajar.

Indikator-indikator budaya kerja tenaga pengajar adalah sebagai berikut: (1) kondisi lingkungan fisik pekerjaan, meliputi: pemberian penghargaan, pemberian kesejahteraan, terpenuhi prasarana dan sarana. (2) kondisi lingkungan pekerjaan, meliputi: dukungan dalam menjalankan tugas, dapat merancang dan mendesain pekerjaan, pengawasan dan disiplin kerja, komunikasi dan interaksi dengan teman sejawat, orang tua siswa, kepala sekolah dan lingkungan masyarakat, fungsi kepemimpinan kepala sekolah, menetapkan kebijakan secara personil, program sekolah sesuai dengan sifat dan tujuan, menetapkan kebijakan kompensasi dan pengelolaan sekolah.

Edgar H.Schein (2010:18) mendefinisikan budaya sebagai suatu pola asumsi dasar bersama yang dipelajari kelompok tertentu untuk mengatasi masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal yang resmi dan telah bekerja dengan baik dan oleh karena itu

diajarkan/diwariskan kepada anggota-anggota baru sebagai cara yang tepat memahami, memikirkan dan merasakan terkait dengan masalah- masalah tersebut. Selanjutnya Schein menjelaskan unsur-unsur budaya, yaitu: ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adatistiadat, perilaku/kebiasaan (norma) masyarakat, asumsi dasar, sistem nilai, pembelajaran/ pewarisan, dan masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal.

Budaya organisasi itu merupakan bentuk keyakinan, nilai, cara yang bisa dipelajari untuk mengatasi dan hidup dalam organisasi, budaya organisasi itu cenderung untuk diwujudkan oleh anggota organisasi. Hal ini didukung oleh (Moeljono 2003:17) menyatakan istilah budaya kerja merupakan nilai-nilai dominan yang disebar luaskan didalam organisasi dan diacu sebagai filosofi kerja karyawan.

(Kartono 1994), bentuk kebudayaan yang muncul pada kelompok-kelompok kerja di perusahaan-perusahaan berasal dari macam-macam sumber, antara lain: dari stratifikasi kelas sosial asal buruh-buruh/pegawai, dari sumber-sumber teknis dan jenis pekerjaan, iklim psikologis perusahaan sendiri yang diciptakan oleh majikan, para direktur dan manajer-manajer yang melatarbelakangi iklim kultur buruh-buruh dalam kelompok-kelompok kecil-kecil yang informal.

Budaya kerja ialah suatu cara hidup di dalam sebuah organisasi dan sekumpulan pola perilaku yang melekat secara keseluruhan pada diri setiap individu dalam sebuah organisasi. Membangun budaya berarti juga meningkatkan dan mempertahankan sisi-sisi positif, serta berupaya membiasakan pola perilaku tertentu agar tercipta suatu bentuk baru yang lebih baik.

Adapun pengertian budaya kerja menurut (Hadari Nawawi 2003) dalam bukunya Manajemen Sumber Daya Manusia menjelaskan bahwa; Budaya kerja adalah kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang oleh pegawai dalam suatu organisasi, pelanggaran terhadap kebiasaan ini memang tidak ada sanksi tegas, namun dari pelaku organisasi secara moral telah menyepakati bahwa kebiasaan tersebut merupakan kebiasaan yang harus ditaati dalam rangka pelaksanaan pekerjaan untuk mencapai tujuan.

Robbins S.P. (1996) juga menyatakan bahwa ada kesepakatan yang luas bahwa budaya organisasi mengacu ke suatu sistem makna bersama yang dianut oleh anggota-anggota yang membedakan organisasi itu dengan organisasi-organisasi yang lain. Sistem makna bersama ini, bila diamati lebih seksama, merupakan seperangkat karakteristik utama yang dihargai oleh organisasi itu. Salah satu karakteristik itu adalah inovasi dan pengambilan resiko. Selanjutnya Robbins berpendapat sekolah (organisasi) yang memiliki budaya unggul adalah sekolah yang memberi peluang bagi anggota sekolah untuk melakukan inovasi dan

pengambilan resiko. Sekolah memberikan dorongan bagi anggota organisasi sekolah untuk melakukan inovasi dan kreatifitas, walaupun inovasi-inovasi tadi memiliki resiko kegagalan, akan tetapi demi visi sekolah ke depan, sekolah memberikan peluang untuk mencoba, dan kegagalan merupakan bagian dari proses pembelajaran.

Masih berkaitan dengan budaya organisasi, Preedy, M. (Eds).(1993). berpendapat :

“Organizational culture is the characteristic spirit and belief of an organization, demonstrated, for example, in the norms and values that are generally held about how people should treat each other, the nature of working relationships that should be developed and attitudes to change. These norms are deep, taken-for-granted assumptions that are not always expressed, and are often known without being understood”

Dalam hal ini budaya merupakan suatu ciri khas atau pembeda sekolah yang satu dengan sekolah yang lain dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Budaya kerja sering kali digunakan dalam melihat keunggulan guru dalam menjalankan kegiatan di dalam sekolah. Budaya sendiri merupakan suatu nilai-nilai yang dijadikan pedoman dalam bertingkah laku para guru dalam berorganisasi di lingkungan kerja sehari-hari. Budaya kerja yang kuat akan menciptakan suatu budaya sekolah yang baik juga dan mencerminkan bahwa budaya tersebut telah memiliki akar yang kuat dimana telah mampu dijiwai serta di aktualisasikan dalam kegiatan sehari-hari. Hal tersebut seperti nilai-nilai apa saja yang patut dimiliki, bagaimana perilaku setiap orang akan dapat mempengaruhi kerja mereka, kemudian falsafah yang dianutnya. Proses yang panjang yang terus menerus disempurnakan sesuai dengan tuntutan dan kemampuan sumber daya manusia itu sendiri sesuai dengan prinsip pedoman yang diakui.

Dapat disimpulkan bahwa Budaya kerja adalah nilai-nilai, norma, filosofi dan peraturan yang berlaku yang ada dalam lingkungan kelompok kerja untuk melaksanakan pekerjaan yang telah ditetapkan dalam upaya mendapatkan keberhasilan bersama. Dengan indikator Disiplin kerja, pengembangan diri guru, Tanggung jawab terhadap pekerjaan, Kerjasama dengan rekan kerja, dan saling menghargai.

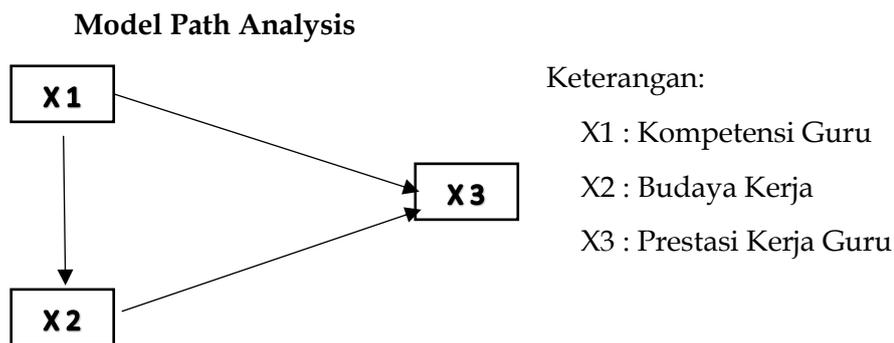
Hipotesis Penelitian

1. Kompetensi berpengaruh langsung positif terhadap prestasi kerja
2. Budaya kerja berpengaruh langsung positif terhadap prestasi kerja
3. Kompetensi berpengaruh langsung positif terhadap budaya kerja

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif. Analisis yang dipakai adalah analisis jalur (*path analysis*) yang menguji dan mengukur pengaruh langsung satu variable terhadap variable lainnya. Dalam penelitian ini terdapat penelitian dua variable eksogen, yaitu kompetensi guru dan budaya kerja, serta satu variable endogen, yaitu prestasi kerja guru.

Untuk melihat pengaruh antara variable eksogen dan endogen, dirancang konstelasi variable sebagai berikut:



Total populasi dari guru di sekolah SMP Negeri Kec Jati Asih Kota Bekasi sebanyak 290 guru. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik acak sederhana atau *simple random sampling* yang dilakukan dengan cara pemilihan acak. Penentuan jumlah guru yang menjadi objek penelitian ditentukan dengan menggunakan rumus teknik sampel dari Slovin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Hipotesis

Dari hasil analisis pada bagian terdahulu dan proses perhitungan maka diperoleh matriks Koefisien Korelasi Sederhana antar Variabel

	X ₁	X ₂	X ₃
X ₁	1	0,677	0,628
X ₂	0,677	1	0,572
X ₃	0,628	0,572	1

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa korelasi antara kompetensi dengan budaya kerja 0,677. Korelasi antara kompetensi dengan prestasi kerja sebesar 0,628. Korelasi antara Budaya kerja dengan prestasi kerja sebesar 0,572.

Hipotesis Pertama

Kompetensi berpengaruh positif terhadap prestasi kerja

$$H_0: \beta_{31} \geq 0$$

$$H_1: \beta_{31} < 0$$

H_0 ditolak, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Dari hasil perhitungan analisis jalur, pengaruh positif prestasi kerja guru terhadap kompetensi, nilai koefisien jalur sebesar 0,628 dan nilai t_{hitung} sebesar 3,810. Nilai t_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ sebesar 1,99. Oleh karena nilai t_{hitung} lebih besar dari pada nilai t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian terdapat pengaruh kompetensi terhadap prestasi kerja guru. Dengan kata lain, kompetensi berpengaruh positif terhadap prestasi kerja dapat diterima.

Hasil analisis hipotesis pertama memberikan temuan kompetensi berpengaruh secara langsung positif terhadap prestasi kerja. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tingginya kompetensi maka semakin tinggi pula prestasi kerja guru.

Tabel 1. Koefisien Jalur Pengaruh X_1 terhadap X_3

No.	Pengaruh	Koefisien	dk	t_{hitung}	t_{tabel}	
	Langsung	Jalur			0,05	0,01
1.	X_1 terhadap X_3	0,444	77	3,810	1,99	2,61

** Koefisien jalur sangat signifikan ($0,444 > 1,99$ pada $\alpha = 0,05$)

Hipotesis Kedua

Budaya kerja berpengaruh langsung negatif terhadap prestasi kerja guru.

$$H_0: \beta_{31} \geq 0$$

$$H_1: \beta_{31} < 0$$

H_0 ditolak, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Dari hasil perhitungan analisis jalur, pengaruh langsung Budaya kerja terhadap prestasi kerja guru, nilai koefisien jalur sebesar 0,272 dan nilai $-t_{hitung}$ sebesar 0,233. Nilai $-t_{tabel}$ untuk $\alpha = 0,05$ sebesar 1,99. Oleh karena nilai t_{hitung} lebih besar dari pada nilai t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian budaya organisasi berpengaruh secara langsung positif terhadap prestasi kerja dapat diterima.

Hasil analisis hipotesis kedua menghasilkan temuan bahwa Budaya kerja berpengaruh positif terhadap prestasi kerja guru. Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi kerja dipengaruhi secara langsung positif oleh Budaya kerja. Kuatnya budaya kerja mengakibatkan tingginya Prestasi Kerja Guru

Tabel 2. Koefisien Jalur Pengaruh X₂ terhadap X₃

No.	Pengaruh	Koefisien	Dk	t _{hitung}	t _{tabel}	
	Langsung	Jalur			0,05	0,01
2.	X ₂ terhadap X ₃	0,272	77	0,233**	1,99	2,61

** Koefisien jalur sangat signifikan 0,233 > 1,99 pada $\alpha = 0,05$

Hipotesis Ketiga

Kompetensi berpengaruh langsung positif terhadap Budaya kerja.

H₀: $\beta_{31} \geq 0$

H₁: $\beta_{31} < 0$

H₀ ditolak, jika t_{hitung} > t_{tabel}.

Dari hasil perhitungan analisis jalur, pengaruh langsung Kompetensi terhadap Budaya Kerja, nilai koefisien jalur sebesar 0,677 dan nilai t_{hitung} sebesar 6,224. Nilai t_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ sebesar 1,99. Oleh karena nilai t_{hitung} lebih besar dari pada nilai t_{tabel} maka H₀ ditolak dan H₁ diterima, dengan demikian kompetensi berpengaruh secara langsung positif terhadap budaya kerja dapat diterima.

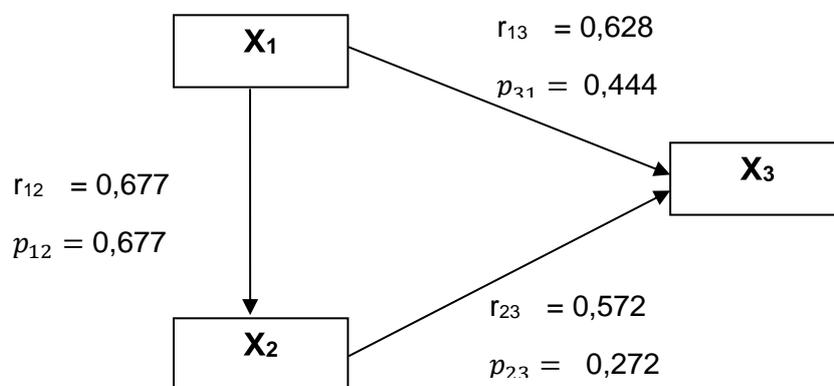
Hasil analisis hipotesis ketiga memberikan temuan bahwa kompetensi berpengaruh secara langsung positif terhadap budaya kerja. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa budaya kerja dipengaruhi secara langsung positif oleh kompetensi. Tingginya kompetensi mengakibatkan semakin kuatnya budaya kerja.

Tabel 3. Koefisien Jalur Pengaruh X₁ terhadap X₂

No.	Pengaruh	Koefisien	Dk	t _{hitung}	t _{tabel}	
	Langsung	Jalur			0,05	0,01
3.	X ₁ terhadap X ₂	0,677	77	6,224**	1,99	2,61

** Koefisien jalur sangat signifikan (6,224 > 1,99 pada $\alpha = 0,05$)

Ringkasan model analisis jalur dapat terlihat pada gambar 4.7 sebagai berikut:



Gambar 1. Model Empiris Antar Variabel

Selain faktor kompetensi dan budaya kerja yang memiliki pengaruh positif dengan prestasi kerja guru, masih ada faktor lain yang memengaruhinya. Hal ini terbukti dengan nilai koefisien determinasi pengaruh kompetensi terhadap prestasi kerja guru yang belum mencapai 100%, yaitu sebesar 44,4%. Begitu juga dengan pengaruh budaya kerja terhadap prestasi kerja guru sebesar 27,72 %. Sisanya adalah kontribusi (sumbangan) faktor lain terhadap prestasi kerja guru, yang dapat berupa faktor motivasi pegawai, latar belakang pendidikan, sikap dan integritas pegawai dan lainnya.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dibahas dan kajian empiris di atas, berikut dibahas hasil penelitian sebagai upaya untuk melakukan sintesis antara kajian teori dengan temuan empiris. Adapun secara rinci pembahasan hasil analisis dan pengujian hipotesis penelitian diuraikan sebagai berikut:

Pengaruh Kompetensi terhadap Prestasi Kerja Guru

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa kompetensi memiliki pengaruh positif dengan prestasi kerja guru. Temuan ini memberikan makna bahwa semakin besar kompetensi dan semakin banyak prestasi kerja guru yang akan tercapai, maka secara signifikan akan semakin tinggi pula prestasi yang terukir. Sebaliknya semakin kecilnya kompetensi dan semakin menurun

prestasi kerja guru, maka akan mengakibatkan menurunnya kinerja guru.

Senada dengan teori Miller, N. Rankin, & F Nathey (2001) hal.59. bahwa pekerjaan yang baik akan menggambarkan hasil yang baik yang dikarenakan memiliki kompetensi yang baik. Dikenal juga dengan istilah teknis dan fungsionalis (*technical/Functional Competency*) dengan istilah lainnya *hard skills/hard competency* (kompetensi keras). Ia berkembang dari beberapa dari beberapa Negara di Eropa Dan Commonealth. Sisi lain adalah kompetensi secara teknis yang tertuju pada kemampuan pekerjaan yang memperlihatkan rasa tanggung jawab, bersedia mengurangi resiko, menerima kendala dan menyelesaikan secara bijak dan luwes serta fleksibel yang dikendalikan oleh pemangku jabatan dengan upaya meraih prestasi kerja yang baik.

Terkait dengan adanya pengaruh antara kompetensi terhadap prestasi kerja guru, hal ini berarti dengan bagaimana kesadaran sebagai organisasi pembelajar itu harus tercipta di lingkungan sekolah. Kompetensi yang berpotensi di sekolah akan sangat membantu kesuksesan lembaga sekolah dengan menuntun perilaku guru dalam memberi pengajaran dan pendidikan yang berkualitas sehingga pada akhirnya menghasilkan lulusan peserta didik yang berprestasi juga.

Pengaruh Budaya kerja terhadap Prestasi Kerja Guru

Setiap orang yang bekerja di suatu organisasi, harus mengukir prestasi terlebih dahulu, lalu harapannya para peserta didik akan mengikutinya. Apabila suatu sekolah gurunya tidak mempunyai suatu keinginan untuk berprestasi dalam bekerja, maka tujuan dari sekolah tersebut tidak akan tercapai. Namun terkadang suatu sekolah kurang memperhatikan prestasi kerja guru, sehingga berdampak pada penurunan kinerja dan loyalitas pegawai menjadi berkurang. Prestasi kerja seorang guru sangat penting karena dengan demikian seorang guru dapat menjadi lebih sukses terhadap kualitas pembelajaran dibanding dengan pegawai yang tidak mempunyai keinginan untuk meraih prestasi kerja yang tinggi. Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi kerja adalah budaya kerja. Dalam penelitian ini budaya kerja memiliki pengaruh yang cukup kuat.

Hal ini didukung dengan penemuan oleh Jhon P yang menemukan bahwa budaya kerja dapat mempengaruhi dan mendorong rekan kerja yang lain untuk mencontoh tindakan positif sehingga budaya kerja yang positif dapat memajukan sebuah organisasi dengan peningkatan prestasi kerja guru.

Pengaruh Kompetensi terhadap Budaya kerja

Peran kompetensi cukup penting untuk memperkuat budaya kerja sebagai identitas sebuah sekolah dan pembeda dari yang lain. Hal ini disebabkan oleh kompetensi guru mampu menunjukkan pengaruh yang significant untuk memperkuat budaya kerja. Dengan kata lain, keberadaan kompetensi guru akan terus melakukan pembelajaran secara individu, kelompok ataupun organisasi, sehingga mampu mempengaruhi budaya kerja agar menjadi lebih baik, hal ini terjadi karena sekolah yang melalui kompetensi yang dimiliki guru akan mampu tanggap dan kerja cerdas dalam menghadapi berbagai situasi dan keadaan. Selain itu, pada dasarnya budaya kerja yang baik, mampu menahan guncangan maupun permasalahan yang muncul di dalam sekolah ketika para pegawai mampu secara terus menerus meningkatkan kompetensi mengajar dan mendidik para peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh sejumlah temuan yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kompetensi Berpengaruh Secara Langsung Positif Terhadap Prestasi Kerja. Hal Ini Menunjukkan Bahwa Peningkatan Kompetensi Dapat Mengakibatkan Peningkatan Prestasi Kerja Guru Di Smp Negeri Kec Jati Asih Kota Bekasi

2. Budaya Kerja Berpengaruh Secara Langsung Positif Terhadap Prestasi Kerja Guru. Hal Ini Menunjukkan Bahwa Kuatnya Budaya Kerja Mengakibatkan Tingginya Prestasi Kerja Guru Smp Negeri Di Kec Jati Asih Kota Bekasi.
3. Kompetensi Berpengaruh Secara Langsung Positif Terhadap Budaya Kerja. Hal Ini Menunjukkan Bahwa Tingginya Kompetensi Mengakibatkan Semakin Kuatnya Budaya Kerja Guru Smp Negeri Di Kec Jati Asih Kota Bekasi .
1. Kompetensi Berpengaruh Langsung Positif Terhadap Prestasi Kerja Guru. Jika Sekolah Ingin Meningkatkan Prestasi Kerja Sekolah, Maka Kepala Sekolah Perlu Menerapkan Kompetensi Di Dalam Diri Setiap Guru.
2. Budaya Kerja Berpengaruh Langsung Positif Terhadap Prestasi Kerja Guru. Jika Sekolah Ingin Guru -Guru Yang Berprestasi Dalam Bekerja Maka Kepala Sekolah Perlu Menerapkan Budaya Kerja Yang Lebih Baik.
3. Kompetensi Berpengaruh Langsung Positif Terhadap Budaya Kerja. Jika Sekolah Ingin Meningkatkan Budaya Kerja Maka Kepala Sekolah Perlu Menerapkan Kompetensi Yang Baik Untuk Guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. (2009). *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*. Yogyakarta : Power Books.
- Majid, Abdul. (2005). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan sukses dalam sertifikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 51.
- Byars J, dan Rue, L. W (1997), *Human Resources Management*, Irwin, Chicago. Flipppo, Edwin B.(1982), *Personnel Management*, McGraw-Hill, USA.
- Daryatmi. (2004). Pengaruh Motivasi, Pengawasan, dan Budaya Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Perusahaan Daerah Bank Perkreditan Rakyat Badan Kredit Desa Kabupaten
- Brown, A. (1998). *Organizational Culture*. Prentice Hall. Singapore.
- Darma, Agus. (1998). *Manajemen Prestasi Kerja* . Jakarta: Rajawali Press.1
- Edy Sutrisno. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Penerbit Kencana Prenada Media Group Jakarta
- E.Mulyasa. (2007). *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Forrest W.Parly dan Beverly Hardcastle Stanford. (1992). *Becaming A Teacher*. Boston; Allyn and Bacon.
- Hadari Nawawi. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif*, Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Hasibuan, Malayu. (2003). *Manajemen Sumber Daya manusia : Pengertian dasar, pengertian , dan masalah*. Jakarta : PT. Gunung Agung
- Hoy, W.K, & Miskel, C.G. (2001) *Educational Administration: Theory Research and Practice(SixthEdition)*.NewYork:McGrawHill.
- Kartono, Kartini. (1994). *Psikologi Sosial untuk Manajemen Perusahaan dan Industri*. PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Keban. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta; Djambatan.
- Kontjoningrat. (20002). *Pengajar Ilmu Antropologi*. Yogyakarta; Alega-Print.
- Mangkunegara, A.A Prabu. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Cetakan Kesembilan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moeljono, Djokosantoso. (2003). *Budaya Korporat dan Keunggulan Korporasi*. Jakarta; PT.Elex Media Komputindo.

- Payaman J. Simanjuntak. (2005)Manajemen dan Evaluasi Kinerja. Jakarta; Lembaga Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Preedy, Margaret. (1993). *Managing the effective school*. London : PCP.
- Robbins, S.P. (1996). *Perilaku organisasi*. PT Prenhallindo. Jakarta. Edisi Bahasa Indonesia.
- Samsuddin, Sadili. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung : Pustaka Setia
- Siagian, S P. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Soedjadi. (2002). *Analisis Manajemen Moderen*. Jakarta; Gunung Agung .
- Sri Lastanti, Hexana. (2005). *Tinjauan Terhadap Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik : Refleksi Atas Skandal Keuangan*. Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi Vol. 5 No. 1 April 2005.
- Suyadi, Prawirosentono. (1999). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. “Kebijakan Kinerja Karyawan. Yogyakarta : Penerbit BPFE.
- Triguno, R.W., (1995). *Budaya Kerja: Menciptakan Lingkungan Yang Kondusive Untuk Meningkatkan Produktivitas Kerja*, Jakarta: Golden Terayon

IMPLEMENTASI KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN BUDAYA WIRAUSAHA DI MAN MODEL BANDA ACEH

Lisnawati^{*1}, Cut Zahri Harun², dan Niswanto³
^{1,2,3}Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala

Abstrak

Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah memiliki peranan penting dalam membangun budaya wirausaha di sekolah. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang implementasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam membangun budaya wirausaha di MAN Model Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan siswa di MAN Model Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Program kewirausahaan oleh kepala sekolah dilakukan melalui berbasis mata pelajaran yaitu prakarya dan kewirausahaan, dari mata pelajaran tersebut menghasilkan berbagai macam karya; (2) Pelaksanaan program kewirausahaan dilakukan melalui mata pelajaran yang dijalankan oleh guru, terdiri dari teori dan praktik; dan (3) Hambatan dalam penerapan program kewirausahaan di sekolah yaitu sumber daya manusia yang belum mumpuni, fasilitas dan terbatasnya waktu untuk mengembangkan skill.

Kata Kunci: Kompetensi Kewirausahaan dan Budaya Wirausaha

Abstract

Entrepreneur competence of a school principal is necessary in creating entrepreneurial culture in the school. Based on thid theory, this research was conducted to find out the imlementation of entrepreneur competence of the school principal in creating entrepreneurial culture in Islamic Senior High School (MAN) Model of Banda Aceh. The research was conducting using a qalitative descriptive approach. The data were collected through interviews, obseroation, and documentation study. Teh research subjects were the principal, vice principal, teachers, and students of MAN Model of Banda Aceh. The result indicate that (1) The only program relate to entrepreneurship created by the principal was a school subject, namely Prakarya dan Kewirausahaan (Handcrafting and Entrepreneurship) that has produce many works: (2) The implementation of entrepreneurship programs is carried out through subjects run by the teacher, including theories and practices; and (3) The obstacles encountered by the principal in creating entrepreneurial culture in the school were associated with luck of human resources, facilities, and time devote to develop the skills.

Keywords: *Entrepreneurial Competence and Entrepreneurial Culture*

*correspondence Address
E-mail: lisnawa1994@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia dalam memenuhi tuntutan zaman yang semakin kompleks. Penyelenggaraan pendidikan yang dijalankan dengan baik pada dasarnya sebagai usaha dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Segala sumber daya yang baik dan kompeten dalam bidang pendidikan merupakan faktor pendukung dalam meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri. Mulyasa (Sariyasni dan Budiyono, 2019:549) menyatakan bahwa: “Kepala sekolah menjadi salah satu komponen yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan”. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin atau kepala sekolah yaitu kompetensi kewirausahaan. Senada dengan hal tersebut, menurut Hanushek (Zubaidah, 2015:177) “Upaya dalam meningkatkan kualitas sekolah harus dimulai dari internal sekolah itu sendiri yaitu harus memperhatikan nilai-nilai yang hidup sebagai budaya sekolah”. Hal ini, berkaitan erat dengan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam membangun budaya berwirausaha di sekolah yang didukung dengan inovasi dan kreativitas, sehingga terciptanya budaya berwirausaha yang baik di sekolah.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah diuraikan ada lima kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah, yaitu: kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi dan kompetensi sosial. Dalam hal ini kompetensi kewirausahaan yang harus dimiliki oleh kepala sekolah, mencakup: (1) Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah; (2) Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif; (3) Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/madrasah; (4) Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah; (5) Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.

Fenomena yang terjadi di negara kita, bahwasannya pertumbuhan budaya berwirausaha masih tergolong rendah. Hal yang perlu dilakukan adalah memaksimalkan edukasi tentang berwirausaha sejak dini, baik itu dari peran keluarga maupun peran sekolah. Senada dengan hal tersebut, Fahed-Shreih et al. (Cahyani, et al., 2018:2) menjelaskan bahwa: “*Family participation in was found to have a positive impact on entrepreneurial growth intentions and expansion plans*”. Dapat dijelaskan juga bahwasannya

selain program-program kewirausahaan yang dijalankan di sekolah, partisipasi keluarga dalam terbukti berdampak positif terhadap niat tumbuh wirausaha dan rencana ekspansi.

Kemudian, MAN Model Banda Aceh mempunyai banyak potensi yang bisa ditumbuhkembangkan, mengingat sekolah ini juga telah memiliki suatu inovasi dari siswa yaitu pupuk mansa. Inovasi tersebut merupakan wadah untuk mengembangkan kompetensi kewirausahaan yang perlu dikelola oleh kepala sekolah. Sehubungan dengan hal di tersebut, kepala sekolah perlu mengerahkan kemampuan dan kecakapannya dalam menjalankan kompetensi kewirausahaan dalam membentuk dan menjalankan program-program terkait dalam mendukung dan memajukan budaya berwirausaha di sekolah. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji mengenai Implementasi Kompetensi Kewirausahaan Kepala sekolah dalam Membangun Budaya Wirausaha di MAN Model Banda Aceh.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kompetensi kewirausahaan kepala sekolah meliputi: Program kewirausahaan, pelaksanaan program kewirausahaan dan hambatan dalam pelaksanaan program kewirausahaan oleh kepala sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sugiyono (2015:15) menjelaskan pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan siswa.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan langkah sebagai berikut: (1) Reduksi data: pada tahap ini, penulis mengumpulkan dan menyeleksi data-data yang pokok dan penting, kemudian mengesampingkan data yang tidak penting; (2) Penyajian data: pada langkah ini, data- data tersebut penulis susun sedemikian rupa sehingga menjadi informasi yang disajikan dalam kalimat-kalimat deskriptif; (3) Verifikasi data: pada bagian ini dilakukan penarikan kesimpulan terhadap data yang sudah dianalisis sehingga hasil penelitian dapat dilaporkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program kewirausahaan

Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah memiliki peranan penting dalam membangun budaya wirausaha, terutama dalam hal menciptakan inovasi bagi pengembangan budaya wirausaha di sekolah. Inovasi bagi pengembangan budaya wirausaha di sekolah perlu disusun sebelum adanya penerapan mengenai program kewirausahaan di sekolah. Penyusunan program dibuat dengan tujuan untuk membangun, meningkatkan serta mengembangkan budaya wirausaha di sekolah. Penyusunan program kewirausahaan melibatkan seluruh personel sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah. Keterlibatan seluruh warga sekolah dalam penyusunan program ini diharapkan dapat mencapai tujuan, harapan dan kebutuhan sekolah. Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah harus dijalankan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah.

Program kewirausahaan oleh kepala sekolah dalam membangun budaya wirausaha di MAN Model Banda Aceh dilakukan melalui basis mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan yang dijalankan oleh guru. Dapat dikatakan juga bahwa inovasi-inovasi yang dilakukan untuk membangun dan mengembangkan budaya wirausaha dilakukan oleh guru yang mengajar bidang studi prakarya dan kewirausahaan. Nantinya, inovasi yang dihasilkan tergantung latar belakang guru yang mengajar bidang studi tersebut.

Terdapat program tahunan dan program semester yang ada di sekolah meliputi: saleum (acara tahunan sekolah) dan expo madrasah (porseni) yang dilakukan 2 tahun sekali, selain itu sekolah juga mengikuti pameran pada HAB (Hari Amal Bhakti). Sekolah sudah melakukan suatu perencanaan untuk pengembangan wirausaha di sekolah yaitu *market day*. Menurut Muhammad Saroni (Pratitis, 2018) "Kegiatan *market day* di sekolah dapat dijadikan wadah penanaman jiwa pendidikan kewirausahaan". Dengan adanya kegiatan ini peserta didik berlatih untuk mengelola usahanya untuk mendapatkan keuntungan. Selain itu, kegiatan ini mendorong inisiatif siswa dalam menjalankan usaha, serta dapat mengembangkan karakter jiwa kewirausahaan siswa.

Kemudian, Kusuma (2017:78) Program kewirausahaan yang ada di sekolah secara umum memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Membentuk karakter wirausaha mahasiswa berupa proses pengintegrasian antara *hardskill* dan *softskill* (*knowledge, skill, personal quality: motivation, attitude, behaviour, traits, values*) sehingga terbentuk kapasitas wirausaha.
- b. Mendorong tumbuhnya wirausaha muda berbasis keilmuan.

- c. Mendorong pembentukan dan penguatan kelembagaan pengembangan kewirausahaan di perguruan tinggi.

Dengan adanya penyusunan atau perencanaan berbagai program, khususnya program kewirausahaan di sekolah nantinya diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada para siswa untuk memunculkan ide dan kreativitasnya dalam menciptakan produk/jasa. Hal tersebut tidak terlepas dari dukungan seluruh warga sekolah dalam mensukseskan perkembangan budaya wirausaha ini khususnya melalui pendidikan. Kegiatan pendidikan diharapkan bersinergi dengan proses penanaman jiwa kewirausahaan sehingga hal tersebut tentu saja dapat memberikan dampak yang positif terhadap siswa.

Penerapan program kewirausahaan

Pelaksanaan merupakan suatu aktivitas, tindakan, penerapan atau implementasi yang dilakukan sesuai dengan perencanaan program yang telah disusun dengan rinci dan sistematis dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah lembaga pendidikan. Kepala sekolah selaku pemimpin dalam menggerakkan jalannya pendidikan di suatu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab untuk mengawasi pelaksanaan program-program sekolah agar dapat berjalan sesuai dengan program yang telah disusun sebelumnya sebelum proses pelaksanaan ini berjalan. Sehubungan dengan hal tersebut, Wuradji (Sariyasni dan Budiyo, 2019:550) mengemukakan bahwa: "Peran kepemimpinan pendidikan adalah kegiatan mempengaruhi pengikut dalam rangka mengembangkan dan memajukan sekolah".

Saat ini, budaya wirausaha di di MAN Model Banda Aceh tentu saja sudah menunjukkan ke arah yang positif. Krisantana (2017:1276) menyatakan bahwa: "Budaya berwirausaha (*perceived appropriateness, perceived consistence, dan perceived effectiveness*) serta pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap niat berwirausaha mahasiswa". Budaya berwirausaha yang terus berkembang dengan baik secara dapat memberikan pengaruh berupa ketertarikan para peserta didik untuk berwirausaha. Untuk mewujudkan hal tersebut, kepala sekolah perlu menggerakkan warga sekolah untuk mengembangkan budaya berwirausaha di sekolah, sehingga para siswa tidak hanya kreatif namun dapat mengembangkan produk baik itu dalam bentuk barang maupun jasa. Schein (Rahmat dan Kadir, 2017:8-9) membagi budaya atas 3 tingkatan, yaitu *artifacts, espoused belief and underlying assumption*. Ketiga Budaya tersebut digambarkan sebagai berikut:

- a. *Artifacts* merupakan hal-hal yang dilihat dan didengar dan dirasa kalau budaya itu dikenalnya, termasuk didalamnya produk, jasa dan tingkah laku anggota kelompok.

Hal-hal yang ada bersama untuk menentukan budaya dan mengungkapkan ada

sebenarnya budaya tersebut kepada mereka yang memperhatikan budaya. *Artifacts* disebut sebagai budaya tingkat pertama.

- b. *Espoused belief and values* merupakan alasan untuk berkorban demi pekerjaan yang kita tekuni. Organisasi dapat memberikan alasan untuk keyakinan dan nilai yang mendukung dalam melakukan segala sesuatu yang dibuat oleh organisasi. *Espoused belief and values*, disebut sebagai budaya tingkat kedua.
- c. *Underlying assumptions* merupakan keyakinan yang dianggap sudah ada pada anggota organisasi. Budaya menetapkan cara yang tepat untuk melakukan sesuatu pada organisasi melalui asumsi yang tidak diucapkan. *Underlying assumption* disebut sebagai budaya tingkat ketiga.

Program kewirausahaan yang berbasis mata pelajaran dilakukan oleh guru yang mengajar bidang studi prakarya dan kewirausahaan. Dapat diartikan juga bahwasannya inovasi-inovasi yang dilakukan untuk membangun dan mengembangkan budaya wirausaha dilakukan oleh guru yang mengajar bidang studi prakarya dan kewirausahaan. Dalam pembelajaran prakarya dan kewirausahaan selain teori tentang kewirausahaan terdapat praktik yang dilakukan oleh siswa untuk menghasilkan produk. Produk yang dihasilkan juga bervariasi tergantung guru yang mengajar, dalam hal ini yang mengajar prakarya dan kewirausahaan adalah guru ekonomi, seni budaya, fisika, kimia, dan biologi.

Berdasarkan uraian di atas, mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan yang terbagi dalam empat unsur yaitu: Kerajinan tangan, rekayasa, budidaya, dan pengolahan. Anggraini dan Sukardi (2015:291) menyatakan bahwa:

Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan dapat digolongkan dalam pengetahuan *transcience-knowledge*, yaitu mengembangkan pengetahuan dan melatih keterampilan kecakapan hidup berbasis seni dan teknologi berbasis ekonomis. Pembelajaran ini berawal dengan melatih kemampuan ekspresi-kreatif untuk menuangkan ide dan gagasan agar menyenangkan orang lain, dan dirasionalisasikan secara teknologis sehingga keterampilan tersebut bermuara apresiasi teknologi terbarukan, hasil ergonomis dan aplikatif dalam memanfaatkan lingkungan sekitar dengan memperhatikan dampak ekosistem, manajemen dan ekonomis.

Tujuan dari adanya mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan ini adalah untuk memberikan gambaran kepada para siswa tentang pentingnya berwirausaha. Semakin berkembangnya zaman, semakin dituntut juga jumlah tenaga kerja yang baik. Namun ketersediaan pekerjaan yang sangat sedikit membuat banyak sekali pengangguran di

Indonesia. Maka dari itu, diharapkan dengan adanya mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan di sekolah dapat menghasilkan jiwa-jiwa wirausaha dikalangan para pelajar.

Menurut Endang Mulyani, dkk (Sari dan Syadzali, 2019:129-130) pendidikan kewirausahaan dapat diinternalisasikan melalui beberapa cara, diantaranya sebagai berikut:

1. Pendidikan kewirausahaan terintegrasi dalam mata pelajaran.
2. Pendidikan kewirausahaan yang terpadu dalam kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diberi muatan kewirausahaan diantaranya olahraga, seni budaya, kepramukaan, pemeran, dan sebagainya.
3. Pendidikan kewirausahaan melalui pengembangan diri. Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran, misalnya *business day*, bazar produk, pameran karya dan sebagainya.
4. Perubahan pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan dari konsep teori ke pembelajaran praktik kewirausahaan.
5. Pengintegrasian pendidikan kewirausahaan ke dalam bahan ajar.
6. Pengintegrasian pendidikan kewirausahaan melalui kultur sekolah. Kultur tersebut diantaranya kejujuran, disiplin, komitmen, dan berjiwa wirausaha.
7. Pengintegrasian pendidikan kewirausahaan melalui muatan lokal. Contoh kegiatan yang dapat dilakukan misalnya memberikan nilai tambah pada potensi lokal berupa kerajinan tangan, makanan khas, budaya daerah, potensi wisata, dan sebagainya.

Sehubungan dengan hal di atas, sebagai contoh produk yang dihasilkan oleh siswa bisa berupa kerajinan, lukisan, pupuk mansa (man satu) dan berbagai hal lainnya. Berbagai hasil karya siswa atau produk yang mereka hasilkan dipajang di ruang guru dan di ruang kesenian yang saat ini masih bergabung dengan ruang musik, dikarenakan belum adanya ruang galeri kewirausahaan untuk memajang produk siswa

Pelaksanaan program kewirausahaan berbasis mata pelajaran yaitu prakarya dan kewirausahaan perlu didukung dengan adanya kompetensi yang mumpuni baik itu dari guru maupun kompetensi kewirausahaan kepala sekolah, agar nantinya pelaksanaan pembelajaran prakarya dan kewirausahaan dapat berjalan sesuai kebutuhan dan harapan berbagai pihak. Lans, Blok dan Wesselink (2013:39) menjelaskan beberapa kompetensi kewirausahaan yang harus dimiliki oleh seseorang, antara lain:

- a. *Opportunity Competence*. Hal tersebut berkenaan dengan identifikasi peluang, dalam hal ini dapat dilihat bagaimana kepala sekolah dapat melihat peluang yang ada, sehingga kepala sekolah dapat mengembangkan budaya wirausaha di sekolah.

- b. *Social Competence* (Kompetensi sosial). Hal ini berkenaan dengan interaksi kepala sekolah dengan seluruh warga sekolah, meliputi pendidik dan tenaga kependidikan serta siswa. Kompetensi ini sangat diperlukan dalam membangun hubungan yang baik dengan seluruh warga sekolah, sehingga kepala sekolah dapat menggerakkan dan membina seluruh warga sekolah untuk menciptakan dan mengembangkan ide-ide baru yang nantinya akan berdampak terhadap budaya wirausaha di sekolah yang terus meningkat.
- c. *Business Competence*. Hal ini berkenaan dengan kompetensi kepala sekolah dalam mengembangkan, mengatur dan mengkoordinasikan sekolah komponen. Kompetensi ini melibatkan seluruh sumber daya yang ada di sekolah mencakup sumber daya manusia, keuangan dan lain sebagainya.
- d. *Industry-specific Competence* (Kompetensi khusus industri). Hal ini berkenaan dengan pengetahuan kepala sekolah yang berkaitan dengan teknologi informasi serta keinginan pelanggan. Sehingga kepala sekolah perlu menciptakan dan menjalankan program yang disesuaikan dengan hal tersebut.
- e. *Entrepreneurial Self Efficacy* (Kemandirian kewirausahaan). Hal ini berkenaan dengan kemampuan kepala sekolah dalam mempengaruhi dan menjalankan kompetensi tersebut secara mandiri. Hal ini juga berkaitan dengan keyakinan kepala sekolah terhadap kinerjanya.

Kemudian, Wiyatno dan Muhyadi (2013:166) menjelaskan bahwa: “Pelaksanaan peran kompetensi kewirausahaan kepala sekolah memberikan kesempatan bagi semua pihak, diantaranya guru, pegawai tata usaha, *stakeholder* sekolah, dan peserta didik untuk melaksanakan tugas dan fungsi sesuai perannya masing-masing”. Program kompetensi kewirausahaan kepala sekolah yang dirancang diperuntukkan bagi seluruh warga sekolah untuk berinovasi dan berkreaitivitas.

Acara saleum merupakan kegiatan yang dilakukan sekolah sebagai acara tahunan sekolah, di dalamnya mencakup acara pentas seni dan bazar yang dilakukan oleh siswa. Kebanyakan dari siswa menjual produk berupa makanan dan minuman, di dalamnya juga mencakup makanan dan minuman kekinian. Namun ada juga siswa yang menjual aksesoris seperti gelang, jilbab, gantungan yang merupakan milik teman sekelas maupun orang tua. Para siswa menyatakan bahwa mereka menjual makanan dan minuman dikarenakan hal tersebut dijual dengan harga terjangkau, banyak dicari dan diminati oleh konsumen. Dengan adanya acara saleum di sekolah yang di dalamnya mencakup acara bazar, tentu saja hal tersebut secara tidak langsung hal tersebut dapat mempengaruhi minat berwirausaha

siswa. Menurut Pratitis (2018:2454) “Pada produksi, nilai-nilai karakter kewirausahaan yang berkembang adalah kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, sifat kepemimpinan, dan mau bekerja keras”.

Selain itu, pupuk mansa yang dihasilkan oleh siswa MAN Model Banda Aceh merupakan inovasi dari siswa dengan memanfaatkan ampas kopi yang pada umumnya dibuang dan bisa menimbulkan masalah keindahan dan kebersihan pada suatu tempat. Dengan adanya inovasi dari siswa untuk memanfaatkan ampas kopi tersebut menjadi pupuk organik yang lebih bermanfaat yang dikenal dengan Pupuk Mansa (man satu). Sehubungan dengan hal tersebut menurut Sedangkan menurut Schachte *et al.* (2015:27) “Kreativitas, inovasi dan kewirausahaan merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh seseorang dalam menumbuhkembangkan budaya kewirausahaan”. Hal tersebut didukung dengan adanya kerjasama seluruh pihak untuk menumbuhkembangkan budaya wirausaha di sekolah.

Secara umum mereka memiliki ketertarikan terhadap wirausaha. Beberapa dari mereka memiliki keinginan untuk membuka usaha suatu saat nanti dan mereka sudah mulai membuka usaha, namun ada juga siswa yang masih ragu dengan konsep usaha yang dimiliki. Para siswa menyatakan bahwa mereka ingin berwirausaha untuk menambah penghasilan dan dengan mereka membuka usaha tentunya akan membuka lapangan kerja bagi orang lain. senada dengan hal tersebut Hayton dan Cacciotti (Krisantana, 2017:1267) menyatakan bahwa: “Niat berwirausaha dipengaruhi oleh faktor karakteristik nilai dan budaya”. Budaya yang dimaksud adalah sekumpulan nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku serta menjadi karakteristik dalam suatu organisasi yang dapat menggerakkan orang-orang untuk bekerja dan menciptakan inovasi.

Sehubungan dengan hal di atas, Wuisang, Korompis & Lempas (2019:3) menjelaskan bahwa: sejauh mana kewirausahaan mengarahkan pemikiran pada pentingnya menumbuhkan budaya kewirausahaan bagi individu dan masyarakat luas serta tidak sekedar mencetak wirausaha baru tetapi peran wirausaha juga mengarah pada penanaman karakter wirausaha. dan nilai-nilai positif untuk diterapkan individu dalam berbagai bidang pekerjaan.

Keberhasilan dalam mencapai tujuan dari adanya penerapan program kewirausahaan ini tentunya tidak terlepas dari kerja sama yang baik dari seluruh warga sekolah. Keberhasilan program kewirausahaan ini juga didukung dengan adanya motivasi yang diberikan oleh kepala sekolah kepada seluruh warga sekolah. Adanya motivasi dari berbagai pihak juga tentunya dapat mendorong masing-masing pihak untuk menjadi lebih

baik, baik itu dalam penerapan maupun dalam menghasilkan produk yang memiliki nilai jual. Senada dengan hal tersebut Sarosa (Rosmiati, Junias dan Munawar, 2015:22) menyatakan bahwa: “Motivasi adalah suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk melakukan sesuatu, termasuk menjadi *young entrepreneur*”. Motivasi yang kuat yang dimiliki oleh seseorang mampu mendorong suatu tindakan menuju keberhasilan.

Dapat disimpulkan bahwa implementasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam membangun budaya wirausaha di MAN Model Banda Aceh dilakukan melalui basis mata pelajaran yang dilakukan oleh guru. Selain itu, perkembangan budaya wirausaha terlihat dengan adanya inovasi di sekolah baik itu dalam bentuk program atau kegiatan di dalam maupun di luar kelas. Kemudian, dapat dilihat dari para siswa yang sudah mampu melakukan aktivitas-aktivitas atau kegiatan yang bersifat kewirausahaan.

Hambatan penerapan program kewirausahaan

Penerapan program kewirausahaan di MAN Model banda Aceh tentu saja tak luput dari kendala yang bisa saja terjadi pada saat proses pelaksanaan program tersebut. Seperti kurangnya fasilitas pendukung yang dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh siswa dalam mengembangkan dan menghasilkan produk. Pada saat praktik kewirausahaan dalam menghasilkan produk biasanya siswa melakukannya baik secara mandiri maupun berkelompok dengan peralatan yang dibawa secara mandiri pula.

Terbatasnya ruang kelas yang ada sehingga belum ada ruang galeri kewirausahaan khusus untuk memajang produk atau karya yang dihasilkan siswa. Saat ini, produk atau karya yang dihasilkan siswa dipajang di ruang kesenian bergabung dengan ruang musik. Selain itu, hasil karya atau produk yang dihasilkan siswa juga dipajang diruang lain seperti ruang guru.

Kemudian, selama ini yang mengajar pembelajaran prakarya dan kewirausahaan masih diajarkan oleh guru bidang studi ekonomi, kimia, fisika dan biologi. Hal tersebut dikarenakan belum adanya guru khusus untuk mata pelajaran yang bersangkutan. Berbagai macam kendala yang terjadi pada saat penerapan tentunya diperlukan tindak lanjut untuk ke depannya. Seperti bagaimana produk siswa dapat terekspos secara luas, dalam hal ini perlu adanya penguatan dalam memproduksi dan memasarkan hasil produk siswa.

Sehubungan dengan hal di atas, dalam meningkatkan kualitas pembelajaran kewirausahaan diperlukan juga peningkatan kompetensi guru mata pelajaran. Setiaji, Mulyono dan Feriady (2018:272) adapun kebutuhan kompetensi guru-guru prakarya dan kewirausahaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana membangun bisnis yang sesuai dengan karakteristik siswa, meliputi: motivasi kewirausahaan, menggali ide bisnis, menganalisa karakteristik target pasar, strategi keunggulan bersaing dan etika bisnis.
- b. Bagaimana membuat desain pembelajaran prakarya dan kewirausahaan.
 - 1) Standar praktik pembelajaran kewirausahaan di Indonesia dan Internasional
 - 2) Kompetensi dan keterampilan wirausaha
 - 3) Kurikulum, meliputi: *basic academic skills, economic concepts, personal interest and investment, risk management, business planning, career guidance, entrepreneursip as An Economic Force and ethical behavior.*
 - 4) Metode, meliputi: pelatihan dan pendampingan, pembelajaran eksperimental, pembelajaran berbasis masalah, siswa sebagai pemimpin, komunitas wirausaha, dan variasi metode.
 - 5) Desain pendidikan kewirausahaan, meliputi: *business incubator, JABE, Business center* dan koperasi siswa.

Berbagai macam kendala yang terjadi pada saat penerapan tentunya diperlukan tindak lanjut untuk ke depannya. Pertama, bagaimana produk siswa dapat terekspos secara luas, dalam hal ini perlu adanya penguatan dalam memproduksi dan memasarkan hasil produk siswa. Selain itu, kepala sekolah tentu saja harus dan memiliki berbagai macam solusi yang dapat ditawarkan untuk pemecahan masalah-masalah yang terjadi dalam penerapan program kewirausahaan.

Sikap kepala sekolah dalam menghadapi masalah juga perlu diperhatikan, karena tentu saja hal tersebut secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap program kewirausahaan yang sedang berjalan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa warga sekolah, mereka menyatakan bahwa sejauh ini sikap kepala sekolah dalam menghadapi berbagai kendala dalam penerapan program sangat sigap untuk menemukan solusi dari suatu masalah, proaktif dan menjadi paling orang paling depan dalam berbagai permasalahan termasuk dalam pengembangan kewirausahaan. Selain itu, kepala sekolah juga sangat memperhatikan mutu dan fisik demi kemajuan sekolah yang lebih baik di masa mendatang. Senada dengan hal tersebut, Yunarti (2019:101) menyatakan bahwa: "Pengembangan sekolah dapat dilihat dari segi fisik yang secara terus menerus bertambah atau berubah maupun pada proses pembelajaran dan kualitas lulusan yang mampu bersaing dan mandiri di dunia kerja maupun dunia industri".

SIMPULAN

1. Program kewirausahaan oleh kepala sekolah dilakukan melalui berbasis mata pelajaran yaitu prakarya dan kewirausahaan. Dari mata pelajaran tersebut menghasilkan karya berupa pupuk mansa, kerajinan tangan, lukisan dan lain sebagainya. Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam menciptakan inovasi dalam program kewirausahaan masih belum tercapai.
2. Pelaksanaan program kewirausahaan dilakukan melalui mata pelajaran yang dijalankan oleh guru, terdiri dari teori dan praktik. Inovasi yang dihasilkan tergantung dengan latar belakang pendidikan guru yang mengajar bidang studi prakarya dan kewirausahaan.
3. Hambatan dalam penerapan program kewirausahaan di sekolah yaitu sumber daya manusia yang belum mumpuni, fasilitas dan terbatasnya waktu untuk mengembangkan skill.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Anita dan Sukardi. (2015). *Pengembangan Modul Prakarya dan Kewirausahaan SMK*. Jurnal Pendidikan Vokasi. Vol 5 (3), 287-296. <https://doi.org/10.21831/jpv.v5i3.6484>
- Cahyani, et al. (2018). *Family Background, Entrepreneurship Education, And Creativity In Supporting Entrepreneurship Intention*. Asia Pacific Journal of Management and Education. Vo 1 (1), 1-12.
<https://doi.org/10.32535/apjme.v1i1.101>
- Krisantana, Ivana. (2017). *Pengaruh Budaya Berwirausaha dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Niat Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Surabaya*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya. Vol. 6 (2), 1266-1280.
- Kusuma, Adevia Indah. (2017). *Strategi Manajemen Sekolah Dasar dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan*. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar. Vol 4 (1), 77-86.
- Lans, Thomas. Vincent Blok dan Renate Wesselink. (2013). *Learning apart and together: towards an integrated competence framework for sustainable entrepreneurship in higher education*. Journal of Cleaner Production. Vol 62 (2014), 37-47.
<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2013.03.036>
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.
- Pratitis, Manisya Lis. (2018). *Implementasi Program Market Day Sebagai Sarana Mengembangkan Karakter kewirausahaan Siswa SDIT Alam Nurul Islam*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 25 Tahun ke-7 2018, 2449-2458.
- Rosmiati. Donny Teguh Santosa Junias dan Munawar. (2015). *Sikap, Motivasi, dan Minat Berwirausaha Mahasiswa*. Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan. Vol 17 (1), 21-30.
<https://doi.org/10.9744/jmk.17.1.21-30>
- Rahmat, Abdul dan Syaiful Kadir. (2017). *Kepemimpinan Pendidikan dan Budaya Mutu*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Sari, Raihanah dan Ahmad Syadzali. (2019). *Kajian Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan di SDIT Ukhuwah Banjarmasin*. Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM. Vol 5 (2), 125-134.
- Sariyasni dan Budiyo. (2019). *Peran Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SMAN 1 Makarti Jaya*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan. Mei 2019. 548-558.
- Schachter, et al. (2015). *Disentangling Competences: Interrelationships on creativity, Innovation and entrepreneurship*. Journal Thinking Skills and Creativity. 16 (2015) 27-39.
<https://doi.org/10.1016/j.tsc.2014.11.006>
- Setiaji, Khasan. Kemal Budi Mulyono dan Muhammad Feriady. (2018). *Pengembangan Kualitas Pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan Bagi Guru SMK dan SMA Jawa Tengah*. Seminar Nasional Kolaborasi Pengabdian pada Masyarakat. Vol 1 (1), 270-273.

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Wiyatno dan Muhyadi. (2013). *Peran Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Smp N 3 Jetis, Bantul*. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*. Vol 1 (1), 162-174. <https://doi.org/10.21831/amp.v1i1.2338>
- Wuisang, J. R., Korompis, C., & Lempas, J. D. (2019). *Analysis of Entrepreneurship Education on Entrepreneurship Attitude Students Economic Education Department Faculty of Economic Manado State University*. *Asia Pacific Journal of Management and Education*. Vol 2 (2), 1-16. <https://doi.org/10.32535/apjme.v2i2.550>
- Yunarti, Berlida Setyo. (2019). *Pencapaian Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Merauke*. *Jurnal Masalah Pastoral*. Vol VII (2), 99-113.
- Zubaidah, Siti. (2015). *Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Mutu Pendidikan di SMKN 1 Pabelan*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. Tersedia: <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pip>, [05 Maret 2020]

KONTRIBUSI KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA SEKOLAH DI SMK NEGERI 1 MEULABOH

Novi Zulfiati^{*1}, Cut Zahri Harun², dan Niswanto³

^{1,2,3}Program Pascasarjana, Universitas Syiah Kuala

Abstrak

Kontribusi kepala sekolah dalam pengembangan budaya sekolah sangatlah penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: program kepala sekolah dalam pengembangan budaya sekolah, pelaksanaan, pengawasan, dan hambatan-hambatan kepala sekolah dalam pengembangan budaya sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian kepala sekolah, guru-guru, siswa, dan komite. Hasil penelitian yaitu: (1) Program kepala sekolah dalam pengembangan budaya sekolah yaitu Memperkuat visi misi Pengembangan budaya sekolah menyangkut dengan pembinaan akhlak/karakter, pengembangan budaya kewirausahaan sesuai dengan jurusan; (2) Pelaksanaan program kepala sekolah dalam pengembangan budaya yaitu melakukan kerjasama dengan seluruh perangkat sekolah, membangun hubungan sosial dan emosional melalui rapat, memberikan contoh teladan, Pengembangan budaya wirausaha dilaksanakan melalui internalisasi nilai-nilai wirausaha dalam kultur sekolah; (3) Pengawasan dilakukan bersama dengan perangkat sekolah. kepala sekolah melakukan pengawasan secara langsung dalam memantau proses pelaksanaan pengembangan budaya sekolah; dan (4) Hambatan-hambatan yang dihadapi kepala sekolah yaitu: penggunaan sarana dan prasarana yang belum optimal, tidak adanya sistem reward dan punishment, Sulitnya membangun komitmen peserta didik sehingga berimbas pada nilai kedisiplinan dan religius seperti, melanggar aturan sekolah.

Kata Kunci: Kontribusi, Kepala sekolah, Budaya sekolah

Abstract

The contribution of a principal in the development of school culture is very important in establishing students' character. The aims of this research were to find out the principal's programs in developing school culture, the implementation, the supervision, and the obstacles faced by the principal during the implementation. This research used a descriptive method with a qualitative approach. The data collection was conducted through interviews, observations, and documentation studies. The subjects of this research were the principal, teachers, students, and school committee. The results of this research showed that (1) the principal's programs in developing school culture was designed to strengthen its vision and mission through students character building, developing an entrepreneurial culture according to students department; (2) the implementation of principal's program in developing school culture involved all school members, establishing social and emotional relationships through meetings, providing the good role model, and developing an entrepreneurial culture that carried out through the internalization of entrepreneurial values in school culture; (3) the supervision was carried out together with school members. The principal supervised directly to monitor the process of implementing school culture development; and (4) the obstacles faced by the principal were

*correspondence Address

E-mail: novizulfiati93gmail.com

the school's facilities and infrastructures that were optimally used, the absence of a reward and punishment system, and the difficulty of developing students' commitment which affected students' discipline and religious values, such as violating school rules.

Keywords: *Contribution, Principal, School Culture*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penting dan menentukan dalam kehidupan berbudaya, berbangsa dan berenegara. Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan bahwa : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah merupakan sarana terjadinya proses pembelajaran atau dapat dikatakan sebagai agen perubahan bagi masyarakat. Maka dari itu, pengelolaan sekolah harus dilakukan dengan sebaik mungkin, terutama sekolah yang dijadikan pondasi pembentukan karakter siswa yang lebih baik. Peran kepala sekolah sebagai seorang pemimpin pendidikan hendaknya dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Menurut Peterson & Deal (Haryani, 2014) menyatakan bahwa: "Kepala sekolah memiliki peran yang paling pokok, yaitu: berperan mengkomunikasikan nilai-nilai, perilaku dan harapan-harapan sekolah kepada seluruh warga sekolah". Tindakan kepala sekolah, ucapan, pesan-pesan, dan perilaku nonverbalnya sangat berpengaruh dalam membentuk budaya sekolah. Kepemimpinan pendidikan adalah kegiatan mempengaruhi pengikut dalam rangka mengembangkan dan memajukan sekolah.

Skaalvik (2020) mengemukakan bahwa: "Peran kepala sekolah dapat dapat digambarkan sebagai penekan tanggung jawab birokrasi dan manajemen, misalnya tanggungjawab ekonomi sekolah, fasilitas, jadwal dan personil".

Sedangkan menurut Ilmasari dan Said (2019) mengatakan bahwa: "Kepala sekolah adalah orang-orang yang mampu mengapresiasi atau diri sepenuhnya dengan mengetahui siapa diri mereka sebenarnya. Meliputi kekuatan serta kelebihan yang dimiliki mereka dalam mengimbangi kelemahan mereka, mengetahui keinginan dan harapan yang akan dituju dan mengapa dia menginginkan hal tersebut, dan mengetahui cara yang tepat untuk

mengemukakan keinginan yang ingin di tuju tersebut kepada personil sekolah. Yang bertujuan untuk memperoleh kerjasama dan mendapatkan dukungan dari seluruh personil sekolah. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memiliki tanggung jawab yang besar, baik dibidang manajemen sekolah, keuangan sekolah, pembelajaran siswa, pengembangan tujuan dan visi, menetapkan prosedur evaluasi dan melakukan kerja sama dengan seluruh personil sekolah. Diantara sejumlah peran kepemimpinan kepala sekolah yang menonjol adalah peran untuk membangun budaya sekolah.

Budaya sekolah mencerminkan penampilan sekolah bagaimana sekolah tersebut dilihat oleh orang yang berada di luar organisasi sekolah. Sekolah yang memiliki budaya yang kuat, akan menunjukkan citra yang positif, demikian pula sebaliknya. Menurut Deal dan Peterson (Supardi, 2015:221) menyatakan bahwa: Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang di praktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.

Budaya sekolah yang kuat dapat dilihat dari ketaatan seluruh warga sekolah terhadap sekolah, seluruh warga sekolah mengetahui dengan jelas tujuan sekolah serta mengerti perilaku mana yang dipandang baik dan tidak baik. Nilai-nilai yang dianut oleh sekolah tidak hanya berhenti pada slogan, tetapi dihayati dan dinyatakan dalam tingkah laku sehari-hari secara konsisten oleh semua warga sekolah baik kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, peserta didik, dan penjaga sekolah.

Sebuah sekolah, seharusnya tidak hanya menjadi tempat belajar, namun juga menjadi tempat memperoleh pendidikan, termasuk pendidikan karakter. Pendidikan karakter itu merupakan pendidikan yang membutuhkan proses yang tidak instan, perancangan yang matang, capaian yang jelas untuk menentukan keberhasilannya, serta keterlibatan berbagai pihak. Pendidikan karakter ini merupakan tanggung jawab kita bersama; orang tua, masyarakat, negara dan juga guru. Semua mempunyai peran yang penting dalam membentuk karakter anak. Menurut Thamrin (2017) menyatakan bahwa: "Di bidang pendidikan, salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa adalah guru. tidak hanya menentukan keberhasilan dari sisi kognitif, guru juga berperan kuat dalam pendidikan karakter siswa". Peran guru sangat besar sekali dalam memberikan pengaruh positif dalam membentuk karakter siswa dalam membaangun karakter siswa guru harus menjadi role model yang menularkan sikap positif kepada siswanya.

Pendidikan menengah kejuruan (SMK) merupakan jenis pendidikan menengah yang secara khusus mempersiapkan tamatannya untuk menjadi tenaga kerja terampil dan siap latih, mudah beradaptasi dengan lingkungan dan perubahan serta dapat mengembangkan diri dalam rangka memenuhi kebutuhan pasar kerja diberbagai sektor yang selalu berkembang. Siswa SMK yang disiapkan tidak hanya mampu bersaing dengan dunia kerja yang nyata tetapi lulusan yang diharapkan tidak hanya pandai dalam bidang teori, maupun keterampilan saja namun juga menunjukkan perilaku yang baik, yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter merupakan inti dari tujuan nasional.

Tenaga kerja yang berkompeten bukan hanya dinilai dari pengetahuan dan kemampuannya saja tapi bagaimana tenaga kerja tersebut dapat bekerjasama, berkoordinasi, beradaptasi dan memecahkan masalah yang terjadi pada saat bekerja nanti. Disiplin, rajin, tanggung jawab dan penuh dengan inovasi juga merupakan hal-hal yang disukai oleh perusahaan, namun sifat-sifat atau kebiasaan tersebut tidak dapat muncul dengan sendirinya, harus diarahkan dan diimplementasikan sesering mungkin sehingga menjadi kebiasaan.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis yang dilakukan di SMK Negeri 1 Meulaboh ada sejumlah permasalahan-permasalahan terkait karakter siswa itu sendiri diantaranya yaitu: (1) Kedisiplinan siswa yang masih kurang, hal ini ditandai dengan adanya siswa yang telat masuk kelas, ketika jam belajar sudah dimulai, dan ada siswa yang membolos pada jam terakhir pelajaran. (2) Komunikatif, hal ini ditandai dengan adanya siswa yang mengobrol sendiri ketika pelajaran berlangsung dan menggunakan hand phone (HP) di dalam kelas. (3) Rasa tanggung jawab dan kerja keras yang masih kurang ditandai dengan adanya sikap siswa yang tidak begitu peduli ketika diberikan tugas. Hal ini secara tidak langsung juga mengakibatkan kerjasama dalam suatu kelompok belajar kurang begitu baik. (4) kedapatan siswa sedang merokok didalam perkarangan sekolah.

Dari latar belakang di atas maka dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari suatu proses pembelajaran dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang Kontribusi Kepala Sekolah dalam Pengembangan budaya sekolah di SMK Negeri 1 Meulaboh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Proses penelitian kualitatif; mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif, menafsirkan makna data (Jhon W.Creswell: 2016). Sedangkan menurut Sugiyono (2018: 15) Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik penggabungan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, wakil kepala sekolah, komite, serta siswa SMK Negeri 1 Meulaboh. Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut: (1) Reduksi data: merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya; (2) Penyajian data: data-data yang telah direduksi, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, *flowchart* dan sejenisnya; (3) Verifikasi data: pada bagian ini dilakukan penarikan kesimpulan terhadap data yang sudah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Sekolah di SMK Negeri 1 Meulaboh

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMK Negeri 1 Meulaboh tentang program kepala sekolah dalam pengembangan budaya sekolah yaitu: kepala sekolah melakukan pertemuan atau rapat pada awal ajaran baru, awal semester, dan rapat bulanan. Dalam rapat dihadiri *stakeholder* sekolah seperti komite, wakil sekolah, dan tenaga kependidikan. Program pengembangan kebudayaan sekolah di SMKN 1 Meulaboh dirumuskan bersama dengan dewan guru dan juga komite sekolah juga melibatkan wali siswa yang tujuannya agar bersama-sama menjaga dan dalam proses pelaksanaannya baik di sekolah maupun saat siswa mengikuti kegiatan di luar sekolah maupun saat berinteraksi dengan warga masyarakat di sekitar sekolah SMKN 1 Meulaboh. Wali murid akan diundang dalam rapat ketika peserta didik akan melaksanakan magang.

Dalam pengembangan budaya sekolah berbagai kegiatan telah dilaksanakan selama ini dalam menjaga kebudayaan di sekolah tersebut salah satunya yaitu pembinaan akhlak dengan berbagai macam kegiatan salah satunya yaitu kegiatan jum'at bersih, shalat

berjamaah di mushala, penerapan kedisiplinan, berdoa sebelum dan sesudah belajar, dan yang terus dijalankan yaitu Program 3S (senyum, sapa, dan salam), kegiatan bazar produk, kemudian berbagai kegiatan sanggar lainnya.

Pengembangan budaya kewirausahawan sesuai dengan jurusan masing-masing, meliputi: Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTP), Bisnis Daring dan Pemasaran (BDP), Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), dan Akuntansi Lembaga Keuangan (AKL). Pendidikan wirausaha di SMK diimplementasikan dalam berbagai bentuk pembelajaran berbasis produksi dan bisnis. Kegiatan ini praktik dari mata pelajaran produk Kreatif dan Kewirausahawan (PKK).

Abdurrahman (2015) mengungkapkan: di sekolah para siswa diarahkan untuk memahami dan mampu menyerap norma-norma tradisional sekolah seperti sopan-santun, menjaga kebersihan baik pribadi, kelas maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan dan kedisiplinan atau ketaatan terhadap norma-norma sekolah. Selanjutnya Saniman (Juanda 2019:77) menerangkan bahwa:

Budaya sekolah adalah kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai tertentu dianut oleh sekolah. Kualitas kehidupan sekolah terjawantah dalam sikap, perilaku siswa seperti jujur, amanah, malu berbuat salah, berani dalam menegakkan kebenaran, bersih, sopan, santun, cinta damai, kinerja guru, kepala sekola, dan tenaga kependidikan, hubungan diantara mereka termasuk siswanya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan kebiasaan atau ciri khas sekolah, kepercayaan nilai dan tradisi yang dibentuk dari rangkaian, kebiasaan dan sejarah sekolah, yang telah direncanakan untuk dapat dikerjakan sebagaimana harapan dari seluruh warga sekolah.

Selama ini kepala sekolah telah melaksanakan berbagai kegiatan yang tujuannya untuk pengembangan budaya sekolah di SMKN 1 Meulaboh Salah satunya yaitu dengan pelaksanaan Jumat Bersih salat berjamaah di sekolah maupun kegiatan sanggar di SMKN 1 Meulaboh pengembangan budaya di sekolah diharapkan mampu menciptakan peserta didik yang sangat sadar akan kebudayaan dan juga menjaga serta melestarikan kebudayaan di di SMKN 1 Meulaboh. Program yang dibuat untuk pengembangan budaya sekolah di SMKN 1 Meulaboh ini ada merupakan program jangka panjang dan juga jangka pendek, salah satunya program yang terus-menerus sudah dilaksanakan adalah gotong royong setiap hari Jumat dan juga kegiatan shalat berjamaah serta kegiatan pramuka dan juga sanggar seni di SMKN 1 Meulaboh.

Kepala sekolah selama ini berkontribusi penuh dalam pengembangan budaya sekolah di SMKN 1 Meulaboh salah satunya adalah dengan menunjukkan contoh yang sangat baik terhadap siswa yaitu dengan kedisiplinan dan sama-sama dalam melaksanakan gotong royong maupun memberikan dukungan penuh pada saat pelaksanaan program pengembangan budaya sekolah oleh guru dan juga siswa. Hal ini bisa dilihat dari antusiasnya siswa pada saat pelaksanaan program pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan di SMKN 1 Meulaboh seperti kegiatan Jumat bersih dan maupun kegiatan-kegiatan lainnya yang dilaksanakan baik disekolah maupun perasaan mengikuti Perlombaan di tingkat kabupaten maupun provinsi. Sehubungan dengan hal tersebut Mulyasa (Su'udi, 2017:66) mengemukakan bahwa: "Kepala sekolah adalah orang yang memiliki kemampuan menggerakkan semua personal satuan pendidikan dalam melaksanakan tugas pembelajaran yang dapat mendorong sekolah untuk mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap."

Pelaksanaan Program Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Sekolah di SMKN 1 Meulaboh

Pelaksanaan program pengembangan budaya sekolah di SMKN 1 Meulaboh siswa harus menjadi disiplin baik disiplin waktu maupun pakaian serta tata tertib sekolah lainnya sehingga dengan kedisiplinan tersebut Berbagai macam program dan juga kegiatan Kepala Sekolah yang bertujuan untuk pengembangan kebudayaan di sekolah dapat terlaksana dengan baik. Budaya sekolah yang sudah dijalankan selama ini seperti berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan PBM, shalat berjama'ah, kedisiplinan, jum'at bersih, pramuka, budaya yang selalu dikembangkan yaitu 3S (senyum, sapa, salam) yang merupakan selogan terdapat di dinding sekolah dan masih dilaksanakan sampai saat ini.

Budaya wirausaha juga dikembangkan di sekolah hal tersebut terdapat pelajaran kewirausahawan, bentuk pembelajaran berbasis produksi dan bisnis. Kegiatan ini praktik dari mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahawan (PKK). SMKN 1 meulaboh memiliki empat jurusan yaitu: (1) Otomatisasi Tata kelola Perkantoran (OTP); (2) Bisnis Daring dan Pemasaran (BDP); (3) Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL); (4) Teknik Komputer Jaringan (TKJ). Seperti halnya jurusan TKJ menyediakan jasa berupa service komputer dan penginstalan sistem operasi. Sedangkan kegiatan yang dilakukan oleh Jurusan OTP adalah mengasah kemampuan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Kemudian jurusan AKL ahli dibidang administrasi keuangan, membuat pengelolaan akuntansi dan harus mampu menyajikan laporan keuangan. Selanjutnya Jurusan BDP

kemampuan untuk melakukan transaksi jual beli, melakukan promosi baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, pelayanan penjualan dan sebagainya. Adanya kegiatan bazar yang diadakan di sekolah. Siswa akan menjual produk-produk yang mereka hasilkan, dalam hal ini dilakukan dalam bentuk kelompok dan individu. Kewirausahaan juga dilakukan melalui pengembangan diri yang dilakukan dalam bentuk kegiatan pengembangan kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pengembangan diri ini bertujuan menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan bakat, minat, kreativitas, kompetensi, kemampuan pemecahan masalah, dan kemandirian.

Sehubungan dengan hal tersebut Wirawan (Maryamah, 2016) mengemukakan bahwa: "Penguatan budaya sekolah dapat dilakukan melalui manajemen kinerja bagi warga sekolah umumnya dan khususnya pada guru." Manajemen kinerja adalah proses mengarahkan, mengontrol, dan mengevaluasi kinerja guru agar sesuai dengan harapan sekolah.

Kepala sekolah telah melaksanakan sebagian besar penerapan pengembangan budaya sekolah. Keseluruhan perencanaan tersebut berlangsung selama satu tahun ajaran, dan hal tersebut akan di evaluasi kembali pada akhir tahun nantinya. Salah satu strategi kepala sekolah dalam mendisiplinkan seluruh siswa SMKN 1 Meulaboh dalam berbagai macam kegiatan misalnya jika ada siswa yang datang terlambat maka akan diberikan sanksi dengan menghafal ayat-ayat pendek. Terlaksananya hal tersebut tidak terlepas dari adanya rapat koordinasi yang dilaksanakan dua bulan sekali, dalam hal ini mengkaji hambatan dan mencari solusi jika ada kendala selama pelaksanaannya. Selain itu kesedian guru dalam bekerja juga sangat diperlukan, sarana prasana yang memadai.

Pelaksanaan program kepala sekolah dalam pengembangan budaya sekolah yaitu: selama ini kepala sekolah selalu memberikan contoh yang baik dalam kedisiplinan. Kedisiplinan menjadi kunci terlaksanakannya Berbagai macam program pengembangan kebudayaan sekolah di SMKN 1 Meulaboh, strategi Kepala Sekolah yang memberikan contoh kedisiplinan kepada siswa menjadi sangat jitu dalam proses pengembangan kegiatan kebudayaan di SMK Negeri 1 meulaboh. Kedisiplinan yang ditunjukkan oleh Kepala Sekolah menjadi sangat mempengaruhi berbagai macam kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan kebudayaan sekolah di SMKN 1 Meulaboh. Sehubungan dengan hal tersebut Ramayulis (Juanda 2019:84) peserta didik akan mengidentifikasi diri kepada orang disayangi, dan dikagumi, untuk itu ia membutuhkan model untuk ditiru (uswatun hasanah). Peserta didik akan menguasai keterampilan baru, mengamalkan akhlak yang baik jika diberikan contoh terlebih dahulu. Adanya figure yang bias dijadikan teladan bagi yang

lainnya proses pembudayaan pergaulan, berpakaian, kedisiplinan, kebersihan, memerlukan kesabaran dan ketelatenan.

Kepala sekolah sangat baik dalam berinteraksi baik dengan siswa, guru masyarakat setempat maupun dengan komite sekolah sehingga pengembangan kegiatan yang bersifat untuk melestarikan kebudayaan di sekolah dapat berjalan dengan baik hal ini bisa kita lihat dengan terus terlaksananya kegiatan kegiatan yang bersifat menjaga kebudayaan baik kebudayaan adat istiadat agama maupun kebudayaan lainnya.

Pengawasan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Sekolah di SMK Negeri 1 Meulaboh

Keberhasilan dalam pengembangan budaya sekolah di SMKN 1 Meulaboh dibutuhkan pengawasan yang terus-menerus baik dari komite sekolah maupun kepala sekolah, dalam hal ini guru menjadi di Garda terdepan dalam pengawasan pengembangan budaya sekolah untuk siswa di SMK 1 Meulaboh. Guru menjadi pelaksana utama bersama siswa dalam pengembangan budaya sekolah hal ini disebabkan karena guru selalu berinteraksi secara terus-menerus dengan siswa yang menjadi unit pelaksana pengembangan budaya sekolah di SMKN 1 Meulaboh.

Kontribusi kepala sekolah dalam kaitannya dengan pengawasan pengembangan budaya sekolah di SMKN 1 Meulaboh tidak hanya dalam bentuk perumusan kebijakan dan juga pelaksanaan tapi pengawasan dari kepala sekolah untuk guru juga sangat dibutuhkan dalam hal ini, oleh sebab itu disini kepala sekolah sangat berperan dalam meminimalisir setiap kendala yang dihadapi oleh guru sebagai pengawas utama terhadap pengembangan budaya sekolah di SMKN 1 Meulaboh bagi siswa dan peserta didik lainnya.

Pengawasan pengembangan budaya sekolah di SMKN 1 Meulaboh ini juga dapat terlaksana atas kerjasama pihak sekolah baik komite sekolah guru dan juga kepala sekolah sehingga pengembangan budaya sekolah di sekolah dapat terlaksana dengan baik, pengawasan juga bukan hanya dari pihak komite sekolah maupun pemerintah provinsi dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Aceh, tetapi juga dari wali siswa sendiri oleh siswa bertanggung jawab dalam setiap pengembangan budaya sekolah di SMKN 1 Meulaboh. Pengawasan dalam pengembangan budaya sekolah di SMKN Meulaboh menjadi tanggung jawab bersama baik pihak komite kepala sekolah dan yang paling utama adalah menjadi tugas guru yang mendampingi siswa setiap harinya, Oleh sebab itu guru harus aktif dalam melakukan pengawasan pengembangan budaya Sekolah bagi siswa di SMKN 1 Meulaboh.

Dalam melakukan pengawasan kepala sekolah melakukan pengawasan secara langsung dalam memantau proses pelaksanaan pengembangan budaya sekolah, bekerja sama dengan wakil-wakil kepala dan melakukan koordinasi untuk bertanya secara langsung terkait dengan masalah-masalah apa yang terjadi di lingkungan sekolah, sehingga jika ada yang bermasalah maka akan diberikan arahan/bimbingan oleh kepala sekolah. Pengawasan yang dilakukan masih ada siswa dan guru yang terlambat datang, peserta didik yang izin dan sakit, dan juga guru yang sakit. Berkenaan dengan pengawasan Ittihad (2019) mengemukakan bahwa:

Kepala madrasah melakukan pengawasan dan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana efektifitas program yang sedang dan sudah berjalan. Kepala madrasah menyusun program pengawasan didasarkan pada Standar Nasional Pendidikan. Dalam penyusunan program pengawasan, kepala madrasah dibantu oleh wakil kepala bidang kurikulum, terutama berkaitan dengan jadwal supervisi akademik. Setelah kepala sekolah melakukan pengawasan, langkah selanjutnya adalah mengadakan evaluasi.

Dalam pengawasan kepala sekolah harus memastikan bahwa setiap pelaksanaan kegiatan pengembangan budaya sekolah dapat terlaksana dengan baik, setiap pencapaian yang diinginkan oleh kepala sekolah selalu mendapatkan laporan dari pelaksana tugas langsung yaitu dewan guru di sekolah tersebut. Wirawan (Maryamah, 2016) berpendapat bahwa penguatan budaya sekolah dapat dilakukan melalui manajemen kinerja bagi warga sekolah umumnya dan khususnya pada guru. Manajemen kinerja adalah proses mengarahkan, mengontrol, dan mengevaluasi kinerja guru agar sesuai dengan harapan sekolah.

Pengawasan juga harus dilakukan oleh wali kelas dan guru mata pelajaran lainnya. Penjelasan dari wali kelas bahwa pengawasan dilakukan secara langsung mengenai pengembangan budaya sekolah, wali kelas mengecek buku absensi siswa seminggu sekali terkait dengan kedisiplinan siswa dan wali kelas juga mengontrol siswa dalam melaksanakan jum'at bersih untuk penerapan kebersihan di lingkungan sekolah. Guru piket harian selalu memantau proses pembelajaran di sekolah. Masih ditemukan siswa-siswi yang terlambat dan membolos sehingga kedisiplinan harus ditingkatkan untuk perubahan siswa-siswi. Pengembangan budaya sekolah diharapkan adanya komitmen yang tinggi oleh setiap perangkat sekolah dalam melakukan pengawasan sehingga adanya perubahan dalam diri siswa.

Hambatan-Hambatan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Sekolah di SMKN 1 Meulaboh

Adapun hambatan yang dihadapi oleh kepala sekolah SMKN 1 Meulaboh dalam pengembangan budaya sekolah yaitu Sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah sudah memadai, akan tetapi tidak dimanfaatkan secara optimal. Kurangnya rasa tanggung jawab guru dalam melaksanakan pengembangan budaya sekolah.

Tidak adanya *reward* terhadap guru yang telah melaksanakan program yang baik untuk pengembangan budaya sekolah di SMKN 1 Meulaboh, oleh karena itu dewan sekolah harus lebih memberikan perhatian khusus terhadap guru-guru yang telah melaksanakan kegiatan pengembangan budaya sekolah yang baik di SMKN 1 Meulaboh sehingga menjadi motivasi tersendiri bagi guru-guru yang lainnya agar lebih semangat dalam pelaksanaan pengembangan budaya sekolah di SMKN 1 Meulaboh.

Ada guru yang menganggap bahwa kegiatan dilaksanakan oleh sekolah dalam pengembangan budaya sekolah di SMKN 1 Meulaboh menjadi tanggung jawab kepala sekolah, mereka hanya menjalankan perintah yang telah dibebankan kepada mereka masing-masing dalam pelaksanaan pengembangan budaya sekolah maupun pengawasan terhadap siswa, dikarenakan kurangnya inovasi dari guru dalam pengembangan budaya sekolah.

Banyak dari dewan sekolah belum dapat memberikan ide dan masukan yang mendalam dan menyeluruh pada setiap pelaksanaan pengembangan budaya sekolah di SMKN 1 Meulaboh Hal ini disebabkan karena mereka memiliki tugas masing-masing pada instansi yang lain secara tidak langsung Mereka terhambat untuk memberikan masukan dan pemikiran yang lebih untuk kepala sekolah maupun sekolah.

Tidak adanya sanksi kepada guru yang yang tidak mengikuti atau melaksanakan pengembangan budaya sekolah di SMKN 1 Meulaboh sehingga rasa tanggung jawab terhadap pengembangan budaya sekolah di SMKN 1 Meulaboh berkurang.

Zamroni (2016: 65) mengemukakan bahwa Budaya sekolah juga memiliki elemen-elemen penyusun, antara lain: (1) *trust*, diantara warga sekolah, (2) terdapat dorongan kuat untuk berprestasi, (3) terbuka kesempatan yang luas bagi partisipasi seluruh warga sekolah, (4) terbuka kesempatan yang luas untuk berinovasi, (5) pandangan bahwa setiap warga *as a learner*, (6) pandangan bahwa sekolah bukanlah industri, melainkan masyarakat kecil, (7) masing-masing siswa memiliki cita-cita, (8) belajar merupakan kebutuhan individu bukan hanya kewajiban, dan (9) menghargai prestasi dengan menempatkan pada tempat yang tinggi.

SIMPULAN

1. Program kepala sekolah dalam pengembangan budaya sekolah dilaksanakan menyangkut dengan pembinaan akhlak/karakter peserta didik yang meliputi shalat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah PBM, disiplin, jujur, memperingati hari besar agama Islam, pengembangan budaya kewirausahaan sesuai dengan jurusan masing-masing, meliputi: OTP (Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran), BDP (Bisnis Daring dan Pemasaran), TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan), dan Akutansi.
2. Pelaksanaan program kepala sekolah dalam pengembangan budaya sekolah yaitu kepala sekolah melakukan kerjasama dengan seluruh perangkat sekolah dalam membantu melaksanakan program pengembangan budaya sekolah. Dalam pelaksanaan tersebut kepala sekolah beserta warga sekolah memberikan arahan dan motivasi kepada peserta didik. Membangun hubungan sosial dan emosional melalui rapat bulanan, rapat informal, hubungan kekeluargaan. Strategi selanjutnya kepala sekolah selalu memberikan contoh teladan kepada peserta didik dalam setiap pelaksanaan berbagai kegiatan yang bersifat pengembangan budaya sekolah. Pengembangan budaya wirausaha juga dilaksanakan di SMK melalui internalisasi nilai-nilai atau karakter wirausaha dalam kultur sekolah sesuai dengan jurusan masing-masing. Pelaksanaan pengembangan budaya sekolah telah dilaksanakan namun belum sepenuhnya terwujud.
3. Pengawasan dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh warga sekolah, kepala sekolah melakukan pengawasan secara langsung maupun tidak langsung dengan berkoordinasi melalui group whatsapp sekolah, sehingga jika ada yang bermasalah dan melanggar maka akan diberikan arahan dan sanksi sesuai dengan jenis dan tingkatan kesalahan yang diperbuat. Selain itu, pengawasan dilakukan melalui teknologi yang ada disekolah yaitu CCTV. Untuk memantau kedisiplinan pendidik dan tenaga kependidikan pengawasan dilakukan melalui *finger print*.
4. Hambatan-hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam pengembangan budaya sekolah yaitu: sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah sudah memadai, akan tetapi tidak dimanfaatkan secara optimal. Kurangnya rasa tanggung jawab guru dalam melaksanakan pengembangan budaya sekolah. tidak adanya sistem *reward* dan *punishment* seperti piagam, pujian-pujian bahkan insentif untuk memberikan motivasi kepada warga sekolah. Sulitnya membangun komitmen peserta didik sehingga berimbas pada nilai kedisiplinan dan religius seperti, melanggar aturan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman R. Mala (2015). *Membangun budaya sekolah islami di sekolah*, Volume 11
Tersedia: <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>
- Creswell. W. Jhon. (2016). *Research Design*, Yogyakarta: Pusat Pelajar
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-undang RI No.20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Haryani, Mulyadi. (2014). *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Sekolah di SDN Kwayuhan, Kecamatan Minggir, Sleman*. Volume 2, Nomer 1. Tersedia: <http://www.researchgate.net/publication/331066591>
- Ilmasari dan said (2019). *Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Kultur Sekolah di SD Muhammadiyah Sangonan 2*. [online] Volume 2. Nomor 1. P 19-17. Tersedia: <https://docplayer.info/164782855-Peran-kepala-sekolah-dalam-mengembangkan-kultur-sekolah-di-sd-muhammadiyah-sangonan-2.html> [18 Maret 2020]
- Ittihad (2019). *Partisipasi Masyarakat Desa dalam Pendidikan Pesantren sebagai Upaya Pengembangan Manajemen Budaya Islami*. Volume 1, Nomer 1, Februari 2019
- Juanda, Arisman. (2019). *Manajemen Kepala Sekolah Islami di SMA Negeri Unggul Tunas Bangsa Persada Aceh Barat Daya*. Tesis Magister Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala.
- Maryamah, Eva (2016). *Pengembangan Budaya Sekolah*. Jurnal, Tarbawi volume 2, Nomor 2 . ISSN 2442 8809
- Skaalvik, C. (2020). *Slef-dfficacy Kepala Sekolah Untuk Kepemimpinan Instruktisional: Hubungan dengan Keterlibatan, Kelelahan Emosional dan Motivasi untuk Berhenti*. [online] Jurnal Psikologi Sosial Pendidikan. Departemen pendidikan Guru, Universitas Sains dan Teknologi Norwegia, NTNU, [10 April 2020]
- Su'udi, Wadib. (2017) *Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Malang: PT Litera Media Tama
- Sugiyono. (2018). *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi, (STD)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Supardi, (2015). *Kinerja Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Thamrin, Elfirahmi. (2018). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Untuk Menghadapi Abad 21*. (Online) Tersedia : <https://www.researchgate.net/publication/322674646> Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa untuk Menghadapi Abad 21
- Zamroni, P. (2016). *Kultur Sekolah*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN NATURE OF SCIENCE TERHADAP PEMBELAJARAN SAINS

Devita Cahyani Nugraheny*¹ dan Ari Widodo²

¹STKIP Kusuma Negara

²Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Nature of Science* terhadap pembelajaran sains. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan desain *one group pretest posttest*. Data yang telah diperoleh, dianalisis dengan menggunakan software SPSS 20 dengan uji *t-dependent sampel t-test*. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,00, nilai ini lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti terdapat perbedaan, dengan menerapkan model pembelajaran *nature of science* maka berpengaruh secara signifikan terhadap pembelajaran sains.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Nature Of Science*, NOS

Abstract

This research aims to discover about how the use of nature of science model effects science learning. The research method used was an experimental method with one group pretest posttest design. The data obtained were analyzed using SPSS 20 software with t-dependent sample t-test. Based on the results of the analysis, obtained a significance value of 0.00, this value is smaller than the value of $\alpha = 0.05$. This means that there are differences, applying the learning model of nature of science, science learning is also better and can increase the understanding of the nature of science indirectly.

Keywords: Learning Model, Nature Of Science, NOS

PENDAHULUAN

Saat ini literasi sains menjadi pusat perhatian dan penelitian di dunia pendidikan. Penting bagi guru untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan literasi sains peserta didik. Penelitian yang berkaitan dengan literasi sains, menitikberatkan pada pemahaman hakikat sains atau *nature of science (NOS)*. Pemahaman NOS merupakan bagian penting dari literasi sains (Khishfe, 2012, Khishfe, 2013, Cakici & Bayir, 2012, Eastwood, et al, 2012)

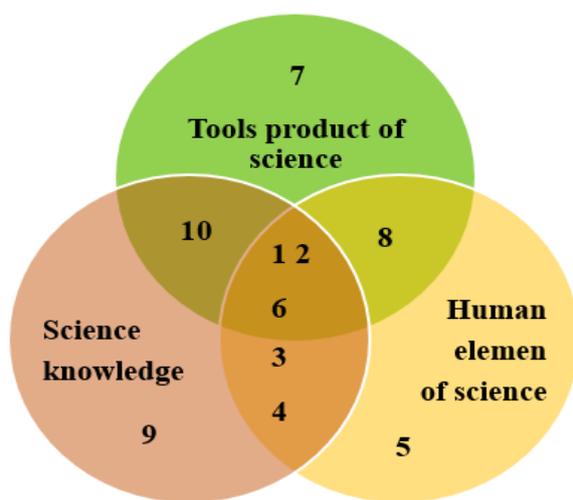
Nature of Science (NOS) merupakan hakikat pengetahuan yang merupakan konsep yang kompleks melibatkan filosofi, sosiologi, histori suatu pengetahuan (Jumanto, Ari Widodo, 2018: 21) dan psikologi sains (Mudavanhu & Zezekwa, 2017). NOS merupakan epistemology dari sains, dipandang sebagai cara untuk memperoleh pengetahuan, nilai-

*correspondence Address

E-mail: devita_cahyani@stkipkusumanegara.ac.id

nilai, keyakinan-keyakinan yang melekat pada pengetahuan ilmiah atau pada pengembangan ilmu pengetahuan (Lederman, 2004: 303). Lederman et al. (2002) menyatakan bahwa NOS merupakan bagian yang berkenaan dengan pemahaman hakikat sains ilmiah secara utuh.

Berdasarkan elemen-elemen utama NOS yang sesuai inklusi diatur dalam tiga kelompok terkait (McComas, 2015), katagori NOS yang termasuk dalam lampiran H dari *the Next Generation Science Standards* (McComas, 2016), pendekatan kemiripan dari sifar aspek-aspek NOS (Kelly, 2018), Aspek dari *scientific knowledge* (Kampourakis, 2016), dan aspek NOS (Jumanto, 2018, McComas, 2008, Alshamrani 2008, Lederman et al, 2002, Jiang & McComas 2014, Southerland, 2006, Hacıeminoglu, 2014, Bell, 2008, Abd-El-Khalick, Bell, Lederman, 1998, dan Sufen Chen, 2006), maka dapat digambarkan aspek-aspek NOS seperti pada Gambar 1



Gambar 1.

Aspek-Aspek Nature of Science

Keterangan:

Theories and Law

Empiris Base

Creativity

Subjective

Socio, Cultural embeddedness

Tentative

Scientific method

Scientific ethos

Scientists cooperate & collaborate,

certification & dissemination

Cannot Answer all Questions

Pemahaman tentang NOS dipandang sangat perlu sebagai standar kelulusan dari pendidikan sains (Khalick dkk, 2008:835). Terdapat lima alasan mengapa pemahaman NOS penting untuk dipahami, yaitu: (1) *Utilitarian*, memahami NOS diperlukan untuk memahami ilmu pengetahuan dan mengelola benda-benda teknologi dan proses dalam kehidupan sehari-hari, (2) *Democratic*, memahami NOS diperlukan untuk informasi pengambilan keputusan pada isu-isu *socioscientific*, (3) *Cultural*, memahami NOS perlu untuk menghargai nilai ilmu sebagai bagian dari budaya kontemporer, (4) *Moral*, memahami NOS membantu mengembangkan pemahaman tentang norma-norma

komunitas ilmiah yang mewujudkan komitmen moral tentang nilai umum kepada masyarakat, (5) *Science learning*, memahami NOS memfasilitasi pembelajaran materi mata pelajaran sains (Lederman et al., 2002).

Pemahaman NOS merupakan sesuatu yang penting dalam proses pembelajaran sains (Ai Hayati Rahayu, Ari Widodo, 2019: 161). Pemahaman guru tentang hakikat dan proses sains dapat dilihat pada perencanaan dan pengajaran melalui penerapan model pembelajaran berbasis NOS dalam proses pembelajaran sains (Matthew, 2017). Tujuan utama pendidikan sains adalah mendidik masyarakat di masa depan untuk melek sains (Kampourakis, 2016). NOS dalam Pendidikan sains bukan untuk mendoktrin, akan tetapi untuk menunjukkan alasan untuk menerima sesuatu (McComas, 2008:512). Pembelajaran sains kontemporer, peserta didik harus mengaitkan NOS bersama dengan konten sains (Kampourakis, 2016).

Pembelajaran sains dengan menggunakan model pembelajaran NOS mengajarkan bagaimana pelajaran dan kegiatan yang berhubungan dengan alam dan proses sains bagi peserta didik untuk meningkatkan pemahaman mengenai hakikat sains (McComas, 2015). Model pembelajaran NOS membimbing peserta didik untuk mempelajari dan memahami materi yang dipelajari. Aspek-aspek NOS melatih peserta didik untuk memahami dan menemukan sendiri pengetahuan yang peserta didik pelajari seperti cara ilmuwan berkerja, bagaimana pengetahuan tersebut dibuat, dipengaruhi, divalidasi, dan di simpulkan (Lederman, 2006, McComas, 2015). Hal senada juga diungkapkan oleh Mercado, Macayana and Urbiztondo (2016), prinsip dan ide NOS memberikan deskripsi sains yang valid sebagai cara untuk mengetahui karakteristik pengembangan pengetahuan ilmiah.

Selama ini pembelajaran hakikat sains di sekolah belum maksimal. Hal ini di perkuat olah pendapat McComas (2015) yang menyatakan "*The nature of science (NOS) is an often neglected part of science teaching, yet it*" Nature of Science (NOS) adalah bagian sains yang harus diajarkan oleh guru tetapi sering terbengkalai atau kurang mendapat perhatian. Mengingat pentingnya penerapan model pembelajaran NOS dalam pembelajaran sains, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengungkap efektifitas model pembelajaran NOS dalam pembelajaran sains di sekolah dasar.

Penelitian tentang NOS selama ini lebih banyak meneliti tentang pemahaman hakikat sains oleh guru dan peserta didik, seperti pada penelitian Jumanto & Ari Widodo (2018), Muh. Erwinto Imran & Ari Widodo (2018), dan Yogi Kuncoro Adi & Ari Widodo (2018). Pemahaman hakikat sains mahasiswa dan guru, seperti pada penelitan Ai & Ari Widodo (2019), Poppy & Ari Widodo (2019). Pemahaman hakikat sains mahasiswa di era digital

seperti pada penelitian Turrsinawati & Ari Widodo (2019). Pengaruh model pembelajaran NOS terhadap konsep IPA (Made, dkk, 2015). Pengaruh model pembelajaran NOS terhadap hasil Belajar IPA (Kadek Sartika Wira Utama, dkk, 2018). Namun, belum ada penelitian tentang penerapan model pembelajaran NOS untuk mengajarkan keterampilan dari nature of science (NOS) itu sendiri.

Aspek-aspek NOS dikelompokkan menjadi tiga yaitu *tools product of science*, *science knowledge*, dan *human elemen of science*. Pada penelitian ini tidak semua kelompok diujikan, hanya kelompok *tools product of science*. Kelompok *tool product of science* terdiri dari: (1) Aspek teori dan hukum, (2) aspek empiris, (3) metode ilmiah, (4) sikap ilmiah, (5) tentatif, dan (6) tidak menjawab semua pertanyaan sains. Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran NOS untuk melatih keterampilan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Model NOS

No	Langkah	Aktifitas Guru
1	Mereview teori dan hukum yang telah dipahami peserta didik bersifat tentative	Guru mengajukan pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari. Guru mengajukan pertanyaan berkaitan dengan informasi permasalahan-permasalahan yang ada di sekitar peserta didik yang masih berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari. Meninta peserta didik untuk mengumpulkan informasi terkait dengan materi dari berbagai sumber belajar.
2	Mengumpulkan bukti-bukti empiris melalui percobaan mengikuti metode ilmiah dan saintifik etos	Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok Membimbing peserta didik untuk membuat berbagai alternative solusi dari permasalahan yang ada Membimbing peserta didik untuk menentukan alternatif solusi yang dapat dilakukan percobaan dengan memanfaatkan bahan di sekitar peserta didik. Membimbing peserta didik dalam membuat desain percobaan Mendorong peserta didik dalam mencari bukti-bukti baru berdasarkan percobaan
3	Mengembangkan pengetahuan baru yang bersifat tentatif berdasarkan bukti-bukti empiris yang dikumpulkan dengan mengikuti metode ilmiah dan saintifik etos	Guru membimbing peserta didik untuk melakukan pengumpulan data dalam bentuk data kualitatif maupun kuantitatif Mengarahkan peserta didik untuk menginterpretasi data yang telah diperoleh
4	Memvalidasi pengetahuan baru yang bersifat tentatif yang diperoleh dari percobaan yang mengikuti	Guru membimbing peserta didik dalam membandingkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru berdasarkan hasil interpretasi data

metode ilmiah, saintifik etos dan di tunjukkan dengan bukti-bukti empiris.

- 5 Menginferensi berdasarkan interpretasi data untuk memecahkan masalah yang masih ada hubungannya dengan hasil materi yang menjadi fokus penelitian (*Cannot Answer all Questions*) Guru sebagai fasilitator mengarahkan peserta didik untuk membuat inferensi mengenai pengetahuan baru yang telah diperoleh

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuasi eksperimen. Kuasi eksperimen merupakan sebuah eksperimen semu dalam sebuah penelitian karena menggunakan kelompok subjek utuh dalam eksperimen yang secara alami sudah terbentuk dalam kelas. Jenis penelitian ini dipilih karena subjek penelitian adalah manusia, dimana tidak boleh membedakan antara satu dengan yang lain.

Pada penelitian ini dieksperimenkan model NOS. desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pretest posttest design*. dalam desain ini, sebelum diberikan perlakuan terlebih dahulu sampel diberikan pretest (tes awal), kemudian di beri perlakuan dengan pembelajaran menggunakan model NOS, dan diakhir pembelajaran sampel diberikan posttest (tes akhir). Desain ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dari penerapan sebuah model pembelajaran. Desain penelitian *one group pretest posttes* dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. *One Group Pretest Posttest Design*

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
O ₁	X	O ₂

Keterangan:

O₁ : tes awal sebelum diberikan perlakuan

X :perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran NOS.

O₂ : tes akhir setelah diberikan perlakuan

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik yang ada di SDN 016 Dr. Cipto Pajajaran di Bandung. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018). Sampel penelitian yang digunakan kelas IV.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan teknik nontes. Instrumen yang digunakan berupa angket untuk pembelajaran NOS yang diisi oleh peserta didik. Angket (kuisioner) menggunakan skala Likert.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis inferensial untuk menguji hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a).

H_0 : tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran NOS

H_0 akan di terima jika nilai signifikansi lebih besar dari 5%.

H_a : terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran NOS.

H_a akan di terima jika nilai signifikansi lebih kecil dari 5%.

Statistik inferensial yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah uji -t (*dependent sampel t-test*) dengan menggunakan bantuan software SPSS 20.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek-aspek NOS yang diujikan dari kelompok *tool product of science*. Kelompok ini yang terdiri: (1) Aspek teori dan hukum, (2) aspek empiris, (3) metode ilmiah, (4) sikap ilmiah, (5) tentatif, dan (6) tidak menjawab semua pertanyaan sains. Data penelitian berupa data hasil pretest dan posttest. Rata-rata tiap aspek NOS dari hasil pretest dan posttest dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rerata pretest dan Posttest Aspek NOS

No	Aspek	Pretest	Pesttest
1	Teori dan Hukum	3,82	4,33
2	Empiris	3,75	4,40
3	Metode Ilmiah	4,05	4,41
4	Sikap Ilmiah	4,03	4,44
5	Tentatif	3,80	4,40
6	Tidak menjawab semua pertanyaan sains	3,95	4, 52
Rerata total		3,90	4,41

Hukum dan teori merupakan produk yang berbeda dan memiliki fungsi yang berbeda, Teori menjelaskan fenomena kompleks yang terjadi, sedangkan hukum menggabarkan keteraturan. Aspek hukum dan teori, merupakan pengetahuan ilmiah dapat berupa hukum atau teori. Hukum biasanya disertai dengan rumus matematis. Sedangkan teori berupa penjelasan yang disimpulkan dari fenomena-fenomena alam. Aspek teori dan hukum memiliki beberapa indikator antara lain: (1) Materi mata pelajaran yang peserta

didik pelajari di sekolah berisi materi pembelajaran sains hasil pengamatan (teori) dan ketetapan yang ada di alam (hukum) (2) Teori dan hukum memiliki kedudukan yang sama dalam pengetahuan. (3) Teori dan hukum dapat dibuktikan dengan proses percobaan yang mengikuti langkah-langkah kerja ilmiah dan sikap ilmiah yang baik. (4) Bukti-bukti dari hasil percobaan dapat mengubah suatu teori dan hukum.

Berdasarkan hasil pengukuran rerata pada Tabel 3. Nilai rerata aspek teori dan hukum mengalami peningkatan sebanyak 10,2 % setelah penerapan model pembelajaran NOS. hal ini berarti peserta didik semakin paham bahwa materi pelajaran berisi teori dan hukum sains, teori dan hukum dapat dibuktikan dan dapat berubah berdasarkan bukti empiris dari percobaan.

Aspek metode ilmiah, merupakan langkah-langkah yang digunakan oleh para ilmuwan dalam melakukan penelitian. Metode ilmiah mencakup kegiatan mengamati, membandingkan, mengukur, menguji, berhipotesis, menciptakan ide-ide konseptual, dan membangun sebuah teori dan hukum. Aspek metode ilmiah memiliki beberapa indikator antara lain: (1) langkah-langkah kerja ilmiah dalam melakukan percobaan merupakan langkah-langkah yang digunakan ilmuwan untuk memperoleh pengetahuan / informasi. (2) Pengembangan pengetahuan dilakukan dengan langkah-langkah kerja ilmiah. (3) terdapat banyak langkah dan jenis kerja ilmiah yang dapat dilakukan ilmuwan untuk memperoleh pengetahuan baru. Berdasarkan nilai rerata yang ada pada Tabel 3, dapat diketahui bahwa nilai rerata aspek metode ilmiah mengalami peningkatan 7,2%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran NOS dapat meningkatkan skill penerapan metode ilmiah peserta didik untuk menemukan informasi dan tidak ada sebuah metode ilmiah yang berlaku universal. Dapat menggunakan langkah-langkah metode ilmiah ilmiah yang berbeda-beda asalkan dapat dipertanggung jawabkan.

Aspek sikap ilmiah, merupakan sikap yang harus ada pada peserta didik ketika mereka melakukan percobaan / kerja ilmiah. Sikap ilmiah antara lain: jujur, teliti, tanggung jawab, hati-hati, ulet, tekun, objektif, kreatif, toleransi, terbuka, berpikir kritis dan lain-lain. Indikator dari aspek sikap ilmiah yang ada pada percobaan sederhana yang dilakukan oleh peserta didik tingkat sekolah dasar antara lain: (1) sikap ilmiah merupakan sikap yang harus ada pada saat peserta didik ketika melakukan kerja ilmiah. (2) peserta didik menuliskan data percobaan sesuai dengan hasil observasi. (2) Peserta didik menuliskan data sesuai dengan hasil pengukuran yang dilakukan selama melakukan percobaan. (3) Peserta didik dapat menggunakan alat ukur yang sesuai saat melakukan pengukuran. (4) Peserta didik dapat memilih bahan yang sesuai untuk melakukan percobaan. (5) Peserta didik memiliki

rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal baru dalam bidang sains. Berdasarkan informasi pada Tabel 3. Nilai rerata pada aspek sikap ilmiah mengalami peningkatan 8,8% setelah penerapan model pembelajaran NOS, hal ini menunjukkan bahwa model tersebut dapat mengembangkan sikap ilmiah pada peserta didik.

Ilmu pengetahuan diperoleh berdasarkan pengamatan dari alam, sehingga dapat digunakan alat untuk menjelaskan fenomena alam. Ilmu pengetahuan dapat dipercaya jika penemuannya didukung oleh bukti pengamatan dan empiris. Aspek empiris, merupakan pengetahuan ilmiah yang didasarkan pada data/ bukti yang didapat dari observasi panca indra pada saat melakukan percobaan. Aspek empiris memiliki 3 indikator yaitu: (1) Bukti-bukti empiris merupakan data yang diperoleh dari hasil percobaan dengan mengikuti langkah-langkah kerja ilmiah yang di lakukan oleh ilmuan. (2) Informasi/pengetahuan yang sudah ada sekarang merupakan bukti empiris yang telah dikumpulkan oleh para ilmuan. (3) Perkembangan informasi sangat bergantung dengan perkembangan bukti empiris yang diperoleh. Informasi pada Tabel 3. Rerata aspek empiris mengalami peningkatan dari rerata pretest 3,75, setelah di lakukan pembelajaran menggunakan model NOS dan di lakukan posttest rerata dari aspek empiris mengalami peningkatan menjadi 4,40. Adanya peningkatan ini memberikan gambaran bahwa model NOS dapat meningkatkan pemahaman peserta didik bahwa bukti empiris dapat diperoleh melalui percobaan dengan langkah-langkah kerja ilmiah, dan bukti empiris berpengaruh pada perkembangan pengetahuan.

Aspek Tentatif, ilmu pengetahuan bukanlah sesuatu yang bersifat mutlak. Ilmu pengetahuan dapat berubah dengan adanya bukti empiris baru yang valid dan representative dengan pengamatan yang ada. Aspek tentatif ini memiliki beberapa indikator yaitu: (1) Informasi dalam ilmu pengetahuan dapat berubah dapat berubah dengan adanya bukti empiris. (2) Interpretasi/penafsiran data-data yang baru dapat mengubah pengetahuan ilmiah. (3) Bukti- bukti empiris yang dapat kita terima sebagai pengetahuan ilmiah adalah bukti empiris yang benar dan tidak ada kesalahan apapun sudah dicek kebenaran datanya. (4) Ketika pengetahuan ilmiah dikembangkan dengan dukungan bukti empiris, ilmu pengetahuan akan mendekati kebenaran absolut/mutlak. Berdasarkan data rerata tiap aspek NOS pada Tabel 3. Nilai rerata pada aspek tentatif mengalami peningkatan dari nilai rerata pretest 3,80 menjadi 4,40 pada saat posttest, rerata posttest lebih tinggi 12% dari pada rerata pretest. Peningkatan ini menunjukkan bahwa dengan penerapan model NOS dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik bahwa ilmu

pengetahuan bersifat tentatif atau tidak mutlak. Ilmu pengetahuan dapat berubah dengan adanya penemuan baru yang disertai dengan bukti empiris yang valid.

Aspek Tidak menjawab semua pertanyaan sains, hasil percobaan tidak dapat menjawab semua pertanyaan sains. Adapun indikator pada aspek ini adalah (1) Informasi dari hasil percobaan dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang masih berhubungan dengan fokus percobaan. (2) Informasi dari hasil percobaan dapat digunakan untuk menjawab semua permasalahan yang ada di bidang ilmu pengetahuan alam. Pada Tabel 3 berisi tentang informasi nilai rerata tiap aspek NOS, pada aspek tidak menjawab semua pertanyaan sains terdapat peningkatan nilai rerata dari sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran NOS sebesar 11,4%. pengembangan pada aspek ini memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa hasil percobaan hanya dapat menjadi solusi dari masalah-masalah yang masih berhubungan dengan apa yang menjadi fokus penelitian

Berdasarkan nilai rerata secara keseluruhan nilai rerata pretest sebesar 3,90 sedangkan nilai rerata posttest sebesar 4,41. Dari data tersebut, secara keseluruhan aspek terjadi peningkatan 10,2% pemahaman peserta didik terhadap aspek NOS, berarti penerapan model pembelajaran NOS berpengaruh terhadap pembelajaran sains di sekolah dasar.

Untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran NOS, maka dilakukan uji-t dengan menggunakan software SPSS 20 pada $\alpha = 5\%$. Hasil *output* dari SPSS dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Output SPSS 20 paired-t test

	N	Mean	Standar Deviasi	Sig
Pretest	33	3,98	0,31	0,00
Posttest	33	4,19	0,31	

Pada Tabel 4, dapat kita ketahui nilai signifikansi 0,00. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran NOS. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran NOS signifikan dalam meningkatkan pembelajaran sains dan pemahaman hakikat sains. Pembelajaran dengan model pembelajaran NOS dapat memfasilitasi peserta didik untuk mendapatkan pengalaman seperti para ilmuwan bekerja untuk mendapatkan dan mengembangkan pengetahuan melalui percobaan ilmiah dan sekaligus memahami hakikat dari sains itu sendiri. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian para pakar pendidikan sains bahwa pembelajaran NOS yang diterapkan dalam

pembelajaran sains, memberikan pengalaman kepada peserta didik tentang NOS dalam kontek bermakna dalam menemukan dan pengembangkan konsep, prinsip, teori, dan proses sains melalui kerja seperti para ilmuwan bekerja menemukan pengetahuan (Lederman, 2004, Lederman et al, 2002, Lederman, 2006, McComas, 2015, Mercado, Macayana and Urbiztondo, 2016).

Model pembelajaran NOS mengaplikasikan aspek NOS agar peserta didik dapat memahami sains secara utuh (Lederman et al, 2002). Adapun tahapan untuk mengaplikasikan aspek NOS dalam pembelajaran sebagai berikut: (1) mereview teori dan hukum yang telah dipahami peserta didik yang bersifat tentatif. (2) mengumpulkan bukti-bukti empiris melalui percobaan dengan mengikuti metode ilmiah dan sikap ilmiah yang baik. (3) mengembangkan pengetahuan baru yang bersifat tentative berdasarkan bukti empiris yang dikumpulkan dengan mengikuti metode ilmiah dan sikap ilmiah yang baik. (4) memvalidasi pengetahuan baru yang bersifat tentative yang diperoleh dari percobaan dengan mengikuti metode ilmiah, sikap ilmiah yang baik, dan ditunjukkan dengan bukti-bukti empiris, (5) menginferensikan berdasarkan interpretasi data untuk memecahkan masalah yang masih ada hubungannya dengan fokus penelitian. Kelima tahapan NOS tersebut dapat membantu peserta didik memahami bahwa hakikat sains berisi teori dan hukum sains yang diperoleh dari percobaan para ilmiah yang mengikuti metode ilmiah dan sikap ilmiah yang baik. Teori dan hukum sains bersifat tentatif, hal ini berarti teori dan hukum sains ini dapat berubah dengan adanya bukti empiris yang valid dari hasil percobaan. Dan hasil percobaan tidak dapat menjawab semua masalah sains yang ada. Namun dapat memberikan alternative solusi untuk menyelesaikan masalah yang masih berkaitan dengan fokus penelitiannya yang dilakukan.

SIMPULAN

Pembelajaran dengan model pembelajaran NOS dapat memfasilitasi peserta didik untuk mendapatkan memahami hakikat sains dan mengembangkan aspek-aspek NOS pada peserta didik. Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran NOS berpengaruh terhadap pembelajaran sains. Hal ini didukung oleh hasil analisis data pretes dan posttes peserta didik. Diperoleh informasi adanya peningkatan rerata posttest dan hasil dari uji t yang menunjukkan nilai signifikansi 0,00 lebih kecil dari nilai alfa 5%. Oleh karena itu, guru di sekolah dasar disarankan untuk menggunakan model pembelajaran NOS dalam pembelajaran sains.

DAFTAR PUSTAKA

- Ai Hayati Rahayu dan Ari Wibowo. (2019). *Understanding of Nature of Science Pre-Service Students and Elementary School Teachers in the Digital Age*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 9(2)
- Alshamrani, S. M. (2008). Context, accuracy and level of inclusion of nature of science concepts in current high school physics textbooks. Ph.D. dissertation, University of Arkansas, Fayetteville, AR.
- Bell, R. L. (2008). *Best Practices in Science Education Teaching the Nature of Science : Three Critical Questions*. Cengage.
- Cakici, Yilmaz dan Bayir, Eylem. (2012). "Developing Children's Views of the Nature of Science Through Role Play". *International Journal of Science Education*. 34(7), pp. 1075-1091
- Chen, S. (2006). Development of an Instrument to Assess Views on Nature of Science and Attitudes. <https://doi.org/10.1002/sce.20147>
- Eastwood, Jennifer Lynne; Sadler, Troy D.; Zeidler, Dana L.; Lewis, Anna; Amiri, Leila; Applebaum, Scott (2012). *Contextualizing Nature of Science Instruction in Socioscientific Issues*. *International Journal of Science Education*, 34(15)
- Hacieminoglu, E. (2014). In-service Teachers ' Perceptions regarding their Practices related to Integrating Nature of Science : Case Study. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116(1988), 1268-1273. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.381>
- Jiang & McComas, W. F. (2014). Analysis of Nature of Science Included in Recent Popular Writing Using Text Mining Techniques, (September). <https://doi.org/10.1007/s11191-014-9703-0>
- Jumanto dan Ari Wibowo. (2018). Pemahaman Hakikat Sains oleh Siswa dan Guru SD Di Kota Surakarta. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 12(1)
- Kadek Santika Wira Utama, Desak Putu Parmiti, & I Gusti Ngurah Japa. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran *Nature of Science* (NOS) berbantuan Media Video Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V. *Journal of Education Technology*. 2(3), 112-119.
- Kampourakis, K. (2016) *The "General Aspects" Conceptualization as a Pragmatic and Effective Means to Introducing Students to Nature of Science*. *Journal of Research In Science Teaching*, 53 (5)
- Kelly, R. and Sibel Erduran. 2018. Understanding aims and values of science: developments in the junior cycle specifications on nature of science and pre-service science teachers' views in Ireland. Educational Studies Association of Ireland
- Khalick, Abd-El, Fouad, Lederman, N.G., Bell, Randy.L. (1998). The Nature of Science and Instructional Practice: Making the Unnatural Natural. *Science Education*, 82: 417-436.

- Khalick, Abd-El, Fouad, Dogan, Nihal. (2008). Turkish Grade 10 Students' and Science Teachers' Conceptions of Nature of Science: A National Study. *Journal of Research in Science Teaching*
- Khishfe, Rola (2012). Relationship between nature of science understandings and argumentation skills: A role for counterargument and contextual factors., *Journal of Research In Science Teaching*, 49(4), 489–514. doi:10.1002/tea.21012.
- Khishfe, Rola. (2013). "Explicit Nature of Science and argumentation Instruction in the Context of Socioscientific Issues: An effect on student learning and transfer". *International Journal of Science Education*. 36(6), pp. 974-1016
- Lederman, N. G., Abd-El-Khalick, F., Bell, R. L., & Schwartz, R. S. (2002). *Views of nature of science questionnaire: Toward valid and meaningful assessment of learners' conceptions of nature of science*. *Journal of Research in Science Teaching*, 39 (6)
- Lederman, N.G., and J.S. Lederman. (2004). *Revising instruction to teach nature of science*. *The Science Teacher*. Vol. 71 (9)
- Made Novia Hartini, Made Sumantri, & I Wayan Romi Sudhita. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran *Nature of Science* (NOS) Terhadap Konsep IPA Siswa Kelas IV SD Di Gugus I Kecamatan Seririt Tahun Pelajaran 2013/2014. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1).
- McComas, W.F. (2008). *Proposals for core nature of science content in popular books on the history and philosophy of science: lessons for science education*. In Y.J. Lee & A.L. Tan (Eds.), *Science Education at the Nexus of Theory and Practice*. Rotterdam, The Netherlands: Sense
- McComas, W. F. (2015). *The Nature of Science & the Next Generation of Biology Education*. *The American Biology Teacher*, 77(7)
- McComas, W. F and Noushin Nouri. (2016). *The Nature of Science and the Next Generation Science Standards: Analysis and Critique*. UAS: The Association for Science Teacher Education.
- Matthews, M.R. 2017. Reconceptualizing the Nature of Science for Science Education. *Studies in Science Education* 53(1)
- Mercado, C.T., Frienzky, B.M, & Lorna, G.U. (2015). *Examining Education Students' Nature of Science (NOS) Views*. *Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research* 3(5).
- Mudavanhu, Y., & Zezekwa, N. (2017). *The Views of Nature of Science Expressed by InService Teachers Who were Learning History and Philosophy of Science*. *Journal of Educational and Social Research*, 7(3)
- Muh.Erwinto Imran & Ari Widodo, (2018). Profil Pemahaman *Nature of Science* (NOS) Di Sekolah Dasar. (JKPD) *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 3(2)
- Poppy Anggraeni & Ari Widodo. (2019). Pemahaman NOS Di Era Revolusi Industri 4.0 pada Mahasiswa PGSD dan Guru Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 3(2), DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/else.v3i2.3293>

- Southerland. (2006). Describing Teachers' Conceptual Ecologies for the Nature of Science. Published online 27 April 2006 in Wiley InterScience (www.interscience.wiley.com)
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tursinawati & Ari Wododo. (2019). Pemahaman Nature of Science (NOS) Di Era Digital: Perspektif dari Mahasiswa PGSD. JIPI (Jurnal IPA dan Pembelajaran IPA), 3(1) <https://doi.org/10.24815/jipi.v31.13294>.
- Yogi Kuncoro Adi & Ari Widodo. (2018). Pemahaman Hakikat Sains pada Guru dan Siswa Sekolah Dasar. EDUKASI : Jurnal Pendidikan. 10(1)

PENGARUH MODEL INKUIRI TERBIMBING (*GUIDED INQUIRY*) TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA

Indah Yanuar Rizki*¹, Miftahus Surur², dan Irma Noervadilah³

^{1,2,3}STKIP PGRI Situbondo

Abstrak

Pembelajaran pada saat ini berfokus kepada siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu keterampilan yang penting untuk dikembangkan adalah keterampilan komunikasi. Komunikasi merupakan hal penting dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*) dapat mengembangkan keterampilan komunikasi siswa. Penelitian ini menggunakan rancangan desain *Pre-experimental Designs* dengan menggunakan desain *One-Shot Case Study*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan *Shapiro wilk* dan uji beda *t test paired samples test*. Hasil analisis menunjukkan data terdistribusi normal dengan nilai Signifikan pada observasi 1 sebesar 0,143 dan nilai Signifikan pada observasi 2 sebesar 0,128. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,484 dengan nilai Signifikan sebesar 0,031. Karena nilai Signifikan $0,031 < 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara observasi 1 dan observasi 2. Diketahui nilai $t_{hitung} = 9,151$ dan nilai $t_{tabel} = 2,093$, berarti nilai $t_{tabel} = 2,093 < \text{nilai } t_{hitung} = 9,151$ H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) terhadap keterampilan komunikasi siswa.

Kata Kunci : Inkuiri Terbimbing, Keterampilan Komunikasi, Keterampilan Komunikasi Lisan

Abstract

Learning at this time focuses on students in achieving learning objectives. One of the important skills to develop is communication skills. Communication is an important thing in everyday life. This study aims to determine that learning with the guided inquiry model can develop students' communication skills. This research uses Pre-experimental Designs by using One-Shot Case Study design. Data collection techniques in this study using observation and documentation techniques. Data analysis in this study used the normality test with Shapiro Wilk and the t-test paired samples test difference test. The results of the analysis show that the data is normally distributed with the value of Significant in observation 1 of 0.143 and the value of Significant in observation 2 of 0.128. The correlation coefficient value is 0.484 with the value of Sig. of 0.031. Because the value of Significant $0.031 < 0.05$, it can be said that there is a relationship between observation 1 and observation 2. It is known that the value of $t_{count} = 9,151$ and the value of $t_{table} = 2,093$, meaning that the value of $t_{table} = 2,093 < t_{count} \text{ value} = 9,151$ H_a is accepted. It can be concluded that there is a significant influence on the guided inquiry learning model on students' communication skills.

Keywords: *Guided Inquiry, Communication Skills, Oral Communication Skills*

*correspondence Address

E-mail: indah29yanuar@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada saat ini berfokus kepada siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dimana siswa diarahkan agar bisa mengoptimalkan keterampilan yang dimilikinya untuk mencapai tujuan pembelajaran (Fitriana et al., 2016). Salah satu keterampilan yang penting untuk dikembangkan adalah keterampilan komunikasi. Komunikasi merupakan hal penting dalam kehidupan sehari-hari. Karena komunikasi merupakan sarana bagi manusia untuk saling bertukar pendapat, menyampaikan informasi, dan menyalurkan rasa ingin tahu, ingin maju dan berkembang (Kamaruzzaman, 2016).

Selain itu, komunikasi juga merupakan prinsip dasar dalam proses pembelajaran. Seseorang yang memiliki pemahaman yang tinggi tetapi tidak dapat mengkomunikasikan pikirannya, atau gagasannya secara lisan maupun tulisan, maka akan menghambat proses belajar dan menghadapi tantangan untuk mengikuti tuntutan zaman Haryanti & Suwarma (2018). Dalam pembelajaran, juga dibutuhkan komunikasi yang baik antara guru sebagai komunikator dalam menyampaikan materi kepada siswa sebagai komunikan dapat dicerna secara optimal agar tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dapat terwujud (Nur Inah, 2015). Maka perlu dikembangkan keterampilan komunikasi dalam proses pembelajaran.

Keterampilan komunikasi adalah kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan berbahasa agar terampil dalam berdiskusi, ceramah, bertanya, dan presentasi (Wahyuni, 2015). Keterampilan komunikasi adalah kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat, ide, pengetahuan, dan informasi yang baru didapat secara verbal maupun nonverbal dalam proses pembelajaran (Wilhalminah et al., 2017). Tidak jarang penyampaian maksud dan tujuan saat proses komunikasi terdapat kesalahpahaman dan beberapa kendala, hal tersebut terjadi karena kurangnya keterampilan komunikasi individu tersebut.

Keterampilan komunikasi menjadi salah satu kendala bagi siswa kelas X MA Sarji Ar Rasyid, dimana saat peneliti melakukan PPL di sekolah tersebut masih banyak siswa yang kurang bisa berkomunikasi dengan baik. Siswa kesulitan dalam menyampaikan kembali materi aspek geografi yang sudah diperoleh saat duduk di bangku SMP. Siswa cenderung tidak bisa merangkai kalimat dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Siswa juga mengalami kesulitan saat diberi tugas untuk mendeskripsikan kondisi geografis tempat tinggal. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pemahaman siswa cukup baik namun keterampilan komunikasinya masih rendah, baik komunikasi secara verbal maupun non verbal.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa, penyebab rendahnya keterampilan komunikasi siswa adalah guru cenderung memberikan penugasan tes tulis yang ada di LKS jarang memberikan tugas observasi dan penelitian. Kenyataannya, ketika siswa menyelesaikan tugas penelitian, keterampilan komunikasinya secara tidak langsung akan dilatih. Selain itu, ketika siswa menyampaikan hasil penelitian melalui presentasi di depan audiens, terutama ketika diminta untuk membuat laporan, siswa juga akan dilatih keterampilan komunikasi lisan ataupun tulisan.

Dari permasalahan yang dipaparkan di atas, diperlukan model pembelajaran yang sesuai untuk melatih dan mengembangkan keterampilan komunikasi siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan komunikasi siswa adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*). Inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) adalah model pembelajaran dengan memberikan arahan atau bimbingan pada siswa untuk menemukan pemahamannya sendiri melalui sebuah penelitian (Thursinawati, 2012). Pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir divergen siswa yaitu siswa mampu mencari jawaban atau solusi dengan berbagai masalah (Kurniawan, 2013). Sehingga model pembelajaran ini menekankan pada cara berpikir siswa dan cara siswa mengolah informasi yang diperoleh.

Guided Inquiry adalah pembelajaran secara berkelompok yang memberikan pengalaman pada siswa untuk berfikir secara mandiri dan berinteraksi dengan teman (Ambarsari & Santosa, 2013). Selain itu, D. P. Hapsari et al. (2012) juga mengatakan model *Guided Inquiry* adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*) berbasis keterampilan sains. Sehingga sasaran utama pembelajarannya adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Penerapan inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam melaksanakan observasi dan mengemukakan jawaban dari suatu masalah dengan menginterpretasi data dan memperoleh kesimpulan (Dewi, 2016).

Menurut Eggen dan Kauchak dalam penelitian Iswatun et al., (2017) *Guided Inquiry* merupakan salah satu pendekatan guru dalam mengajar dengan memberikan siswa contoh-contoh dari topik spesifik dan memandu siswa memahami topik tersebut.

Teori perkembangan Vygotsky juga menyatakan inkuiri terbimbing merupakan zona intervensi, karena adanya bantuan dan arahan yang diberikan guru untuk membimbing siswa dalam memperoleh informasi dan menyelesaikan tugasnya, lalu pemberian arahan dikurangi sedikit demi sedikit dengan menyesuaikan perkembangan pengalaman siswa

(Nurdyansyah & Fahyuni, 2016). Dalam penggunaannya model *guided inquiry* yang dirancang oleh guru dapat disesuaikan dengan perkembangan intelektual siswa dan juga materi yang sedang dipelajari. Sehingga pemahaman siswa terhadap materi dapat meningkat, karena siswa mencari dan memperoleh informasi tentang materi tersebut secara langsung (Iman et al., 2017).

Dalam penelitian ini diharapkan proses pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing dapat mengembangkan keterampilan komunikasi siswa melalui kegiatan curah pendapat pada tahap menetapkan hipotesis dan tahap mengkomunikasikan hasil penelitian. Dalam pembelajaran ini guru hanya sebagai mitra belajar, bukan sepenuhnya mengontrol kelas. Siswa sudah bisa dikatakan mengembangkan keterampilan komunikasinya saat mampu mengkomunikasikan hasil penelitiannya.

Dari uraian tersebut, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) Terhadap Keterampilan Komunikasi Siswa”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel yang ada, yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan desain *Pre-experimental* dengan menggunakan desain *One-Shot Case Study* (Sugiyono, 2016). Penentuan lokasi yang menjadi objek penelitian dilakukan dengan cara *purposive sampling area* (sengaja). Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan populasi, yang merujuk pada siswa kelas X MA Sarji Ar Rasyid sebanyak 20 orang. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu observasi, dokumentasi.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini antara lain perangkat pembelajaran meliputi silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS), dan lembar observasi. Lembar observasi yang digunakan untuk memperoleh data keterampilan komunikasi lisan siswa saat melakukan diskusi dan presentasi.

Kemudain data yang diperoleh diolah untuk memilih data yang akan digunakan melalui proses *editing, coding*, dan tabulasi data. Data dari hasil observasi dihitung dengan presentase skor, lalu di analisis dengan melakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data yang terambil merupakan data yang terdistribusi normal atau tidak. Selanjutnya uji homogenitas untuk melihat 2 atau lebih kelompok sampel berasal dari populasi yang sama (Setyawarno, 2017), dan uji t-test *Paired Sample Test* untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. pada penelitian ini uji tersebut

digunakan untuk mengetahui pengaruh model inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*) terhadap keterampilan komunikasi siswa menggunakan aplikasi *SPSS 18*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada penelitian ini peneliti memperoleh data dari hasil observasi keterampilan komunikasi siswa pada saat proses belajar mengajar. Langkah pertama yang peneliti lakukan adalah melakukan proses belajar menggunakan model *guided Inquiry* kemudian observer meneliti keterampilan siswa dalam proses pembelajaran. Berikut data yang diperoleh :

Tabel 1. Hasil Observasi Keterampilan Komunikasi Siswa

Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing		
No	Observasi 1	Observasi 2
1	44	69
2	50	69
3	62	81
4	50	75
5	44	62
6	37	56
7	44	62
8	44	62
9	50	75
10	37	56
11	62	81
12	56	87
13	44	75
14	56	56
15	37	81
16	50	56
17	56	87
18	50	75
19	50	56
20	44	56
Σ	967	1377
X	48,35	68,85

Berdasarkan data dari tabel diatas didapatkan nilai keterampilan komunikasi siswa pada observasi 2 lebih besar dibandingkan dengan nilai pada observasi 1, dengan perolehan rata-rata pada observasi 2 sebesar 68,85 sedangkan pada observasi 1 sebesar 48,35. Maka

terdapat peningkatan nilai sebesar 20,5 dan secara keseluruhan keterampilan komunikasi siswa dapat dikategorikan cukup baik. Selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk histogram dan dianalisis menggunakan program komputer *SPSS Statistic 18*.

Data Hasil Observasi 1 Dan Histogram

Sebaran nilai observasi 1

37	37	37	44	44	44	44	44	44	50
50	50	50	50	50	56	56	56	62	62

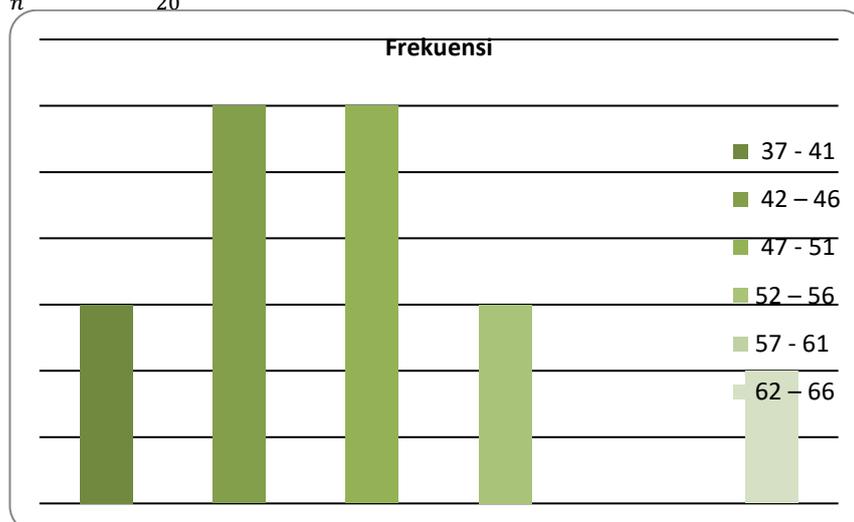
$$\begin{aligned} \text{Rentang (R)} &= \text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah} \\ &= 62 - 37 \\ &= 25 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Jumlah Kelas} &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 20 \\ &= 1 + 3,3 (1,30) \\ &= 1 + 4,29 \\ &= 5,29 \approx 5 \end{aligned} \qquad \begin{aligned} \text{Interval (P)} &= \frac{R}{K} \\ &= \frac{25}{5} \\ &= 5 \end{aligned}$$

Tabel 2. Distribusi Frekuensi

Interval	Frekuensi	Presentase
37 - 41	3	15 %
42 - 46	6	30%
47 - 51	6	30%
52 - 56	3	15%
57 - 61	0	0
62 - 66	2	10%
Jumlah	20	100%

$$\frac{F}{n} \times 100\% = \frac{3}{20} = 15\%$$



Gambar 1. Histogram Observasi 1

Berdasarkan histogram distribusi frekuensi observasi 1 di atas dapat diketahui bahwa frekuensi terbesar berada pada interval 42-46 dan 47 -51 dengan frekuensi sebesar 6, sedangkan frekuensi terkecil terletak pada interval 57 - 61 dengan frekuensi sebesar 0.

Data Hasil Observasi 2 dan Histogram

Sebaran nilai observasi 2

56	56	56	56	56	56	62	62	62	69
69	75	75	75	75	81	81	81	87	87

$$\begin{aligned} \text{Rentang (R)} &= \text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah} \\ &= 87 - 56 \\ &= 31 \end{aligned}$$

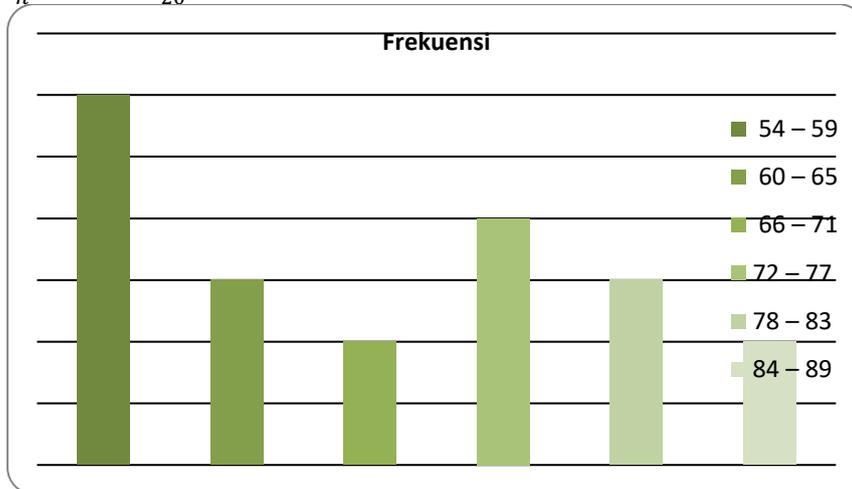
$$\begin{aligned} \text{Jumlah Kelas} &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 20 \\ &= 1 + 3,3 (1,30) \\ &= 1 + 4,29 \\ &= 5,29 \approx 5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Interval (P)} &= \frac{R}{K} \\ &= \frac{31}{5} \\ &= 6,2 \approx 6 \end{aligned}$$

Tabel 3. Distribusi Frekuensi

Interval	Frekuensi	Presentase
54 - 59	6	30%
60 - 65	3	15%
66 - 71	2	10%
72 - 77	4	20%
78 - 83	3	15%
84 - 89	2	10%
Jumlah	20	100%

$$\frac{F}{n} \times 100\% = \frac{6}{20} = 30\%$$



Gambar 2. Histogram Observasi 2

Berdasarkan histogram distribusi frekuensi observasi 2 di atas dapat diketahui bahwa frekuensi terbesar berada pada interval 54-59 dengan frekuensi sebesar 6, sedangkan frekuensi terkecil terletak pada interval 66 - 71 dan 84 - 89 dengan frekuensi sebesar 2.

Uji Normalitas

Tabel 4. Uji Normalitas dengan SPSS 18

Tests of Normality								
		Observasi Ke	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
			Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Keterampilan Komunikasi	disini	observasi 1	,163	19	,200*	,926	19	,143
		observasi 2	,164	21	,144	,928	21	,128

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai df (derajat kebebasan) untuk observasi 1 sebesar 19, dan observasi 2 sebesar 21 menunjukkan bahwa sampel data pada penelitian ini kurang dari 50. Sehingga keputusan menggunakan *Shapiro-Wilk* untuk menganalisis kenormalan data pada penelitian ini sudah tepat.

Dari hasil uji normalitas tersebut, nilai Sig. pada observasi 1 sebesar 0,143 dan nilai Sig. pada observasi 2 sebesar 0,128. Karena kedua nilai Sig. tersebut > 0.05 dapat disimpulkan bahwa data hasil observasi keterampilan komunikasi siswa terdistribusi normal dan dapat dianalisis dengan uji beda *t-test Paired Sample Test*.

Uji *t-test Paired Sample Test*

Tabel 5. Uji *t-test* menggunakan SPSS 18

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	observasi 1	48,35	20	7,485	1,674
	observasi 2	68,85	20	11,203	2,505

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai pada observasi 1 diperoleh nilai rata-rata atau *mean* keterampilan komunikasi siswa sebesar 48,35. Sedangkan pada nilai observasi 2 diperoleh nilai rata-rata keterampilan komunikasi siswa sebesar 68,85. Jumlah responden atau siswa yang digunakan sebagai sampel penelitian sebanyak 20 siswa. Untuk nilai standar deviasi atau *Std. Deviation* pada observasi 1 sebesar 7,485 dan observasi 2 sebesar 11,203. Terakhir untuk *Std. Error Mean* untuk observasi 1 sebesar 1,674 dan untuk

observasi 2 sebesar 2,505. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa nilai keterampilan komunikasi siswa lebih tinggi setelah menggunakan model *Guided Inquiry* dibandingkan sebelum menggunakan model *Guided Inquiry*.

Tabel 6. Paired Sample Correlations

Paired Samples Correlations			N	Correlation	Sig.
Pair 1	observasi 1 & observasi 2		20	,484	,031

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai koefisien korelasi sebesar 0,484 dengan nilai Sig. sebesar 0,031. Karena nilai Sig. $0,031 < 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara observasi 1 dan observasi 2.

Uji Hipotesis

Tabel 7. Paired Samples Test

Paired Samples Test		Paired Differences		95% Confidence Interval of the Difference		Sig. (2-tailed)
Mean	Std. Deviation	Mean	Std. Error	Lower	Upper	
Pair 1	observasi 1 - observasi 2	-20,50	10,018	-25,189	-15,811	,000

a. Menentukan Hipotesis

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan pada pembelajaran model *Guided Inquiry* terhadap keterampilan komunikasi siswa.

b. Menentukan Dasar Pengambilan Keputusan

1) Berdasarkan Sig.

Jika sig. $< 0,05$, maka H_a di terima dan H_0 di tolak

Jika sig. $> 0,05$, maka H_a di tolak dan H_0 di terima

(Singgih Santoso, 2014)

Berdasarkan tabel *paired samples test* di atas nilai sig menunjukkan angka $0,000 < 0,05$ maka H_a di terima dan H_0 di tolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara hasil observasi 1 dan 2 yang artinya ada pengaruh yang

signifikan pada pembelajaran model *Guided Inquiry* terhadap keterampilan komunikasi siswa.

Tabel *paired samples test* di atas juga memuat data nilai *mean paired differences* sebesar -20,500, nilai ini menunjukkan terdapat selisih antara hasil observasi 1 dan 2.

2) Berdasarkan t- hitung

Jika t-hitung > t-tabel, maka H_a diterima dan H_0 ditolak

Jika t-hitung < t-tabel, maka H_a ditolak dan H_0 diterima

Berdasarkan tabel *paired samples test* di atas diketahui t_{hitung} bernilai negatif yaitu sebesar -9,151. T_{hitung} bernilai negatif karena nilai rata-rata keterampilan komunikasi pada observasi 1 lebih kecil dibandingkan nilai pada observasi 2. Dalam kasus seperti ini nilai t_{hitung} negatif dapat bermakna positif, sehingga nilai t_{hitung} menjadi 9,151.

Selanjutnya adalah tahap mencari nilai t_{tabel} , dimana t_{tabel} dicari berdasarkan nilai df (*degree of freedom*) dan nilai signifikansi ($\alpha/2$). Dari tabel di atas diketahui nilai df adalah sebesar 19 dan nilai $0,05/2$ sama dengan 0,025. Diketahui nilai $t_{hitung} = 9,151$ dan nilai $t_{tabel} = 2,093$, berarti **nilai $t_{tabel} = 2,093 < \text{nilai } t_{hitung} = 9,151$ H_a diterima.**

Ada perbedaan antara keterampilan komunikasi siswa setelah menggunakan model *guided inquiry* dan keterampilan komunikasi siswa sebelum menggunakan model *guided inquiry*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran *guided inquiry* terhadap keterampilan komunikasi siswa.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di MA Sarji Ar Rasyid kelas X dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) untuk mengembangkan keterampilan komunikasi siswa. Berdasarkan hasil pengukuran dan analisis data yang telah dilakukan hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan komunikasi siswa. Hal ini diperkuat oleh hasil rata-rata keterampilan komunikasi siswa yang mengalami peningkatan setelah melakukan pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing (*guided inquiry*).

Pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) ini dilakukan selama 2 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama siswa masih terbawa dengan proses pembelajaran yang lama, masih kurang fokus terhadap materi dan bergurau saat melakukan diskusi dan penelitian. Sehingga pada pertemuan pertama ini peneliti masih sepenuhnya mengontrol

kelas. Namun beberapa siswa sudah mulai berani untuk menyampaikan pendapatnya dan mengajukan pertanyaan walaupun masih kurang relevan dengan materi, masih menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Indonesia dan daerah yang masih kurang sopan dan sulit dipahami. Dan beberapa siswa juga belum bisa menjelaskan kembali pemahaman yang mereka peroleh, bahkan masih ada siswa yang enggan untuk berpendapat ataupun bertanya.

Pada pertemuan kedua siswa terlihat lebih antusias dalam memulai pembelajaran. Setelah membentuk kelompok dan permasalahan disajikan, siswa mulai berdiskusi dalam menentukan hipotesis dan langkah-langkah penelitian. Siswa sudah lebih fokus terhadap materi dan bersemangat dalam melakukan penelitian tentang karakteristik iklim dan pengaruhnya terhadap aktivitas manusia di lingkungan sekolah. Tentu masih ada beberapa kesulitan yang dialami oleh beberapa siswa, di situasi tersebut peneliti sebagai guru sudah berperan menjadi mitra belajar siswa dengan memberikan bantuan seperti memberikan motivasi, memberikan arahan untuk langkah-langkah yang harus dilakukan, membantu menyempurnakan kata pada kalimat yang disampaikan siswa, membiasakan siswa menggunakan bahasa Indonesia dan menyederhanakan kembali penjelasan materi agar mudah dipahami siswa.

Pada tahap menganalisis data dan pengambilan kesimpulan siswa lebih aktif dalam berdiskusi, mereka terlihat lebih leluasa menyampaikan pendapat dan hasil temuannya setelah melakukan penelitian. Kemampuan siswa dalam pemilihan kata bahasa Indonesia juga meningkat, terlihat dari beberapa siswa yang mulai terbiasa dan sedikit lebih fasih dalam berbahasa. Selanjutnya pada tahap mengkomunikasikan hasil penelitian, siswa banyak yang sudah paham dengan materi yang dipelajari. Bahkan saat diminta untuk menjelaskan kembali dengan pemahamannya sendiri, banyak siswa yang sudah bisa menjelaskan kembali dengan rinci dan efektif serta mudah dipahami.

Melihat keaktifan dan antusiasme siswa pada pertemuan kedua, ini menggambarkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan harus sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Jika siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan diberikan orientasi terhadap permasalahan yang nyata dalam pembelajaran seperti model inkuiri terbimbing (*guided inquiry*), dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, keaktifan siswa dalam belajar, rasa ingin tahu, dan motivasi belajar siswa. Inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena model *guided inquiry* merupakan model yang mengarahkan siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan juga menekankan sikap ilmiah (Lovisia, 2018)

Hal ini sejalan dengan penelitian Pramesti et al. (2020) yang menyatakan bahwa siswa akan aktif berpartisipasi baik secara fisik maupun kognitif dalam proses belajar jika lingkungan belajar yang dilakukan dapat memberikan pengalaman atau kesan yang baik bagi siswa. Karena *Guided Inquiry* berpusat pada siswa, sasaran utama pembelajarannya adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Hermawati (2012) sasaran dalam model pembelajaran *Guided Inquiry* adalah (1) siswa melakukan kegiatan mental intelektual dan sosial emosional melalui keaktifannya dalam pembelajaran; (2) kegiatan pembelajaran terarah dan logis sesuai dengan tujuan pembelajaran; (3) melalui proses penemuan sendiri siswa dapat mengembangkan rasa percaya dirinya.

Selain itu hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh model pembelajaran *guided inquiry* terhadap keterampilan komunikasi siswa. Hal ini Faizah (2016) menyatakan bahwa model *guided inquiry* memiliki hubungan terhadap keterampilan komunikasi. Dan di perkuat oleh Azizah et al., (2016) yang mengemukakan inkuiri terbimbing kesempatan untuk siswa menyampaikan pendapat dan pola pikirnya dalam proses pembelajaran, sehingga berdampak baik pada kepercayaan diri siswa dimana siswa merasa dihargai keberadaannya dan budaya mencontek atau kurang percaya diri siswa dapat diminimalkan.

Yuritantri (2013) pada hasil penelitiannya juga menyatakan bahwa model inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) berpengaruh terhadap rasa ingin tahu dan keterampilan komunikasi siswa, dimana pada inkuiri siswa ikut berusaha untuk menjelaskan masalah-masalah secara rasional yang memancing rasa ingin tahu mereka dengan proses penelitian meliputi mengamati, mengumpulkan data, menganalisis, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan hasil. Pada tahap mengkomunikasikan hasil ini keterampilan siswa dapat dikembangkan.

Selanjutnya hasil penelitian Ismail (2018) juga menyatakan bahwa penggunaan metode inkuiri terbimbing mendorong siswa untuk berpikir kritis melalui proses mencari data, menganalisis, dan bertukar pendapat dengan teman. Pada saat bertukar pendapat siswa mengkritisi pendapat temannya, sehingga muncul pertanyaan-pertanyaan kritis dari siswa.

Hasil penelitian Fath (2015) menyatakan bahwa metode inkuiri dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena guru berperan sebagai fasilitator dalam kelas sedangkan siswa sebagai pusat kegiatan. Dengan begitu siswa tidak sungkan untuk *sharing* pendapat atau bertanya dan lebih bersemangat dalam belajar, proses pembelajaran menjadi lebih kooperatif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, diketahui ada selisih antara hasil observasi 1 dan 2 yang menunjukkan ada pengaruh signifikan yang terjadi. Hal ini ditunjukkan dari hasil pengujian hipotesis berdasarkan signifikan dan t_{hitung} yang menunjukkan ada perbedaan saat siswa belum menggunakan model inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dan juga sesudah menggunakan model inkuiri terbimbing (*guided inquiry*). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada model inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) terhadap keterampilan komunikasi siswa.

SARAN

Sebagai akhir dari penulisan hasil penelitian ini, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai perbaikan di masa mendatang.

1. Dalam upaya meningkatkan keterampilan komunikasi maupun keaktifan siswa dalam belajar hendaknya guru mata pelajaran Geografi menggunakan model inkuiri terbimbing (*giuded inquiry*) karena telah terbukti dapat mengembangkan keterampilan komunikasi siswa serta keaktifan siswa.
2. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model inkuiri terbimbing (*giuded inquiry*) ini dengan beberapa variabel yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsari, W., & Santosa, S. (2013). penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing Terhadap Keterampilan Proses Sains Dasar Pada Pelajaran Biologi Siswa Kelas Viii Smp Negeri 7 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 5, 81-95. [https://doi.org/10.1016/s0065-2296\(08\)00803-3](https://doi.org/10.1016/s0065-2296(08)00803-3)
- Azizah, H. N., Jayadinata, A. K., & Gusrayani, D. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Energi Bunyi. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 51-60. <https://doi.org/10.23819/pi.v1i1.2931>
- Dewi, P. S. (2016). Perspektif Guru Sebagai Implementasi Pembelajaran Inkuiri Terbuka dan Inkuiri Terbimbing terhadap Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1(2), 179. <https://doi.org/10.24042/tadris.v1i2.1066>
- Faizah, N. (2016). *Penerapan Pembelajaran Guided Inquiry Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Keterampilan Komunikasi Ilmiah Siswa SMA Kelas X*.
- Fath, A. M. Al. (2015). Penerapan Metode Inquiry Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Materi Lingkungan Kelas V SD Negeri Kacangan I Kecamatan Sumberlawang. *Visipena*, VI(2), 1-11.
- Fitriana, E., Utaya, S., & Budijanto. (2016). Hubungan Persepsi Siswa Tentang Proses Pembelajaran Dengan Hasil Belajar Geografi di Homeschooling Sekolah Dolan Kota Malang. *Jurnal Pendidikan*, 1(4), 662-667. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/alotropjurnal/article/download/3525/1879>
- Hapsari, D. P., Suciati Sudarisman, & Marjono. (2012). Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing Dengan Diagram V (Vee) Dalam Pembelajaran Biologi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa. *Pendidikan Biologi*, 4(3), 16-28. Guided Inquiry Models, Diagram V (Vee), Critical Thinking Skills, Biology Learning Achievement%0Apendahuluan
- Haryanti, A., & Suwarma, I. R. (2018). Profil Keterampilan Komunikasi Siswa Smp Dalam Pembelajaran Ipa Berbasis Stem. *WaPfi (Wahana Pendidikan Fisika)*, 3(1), 49. <https://doi.org/10.17509/wapfi.v3i1.10940>
- Hermawati, N. W. M. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Penguasaan Konsep Biologi Dan Sikap Ilmiah Siswa Sma Ditinjau Dari Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan IPA*, 2(2), 1-30. http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_ipa/article/view/488
- Ismail, N. (2018). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 12 Banda Aceh Pada Pembelajaran Sejarah Melalui Penggunaan Metode Inkuiri. *Visipena*, 9(1), 173-192.
- Kamaruzzaman. (2016). Analisis Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 2(2), 90-96.
- Kurniawan, A. D. (2013). Metode inkuiri terbimbing dalam pembuatan media pembelajaran

- biologi untuk meningkatkan pemahaman konsep dan kreativitas siswa SMP. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 2(1), 8–11. <https://doi.org/10.15294/jpii.v2i1.2503>
- Nur Inah, E. (2015). Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru dan Siswa. *Al-Ta'dib*, 8(2), 150–167.
- Pramessti, O. B., Supeno, & Astutik, S. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Komunikasi Ilmiah Dan Hasil Belajar Fisika Siswa Sma. *Jurnal Ilmu Fisika Dan Pembelajarannya*, 4(1), 21–30.
- Setyawarno, didik. (2017). Uji Statistik untuk Penelitian. In didik Setyawarno (Ed.), *Uji Statistik untuk Penelitian* (pp. 1–23). universitas Negeri Yogyakarta.
- Singgih Santoso. (2014). *Statistik non parametrik : konsep dan aplikasi dengan SPSS / Singgih Santoso* (E. M. Komputndo (ed.); revisi). Komputndo, Elex Media.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Alabeta (ed.)). Alfabeta.
- Thursinawati, T. (2012). Penerapan Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Pemahaman Hakikat Sains Siswa. *Visi*, III(1), 83–99.
- Wahyuni, E. (2015). Hubungan Self-Efficacy dan Keterampilan Komunikasi dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum. *Jurnal Komunikasi Islam*, 05(01), 51–82.
- Wilhalminah, A., Rahman, U., & Muchlisah, muchlisah. (2017). Pengaruh Keterampilan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Siswa Pada Mata Pelajaran. *Biotek*, 5(2), 37–52.
- Yuritantri, L. A. (2013). *Pembelajaran dengan Metode Guided Inquiry untuk Mengembangkan Rasa Ingin Tahu dan Keterampilan Komunikasi Siswa*.

PENERAPAN PBL (PROBLEM BASED LEARNING) BERBANTUAN MEDIA VIDEO UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS X DI MA SARJI AR-RASYID

Ike Yanuarti Soima^{*1}, Miftahus Surur², dan Yesi Puspitasari³
^{1,2,3}STKIP PGRI Situbondo

Abstrak

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan kemampuan berfikir kritis peserta didik setelah diterapkan Model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) Berbantuan Media Video pada mata pelajaran sosiologi kelas X di MA Sarji Ar-Rasyid. Metode yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan model skema spiral dari Hopkins dengan menggunakan empat fase yaitu perencanaan, tindakan, observasi, refleksi. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi dan metode tes. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dan analisis data statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan berfikir kritis peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran ini, hal ini dibuktikan dengan perolehan persentase indikator berfikir kritis pada siklus 1 pertemuan ke-1 sebesar 34% (Rendah) dan 43% (Rendah) pada pertemuan ke 2 meningkat sekitar 9%. Dan pada siklus 2 pertemuan ke-1 persentase indikator berfikir kritis meningkat sebesar 73% (Sedang) dan 84% (Tinggi) pada pertemuan ke-2 atau mengalami peningkatan sebesar 11% dengan kategori Tinggi.

Kata Kunci : *Problem Based Learning, Kemampuan Berfikir Kritis, Penelitian Tindakan Kelas*

Abstract

This study aims to determine whether there is an increase in students' critical thinking skills after the implementation of the PBL (Problem Based Learning) Learning Model Assisted by Video Media in the class X sociology subject at MA Sarji Ar-Rasyid. The method used is Classroom Action Research using a spiral schema model from Hopkins using four phases, namely planning, action, observation, reflection. Methods of collecting data using observation methods, interview methods, documentation methods and test methods. The data analysis technique in this study used qualitative data analysis and descriptive statistical data analysis. The results of the study show that there is an increase in students' critical thinking skills after the implementation of this learning model, this is evidenced by the acquisition of the percentage of critical thinking indicators in the 1st cycle of the 1st meeting by 34% (Low) and 43% (Low) at the 2nd meeting. about 9%. And in the second cycle of the 1st meeting, the percentage of critical thinking indicators increased by 73% (Medium) and 84% (High) at the 2nd meeting or increased by 11% in the High category.

Keywords: *Problem Based Learning, Critical Thinking Skills, Classroom Action Research*

*correspondence Address
E-mail: surur.miftah99@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Melalui proses pembelajaran, beragam manfaat dapat didapatkan oleh peserta didik. Manfaat-manfaat tersebut meliputi pengembangan kemampuan dan potensi. Saat ini, proses pembelajaran banyak mengalami perkembangan, salah satunya adalah model pembelajaran yang bervariasi dapat membuat peserta didik aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

PBL (*Problem Based Learning*) merupakan suatu model pembelajaran yang dapat memberikan macam-macam kondisi dimana suatu permasalahan nyata dapat terpecahkan atau terselesaikan dengan penyelidikan yang nyata (Rahmawati, 2018). Masalah yang diberikan digunakan untuk melatih peserta didik pada rasa keingintahuannya terhadap pembelajaran yang akan diberikan, dan masalah tersebut adalah masalah yang belum dipelajari oleh peserta didik sebelumnya. Baihaqi (2017), menyebutkan bahwa PBL merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah atau kasus riil di kehidupan sehari-hari sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan terampil dalam memecahkan sebuah masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dari materi pembelajaran yang disampaikan. PBL juga termasuk salah satu pembelajaran inovatif yang dapat memberi kondisi belajar aktif pada peserta didik. Dimana peserta didik dapat secara aktif berfikir dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial mereka. PBL (*Problem Based Learning*) dapat membantu peserta didik untuk belajar secara mandiri dan memberikan pengalaman untuk mengembangkan pola pikir serta melatih kemampuan dalam memecahkan sebuah permasalahan (Natalia, 2018)

Adapun tahap-tahap pembelajaran PBL menurut Arends dalam (Zakiah et al., 2019) yaitu ;

1. Mengorientasikan peserta didik pada masalah
2. Mengorganisasikan kegiatan pembelajaran
3. Membimbing investigasi mandiri dan kelompok
4. Melakukan pengembangan dan mempresentasikan hasil karya
5. Melakukan analisis dan evaluasi terhadap proses pemecahan masalah

Model PBL akan dibantu dengan penggunaan media video dalam proses pembelajaran agar dapat membantu guru dalam memberikan masalah-masalah nyata di dalam kelas. Media video pembelajaran diartikan sebagai suatu alat atau media pembelajaran yang melibatkan pengelihatian dan pendengaran dalam satu proses sekaligus (Sari, 2018).

Media video merupakan salah satu media yang memiliki unsur audio (suara) dan visual gerak (gambar bergerak) yang berperan sebagai pengantar informasi yang terstruktur dari guru kepada peserta didik terkait materi pembelajaran (Hadi, 2017). Media video pembelajaran memiliki keunggulan dibanding dengan media yang lain, karena media video pembelajaran mampu memperjelas sajian ide dan mengilustrasikannya agar siswa tidak mudah lupa pada materi pembelajaran, penggunaan media video pembelajaran juga dapat membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran secara praktis dan asik (Yuanta, 2019). Hal itu akan membuat minat peserta didik sangat tinggi dan membuat proses pembelajaran menjadi kondusif, serta peserta didik lebih aktif dan kemampuan berfikir kritis pun akan meningkat.

Berfikir kritis merupakan kemampuan dalam menganalisis situasi yang didasarkan pada fakta dan bukti sehingga memperoleh suatu kesimpulan (Agnafia, 2019). Kemampuan berfikir kritis perlu dikembangkan kepada peserta didik, pentingnya berfikir kritis bagi peserta didik yaitu agar peserta didik dapat memecahkan segala permasalahan yang ada di dalam kehidupan sehari-hari (Anastasia nandhita et al., 2018). Menurut Ennis dalam (Fridanianti et al., 2018) berfikir kritis memiliki beberapa indikator diantaranya mampu memecahkan masalah, mampu bertanya, mampu berpendapat dan mampu membuat kesimpulan. Mata pelajaran yang akan diteliti adalah sosiologi.

Sosiologi merupakan ilmu tentang masyarakat atau salah satu cabang ilmu sosial yang mempelajari secara sistematis kehidupan manusia ditinjau dengan metode empiris didalamnya terdapat kelompok manusia, tatanan sosial, perubahan sosial, sebab sosial dan segala fenomena yang berhubungan dengan makhluk sosial (Maksum et al., 2013). Ikmal (2019) juga mengatakan bahwa mata pelajaran sosiologi, peserta didik harus mengasah kemampuan berfikir kritisnya agar dapat menjawab segala permasalahan yang berhubungan dengan pelajaran sosiologi secara jelas dan tepat. Pada penelitian ini pelajaran sosiologi akan diberikan dengan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah model skema spiral dari Hopkins dalam (Puspitaningtyas, 2020) dengan menggunakan empat fase yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Teknik penarikan subjek penelitian menggunakan metode purposive yaitu seluruh peserta didik kelas X sebanyak 20 orang terdiri dari 10 peserta didik putra dan 10 peserta didik putri. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi dan metode tes. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dan analisis data statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan atau penyajian suatu gugus data sehingga memberikan informasi yang berguna (Nasution, 2017). Dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar sebagai berikut ;

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

- P = Persentase ketuntasan belajar klasikal
- n = Jumlah peserta didik yang memiliki nilai ≥ 60
- N = Jumlah seluruh peserta didik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Penelitian

Berdasarkan pada pengamatan yang dilakukan penelitian sebelum pelaksanaan tindakan diketahui secara umum proses belajar mengajar di Kelas X MA Sarji Ar-Rasyid pada mata pelajaran sosiologi terdiri dari guru, peserta didik dan fasilitas belajar di dalam kelas. Selama mengajar peneliti melakukan pengamatan untuk mengetahui kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, menyelenggarakan pembelajaran dan tingkah laku peserta didik dalam belajar di kelas.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajar pada mata pelajaran sosiologi dikelas X meliputi penyampaian materi menggunakan metode ceramah yang divariasikan dengan pemberian tugas setelah proses belajar mengajar selesai, media pembelajaran yang digunakan oleh guru hanya menggunakan media papan tulis, guru masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan media pembelajaran sehingga metode pembelajarannya kurang efektif sehingga membuat peserta didik kurang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, disamping itu suasana interaksi pembelajaran kurang aktif antar peserta didik dan guru. Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan bahwa

proses belajar mengajar di kelas X pada mata pelajaran sosiologi cenderung ke arah pola pembelajaran yang berpusat terhadap guru.

Tingkah laku atau pola belajar peserta didik selama pembelajaran di kelas X cukup beragam. Hal ini ditunjukkan oleh sebagian peserta didik yang aktif dan tidak sedikit yang memperhatikan guru pada saat menerangkan, tidak perhatian peserta didik ditunjukkan dengan tingkah laku seperti saling berbicara sendiri, melakukan aktifitas belajar pasif jika ada pertanyaan dari guru, kelesuan belajar dan pola duduk peserta didik yang tidak teratur. Hal ini menunjukkan motivasi dan tanggung jawab belajar peserta didik kelas X pada mata pelajaran sosiologi masih rendah sehingga untuk berfikir kritis pun masih sangat sulit dan hasil belajar yang diraih peserta didik kelas X beragam dan belum menunjukkan hasil yang maksimal.

Tindakan Pra Perencanaan

Sebelum proses perencanaan dilakukan, peneliti melakukan pra perencanaan dalam rangka menyiapkan perencanaan. Adapun kegiatan yang diambil meliputi langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Meminta izin Kepala Madrasah MA Sarji Ar-Rasyid untuk melakukan penelitian
- b. Observasi ketika pembelajaran sosiologi berlangsung untuk mengetahui cara guru mengajar atau cara belajar peserta didik
- c. Wawancara dengan guru mata pelajaran sosiologi kelas X untuk mengetahui kemampuan berfikir kritis peserta didik pada saat proses pembelajaran

Langkah di atas bertujuan mengetahui bagaimana proses pembelajaran sebelum penerapan model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dengan berbantuan Media Video. Meminta izin dari Kepala Madrasah serta memberi sedikit penjelasan kepada guru mengenai penerapan model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) Berbantuan Media Video yang akan diterapkan sehingga proses pembelajaran dapat berjalan sesuai yang diharapkan.

Siklus 1

Perencanaan Tindakan Siklus 1

Tahap ini merupakan tahap merencanakan dan menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan demi keberhasilan penelitian. Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini dapat dibedakan menjadi dua kegiatan pokok, pertama kegiatan diskusi, yang kedua berkaitan dengan persiapan kebutuhan dalam penelitian. Kegiatan diskusi dilaksanakan dengan mitra peneliti yaitu guru mata pelajaran sosiologi. Inti dari diskusi awal ini meminta kesediaan guru untuk menjadi mitra peneliti dalam penelitian tindakan kelas. Mengenai

konsep dasar dan desain penelitian belum dibahas secara mendalam. Diskusi selanjutnya dilaksanakan secara lebih intensif. Diskusi intensif ini dapat dilaksanakan dengan baik secara berurutan materi diskusi dengan guru adalah, konsep dasar PTK, mengenalkan model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) Berbantuan Media Video dan desain pembelajaran yang akan digunakan. Diskusi mengenai pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) Berbantuan Media Video, serta diskusi mengenai kemampuan berfikir kritis peserta didik pada saat proses pembelajaran.

Diskusi mengenai desain penerapan model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) Berbantuan Media Video, mengenai pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) Berbantuan Media Video, kemampuan berfikir kritis yang ingin dicapai dilaksanakan secara bersama-sama. Dalam diskusi ini, peneliti mengajukan desain pembelajaran yang telah disusun. Dalam diskusi ini juga dibahas mengenai langkah-langkah pembelajaran yang ditawarkan oleh peneliti kemudian disepakati sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran.

Selain kegiatan diskusi, kegiatan lain yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian. Hal-hal tersebut meliputi : menyiapkan rencana pembelajaran, menyiapkan media dan bahan-bahan ajar yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, menyiapkan model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) Berbantuan Media Video, menyiapkan lembar observasi, daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara bagi guru dan peserta didik.

Selain kegiatan diskusi dan persiapan bahan dan perlengkapan penelitian ada satu kegiatan lain yang dilaksanakan, akan tetapi di luar dari perencanaan. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan simulasi. Simulasi yang dilakukan oleh peneliti dilaksanakan pada kelas X. Proses pembelajaran dilakukan 2 kali pertemuan dalam 1 siklus. Dalam simulasi kali ini dilakukan dengan berbantuan Media Video. Pada pertemuan pertama peneliti melakukan kegiatan pendahuluan ± 10 menit pendahuluan tersebut terdiri dari pembukaan salam, menanyakan kehadiran peserta didik, dan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*), kegiatan selanjutnya, guru akan menampilkan sebuah permasalahan yang terkait dengan materi pembelajaran dengan menggunakan video pembelajaran, dan meminta peserta didik untuk membentuk kelompok diskusi yang terdiri dari 5-6 orang. Setelah kelompok terbentuk, guru akan membagikan lembar tugas, kemudian peserta didik akan diarahkan untuk menemukan jawaban yang sesuai yang nantinya akan dipresentasikan di depan kelas, kegiatan selanjutnya yaitu penutupan, guru

akan melakukan penilaian terhadap jawaban peserta didik dan menutup kegiatan proses pembelajaran dengan salam.

Pada pertemuan kedua guru mengingatkan kembali pada pertemuan yang pertama, kemudian menampilkan tayangan video yang berisi permasalahan baru, setelah itu guru meminta peserta didik untuk membentuk kelompok sesuai dengan pertemuan sebelumnya. selanjutnya memberikan lembar tugas untuk dikerjakan secara berdiskusi tanpa melihat bacaan yang ada dalam buku lks. Waktu diskusi kelompok untuk mengerjakan soal dilaksanakan selama 25 menit kemudian peserta didik diminta guru untuk melakukan presentasi di depan kelas. Waktu presentasi \pm 10 menit. Setelah itu pelajaran diakhiri dengan menyimpulkan hasil dari kegiatan presentasi dan pemberian pekerjaan rumah kepada peserta didik.

Pelaksanaan Tindakan Siklus 1

Berdasarkan rencana yang telah disusun dan dipersiapkan maka pelaksanaan tindakan pertama dilaksanakan pada Hari Kamis 15 April 2021 di kelas X MA Sarji Ar-Rasyid dengan berpedoman pada rencana pembelajaran I. Pembelajaran berlangsung selama 40 menit, yaitu mulai pukul 07.00 - 07.40 WIB Pada pelaksanaan tindakan pertama ini guru menggunakan model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) Berbantuan Media Video. Sebelum pelajaran dimulai terlebih dahulu guru mengkondisikan peserta didik (kelas menjadi ribut karena kehadiran observer). Setelah kondisi peserta didik tenang, kemudian guru memulai pelajaran. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

Kegiatan pendahuluan kurang lebih memerlukan waktu 10 menit. Pertama-tama guru membuka kelas dengan mengucapkan salam. Setelah itu guru meminta ketua kelas untuk memimpin do'a, dan menanyakan kesiapan serta kondisi kesehatan, selanjutnya guru memeriksa kehadiran peserta didik dengan menanyakan pada sekretaris kelas siapa saja yang tidak masuk pada hari ini. Kemudian guru menjelaskan indikator serta tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*).

Selanjutnya adalah kegiatan inti, disini guru akan menampilkan sebuah video pembelajaran yang berisi materi tentang gejala sosial serta memberi contoh permasalahan yang terjadi di masyarakat, pada saat video ditampilkan, peserta didik memberikan respon positif, tampilan video membuat peserta didik menjadi lebih fokus dan tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran, hanya ada beberapa peserta didik yang kurang fokus untuk melihat video yang. Saat video sedang ditampilkan, ada beberapa peserta didik yang

bertanya tentang permasalahan yang ada di dalam video tersebut, dari pertanyaan itu, guru kemudian mulai menjawab satu per satu pertanyaan dari peserta didik.

Setelah video selesai ditampilkan, guru mengarahkan peserta didik untuk membentuk kelompok belajar yang terdiri dari 5-6 peserta didik, pada saat membentuk kelompok belajar, peserta didik menjadi gaduh karena saling berebut teman untuk menjadi anggota kelompok, namun karena arahan dari guru peserta didik dapat di kondisikan kembali dan menemukan kelompok belajar yang tadi sudah di arahkan oleh guru. Kemudian guru membagikan lembar tugas untuk menjawab soal terkait dengan permasalahan di video yang sudah ditampilkan. Peserta didik berdiskusi dan mencari jawaban bersama kelompoknya masing-masing, sedangkan guru membimbing peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai agar dapat menyelesaikan masalah yang di sajikan, pada saat berdiskusi, ada beberapa peserta didik yang tidak mau mencari jawaban, mereka hanya mengandalkan jawaban dari teman sekelompoknya, guru kemudian mengarahkan agar peserta didik bisa lebih fokus dan lebih serius dalam mengikuti pembelajaran.

Selanjutnya setiap kelompok mempersiapkan jawaban dari permasalahan yang di berikan, kemudian di baca oleh perwakilan kelompok di depan kelas. Guru membantu peserta didik untuk mempersiapkan jawaban yang akan ditampilkan dan menanyakan kesiapan dari masing-masing kelompok, setelah masing-masing kelompok sudah siap maka perwakilan kelompok maju sesuai dengan nomor urutan kelompok untuk mempresentasikan hasil yang sudah didiskusikan dengan anggota kelompoknya di depan kelas. Presentasi dimulai dari kelompok 1 sampai kelompok 4. Beberapa perwakilan kelompok masih terlihat kurang menguasai jawaban mereka, namun ada beberapa perwakilan kelompok yang sangat bagus dalam menyampaikan presentasi mereka.

Setelah presentasi selesai guru membantu peserta didik melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan peserta didik dan proses-proses yang peserta didik gunakan, guru menjelaskan bahwa hasil yang maksimal itu akan di dapat dengan ide-ide yang baik dan jelas, beberapa kelompok masih belum maksimal untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan beberapa kelompok lain sudah bisa di bilang baik. Peserta didik lalu dibimbing untuk menyimpulkan materi yang telah disampaikan. Kemudian dilanjut kegiatan terakhir yaitu penutup, dimana guru akan memberikan penilaian terhadap peserta didik karena telah menyelesaikan tugas yang diberikan. Kemudian guru memberi ulasan singkat terkait materi pembelajaran yang tadi ditampilkan, setelah itu guru memberikan

tugas untuk dikerjakan di rumah dan di kumpulkan pada pertemuan mendatang, proses pembelajaran ditutup dengan salam.

Pertemuan kedua tidak jauh beda dengan pertemuan pertama, pertemuan dilaksanakan pada Hari Senin 19 April 2021, kegiatan dimulai dari jam 08.20-09.00. kegiatan ini diawali dari memberikan salam kepada peserta didik, menanyakan kesiapan dan absensi, kemudian guru menanyakan tugas sebelumnya yang dan mengarahkan peserta didik untuk mengumpulkan ke meja guru. Kemudian guru mulai memutar video yang berisi materi tentang gejala sosial akibat nilai dan norma sosial serta menampilkan contoh permasalahannya.

Setelah itu guru mengorganisasikan peserta didik untuk berkumpul bersama kelompok-kelompok yang sudah dibentuk kemarin, kali ini peserta didik tidak gaduh seperti sebelumnya, karena kelompok sudah terbentuk sesuai arah guru sebelumnya. Selanjutnya guru mulai membagikan lembar kertas untuk menulis hasil yang nanti didiskusikan dengan kelompoknya, peserta didik kemudian menyumbangkan ide dan pendapatnya untuk menjawab permasalahan yang ada di dalam video tersebut, guru membimbing peserta didik untuk untuk mengumpulkan informasi yang terkait.

Setelah jawaban terkumpul, guru kemudian membimbing peserta didik untuk menyiapkan hasil diskusinya. Kali ini urutan dimulai dari kelompok 4 yang maju paling depan lalu dilanjut kelompok 3,2 dan 1. Pada presentasi kali ini, perwakilan kelompok terlihat lebih menguasai dan memahami jawaban yang dipresentasikan dari pertemuan sebelumnya.

Guru kemudian membimbing peserta didik untuk membuat kesimpulan dari jawaban masing-masing kelompok terkait dengan video yang ditampilkan, guru selanjutnya mempersilahkan siapa saja yang akan membacakan kesimpulan, setelah kesimpulan dibacakan, guru memberi ulasan singkat terkait materi yang tadi sudah ditampilkan. Pembelajaran kemudian ditutup dengan pemberian tugas rumah oleh guru kepada peserta didik, selanjutnya guru mengucapkan salam untuk menutup pembelajaran.

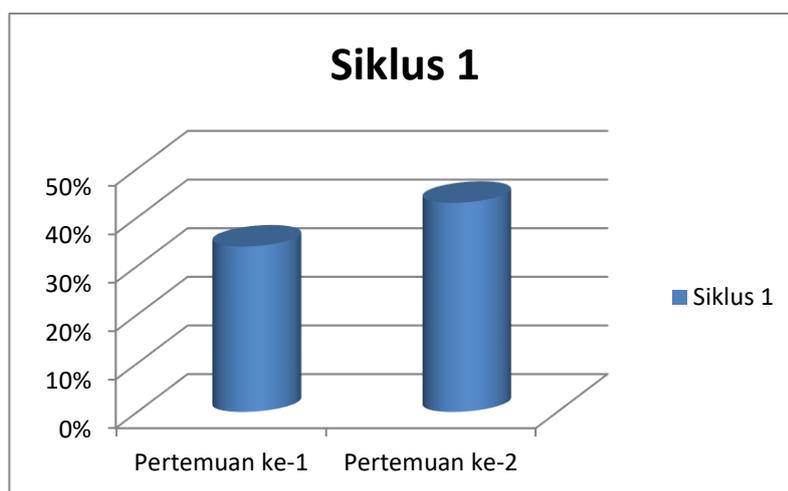
Hasil Pengamatan Siklus 1

Tabel 1. Persentase Indikator Berfikir Kritis Siklus 1

No.	Indikator Berfikir Kritis	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		Persentase	Kategori	Persentase	Kategori
1.	Memecahkan masalah	25%	Rendah	30%	Rendah
2.	Mampu bertanya	40%	Rendah	50%	Sedang
3.	Mampu	30%	Rendah	40%	Rendah

	berpendapat				
4.	Mampu membuat kesimpulan	40%	Rendah	50	Rendah
	Skor Rata-rata	34%	Rendah	43%	Rendah

Persentase Berfikir Kritis peserta didik pada Siklus 1 dapat dilihat dari diagram berikut ;



Gambar 1. Diagram Persentase Berfikir Kritis peserta didik pada Siklus 1

Berdasarkan data diatas, pada Pertemuan ke-1 terlihat bahwa indikator Memecahkan masalah sebesar 25%(Rendah) dan pertemuan ke-2 sebesar 30% (Rendah) atau meningkat 5%. Untuk indikator Mampu bertanya pada pertemuan ke-1 sebesar 40% (Rendah) dan pertemuan ke-2 sebesar 50% (Sedang) atau meningkat sebesar 10%. Selanjutnya untuk indikator Mampu berpendapat pada pertemuan ke-1 sebesar 30% (Rendah) dan pertemuan ke-2 40% (Rendah) atau meningkat sebesar 10%. Sedangkan untuk indikator Mampu membuat kesimpulan pada pertemuan ke-1 sebesar 40% (Rendah) dan pertemuan ke-2 50% (Sedang) atau meningkat sebesar 10%.

Refleksi

Proses pembelajaran dengan menggunakan Model PBL (*Problem Based Learning*) Berbantuan Media Video dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritisnya terutama pada mata pelajaran sosiologi. Namun pada kompetensi dasar tentang gejala-gejala sosial di masyarakat masih belum mendapatkan hasil yang diharapkan, untuk itu perlu adanya perbaikan atau tindakan yang diberikan oleh guru sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan berfikir kritis yang lebih baik lagi. Refleksi dilakukan oleh guru yaitu pada indikator memecahkan masalah, mampu bertanya, mampu berpendapat dan mampu membuat kesimpulan yang awalnya hanya terfokus pada

perwakilan kelompok, pada siklus selanjutnya akan lebih difokuskan pada tiap-tiap peserta didik, agar tiap-tiap indikator dapat meningkat lebih baik.

Siklus 2

Pelaksanaan Tindakan Siklus 2

Pelaksanaan Siklus 2 ini untuk menyempurnakan hasil dari kegiatan Siklus 1 dilaksanakannya tindakan. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan 2 kali pertemuan dan siklus 2 ini tidak jauh beda dengan cara dan langkah pembelajaran yang ada pada siklus 1, pertemuan pertama dilaksanakan pada Hari Senin 30 Mei 2021. Sedangkan, pertemuan kedua dilaksanakan pada Hari Kamis 03 Juni 2021. Subtema yang disajikan dalam kegiatan pembelajaran adalah Gejala sosial akibat perubahan sosial.

Sebelum pelajaran dimulai, terlebih dahulu guru mengkondisikan kelas yang masih gaduh. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Kegiatan pendahuluan kurang lebih memerlukan waktu 10 menit. Pertama-tama guru membuka kelas dengan mengucapkan salam. Setelah itu guru meminta ketua kelas untuk memimpin do'a, dan menanyakan kesiapan serta kondisi kesehatan, selanjutnya guru memeriksa kehadiran peserta didik dengan menanyakan pada sekretaris kelas siapa saja yang tidak masuk pada hari ini. Setelah mengetahui kondisi dan kehadiran peserta didik, guru kemudian menjelaskan indikator serta tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*).

Sebelum masuk kegiatan inti, guru mengarahkan peserta didik untuk mengumpulkan tugas sebelumnya di meja guru. Selanjutnya kegiatan inti, disini guru akan menampilkan sebuah video pembelajaran yang berisi materi tentang gejala sosial akibat perubahan sosial serta memberi contoh permasalahan yang terjadi di masyarakat. Pada saat video ditampilkan, peserta didik memberikan respon yang sangat positif, tampilan video membuat peserta didik menjadi lebih fokus dan tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Respon peserta didik kali ini lebih baik dari sebelumnya, kali ini peserta didik benar-benar memperhatikan video yang ditampilkan. Setelah video selesai ditampilkan, guru mengarahkan peserta didik untuk bergabung bersama kelompok yang sudah dibentuk sebelumnya. Guru kemudian membagikan lembar tugas yang akan dijadikan penulisan hasil dari diskusi kelompok. Guru mulai membimbing peserta didik untuk mengumpulkan informasi, ide dan pendapat terkait permasalahan. Setelah peserta didik menemukan hasilnya, kemudian guru membantu peserta didik untuk mempersiapkan laporan yang nanti akan dipresentasikan oleh perwakilan kelompok.

Kelompok 1 maju paling depan dan dilanjut kelompok 2,3 dan 4. Masing-masing perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusinya dengan sangat baik, peserta didik dari kelompok lain juga aktif bertanya ataupun memberikan pendapat dan sanggahan pada saat presentasi berlangsung. Setelah presentasi selesai, guru memberikan ulasan singkat terkait dengan materi yang tadi sudah ditampilkan. Setelah itu guru membimbing peserta didik untuk membuat kesimpulan terkait dengan materi yang sudah dibahas, guru lalu mempersilahkan salah satu peserta didik untuk membacakan kesimpulannya. Perwakilan dari kelompok 3 mengacungkan tangannya untuk membacakan kesimpulan yang ditulis. Setelah pembacaan kesimpulan selesai, guru kemudian menilai hasil serta proses-proses yang digunakan oleh peserta didik. Setelah itu guru memberikan tugas rumah seperti biasa dan mengumumkan bahwa pertemuan selanjutnya akan diadakan ulangan harian. Pembelajaran kemudian ditutup dengan salam.

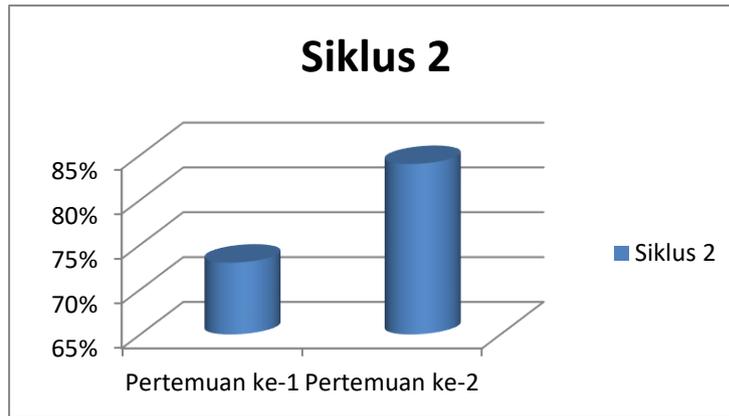
Hasil Pengamatan Siklus 2

Dari hasil observasi yang dilaksanakan selama tindakan pembelajaran gejala sosial akibat perubahan sosial dengan menggunakan Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) Berbantuan Media Video, diperoleh hasil Persentase Indikator Berfikir Kritis peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sebagai berikut

Tabel 2. Persentase indikator berfikir kritis siklus 2

No.	Indikator Berfikir Kritis	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		Persentase	Kategori	Persentase	Kategori
1.	Memecahkan masalah	85%	Tinggi	90%	Tinggi
2.	Mampu bertanya	60%	Rendah	80%	Tinggi
3.	Mampu berpendapat	80%	Tinggi	85%	Tinggi
4.	Mampu membuat kesimpulan	65%	Rendah	80	Tinggi
Skor Rata-rata		73%	Tinggi	84%	Tinggi

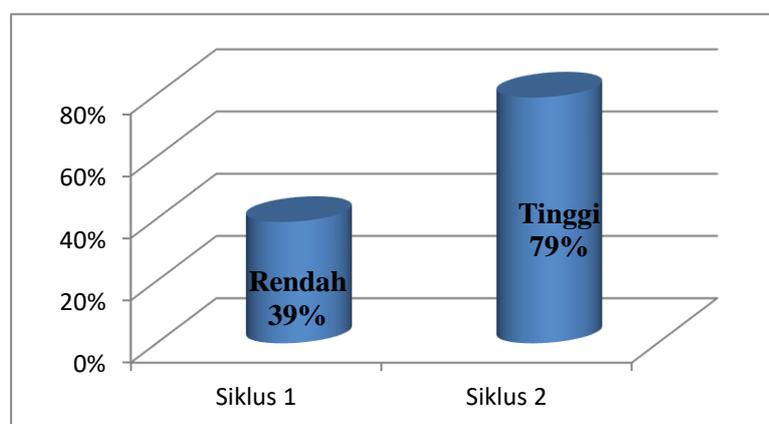
Persentase indikator Berfikir Kritis peserta didik pada siklus 2 juga dapat dilihat pada gambar diagram berikut ini;



Gambar 2. Diagram Persentase Indikator Berfikir Kritis Siklus 2

Berdasarkan data di atas, pada pertemuan ke-1 terlihat bahwa Indikator Memecahkan masalah sebesar 85% (Tinggi) dan pertemuan ke-2 sebesar 90% (Tinggi) atau terjadi peningkatan sebesar 5%. Untuk indikator Mampu bertanya pada pertemuan ke-1 sebesar 60% (Sedang) dan pertemuan ke-2 sebesar 80% (Tinggi) atau meningkat sebesar 20%. Selanjutnya untuk indikator Berani berpendapat pada pertemuan ke-1 sebesar 80% (Tinggi) dan pada pertemuan ke-2 85% (Tinggi) atau meningkat sebesar 5%. Dan untuk indikator Mampu membuat kesimpulan pada pertemuan ke-1 sebesar 65% (Sedang) dan pertemuan ke-2 sebesar 84% (Tinggi) atau meningkat sebesar 19%.

Berdasarkan pembahasan di atas, pembelajaran mata pelajaran sosiologi dengan Penerapan Model PBL (*Problem Based Learning*) Berbantuan Media Video dapat Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, hal ini ditunjukkan pada siklus 1 sebesar 39% dengan kategori Rendah dan 79% pada siklus 2 dengan kategori tinggi atau mengalami peningkatan sebesar 40%. Persentase Indikator Berfikir Kritis peserta didik pada siklus 1 dan siklus 2 juga dapat dilihat pada gambar diagram berikut ini:



Gambar 3. Diagram Persentase Indikator Berfikir Kritis Siklus 1 dan Siklus 2

Pembahasan

Penerapan Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) Berbantuan Media Video mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sosiologi materi gejala sosial di masyarakat. Mata pelajaran sosiologi adalah mata pelajaran yang tidak lepas dari kegiatan sosial, konflik sosial, perubahan sosial, gejala sosial, dll. Sosiologi juga tidak jauh dari teori-teori sosial, hal ini tentu akan membuat peserta didik kesulitan dalam memahami teori-teori sosial yang ada jika guru hanya menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan, bahkan peserta didik akan merasa bosan dan lebih memilih bercanda bersama teman-temannya. Guru mata pelajaran sosiologi juga mengiyakan bahwa jika hanya dengan metode ceramah maka guru kurang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran, hal ini juga akan membuat peserta didik tidak betah di kelas dan terkadang memilih izin ke toilet untuk menghindari pelajaran tersebut. Namun setelah diterapkannya Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) Berbantuan Media Video pada mata pelajaran sosiologi, peserta didik tampak lebih bersemangat dan tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Hal ini karena PBL (*Problem Based Learning*) merupakan suatu model yang pada saat proses pembelajaran materi dihubungkan dengan pengalaman nyata dari peserta didik dan dihubungkan dengan kondisi lingkungan sekitar agar nantinya peserta didik dapat berfikir kritis dan konkret (Pramudya et al., 2019). PBL (*Problem Based Learning*) juga dapat membuat peserta didik berfikir lebih tinggi dan kritis dalam mengembangkan kemandirian serta percaya diri dalam proses belajar (Romdoni, 2017).

Adanya media video sebagai alat untuk menampilkan materi pembelajaran juga berpengaruh terhadap ketertarikan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Maka dari itu penggunaan media yang tepat akan berpengaruh besar terhadap pemahaman dan aktivitas peserta didik (Suryani et al., 2017). Dengan begitu peserta didik dapat terlibat dalam proses pembelajaran, hal ini tentu akan menarik kemampuan-kemampuan peserta didik yang belum di keluarkan sebelumnya seperti kemampuan dalam memecahkan masalah, kemampuan dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, kemampuan memberikan pendapat, kemampuan mengkritik atau kemampuan untuk membuat kesimpulan. Hal ini dapat ditunjukkan oleh peningkatan persentase setiap indikator-indikator kemampuan berfikir kritis pada siklus 1 dan siklus 2 setelah diterapkannya Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) Berbantuan Media Video. Novrita (2016) juga menyebutkan dalam penelitiannya tentang kelebihan menerapkan PBL (*Problem Based Learning*) dapat melatih kemampuan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah, serta meniru peran orang

dewasa dalam menghadapi situasi yang nyata dan juga dapat melatih belajar secara mandiri. Menggunakan PBL (*Problem Based Learning*) pada saat pembelajaran juga dapat membuat peserta didik lebih berfikir secara kritis dalam memecahkan masalah serta mendapat pengetahuan yang baru yang belum pernah didapatkan sebelumnya (Nuraini, 2017).

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Aulia, 2020) yang menyebutkan bahwa dengan model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan kemampuan Berfikir Kritis peserta didik. Ditunjukkan dari perolehan pada siklus 1 17 peserta didik dari 31 orang dinyatakan tuntas dengan persentase ketuntasan peserta didik mencapai 54,83% (cukup) dan pada siklus 2 mengalami peningkatan yaitu sebanyak 22 peserta didik dinyatakan tuntas dengan persentase 70,96% dengan kategori baik. Muchib (2018) juga menyebutkan pada penelitiannya bahwa dengan model PBL (*Problem Based Learning*) Berbantuan Media Video akan meningkatkan hasil belajar peserta didik, hal ini ditunjukkan oleh perolehan persentase ketuntasan belajar rata-rata pra siklus 69,87% dan pada siklus 1 meningkat menjadi 77,42% sedangkan pada siklus 2 menjadi 87,10%.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas pembelajaran mata pelajaran sosiologi dengan Penerapan Model PBL (*Problem Based Learning*) Berbantuan Media Video Dapat Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini ditunjukkan pada siklus 1 sebesar 39% dengan kategori Rendah dan Siklus 2 sebesar 79% dengan Kategori Tinggi atau meningkat sebesar 40%. Hal ini terjadi karena respon baik yang ditunjukkan peserta didik pada setiap pertemuan, adanya variasi model pembelajaran yang ditampilkan dengan media video juga sangat berpengaruh terhadap minat dan pemahaman peserta didik pada materi yang diajarkan. Ada beberapa saran yang dapat diberikan sehubungan dengan penelitian ini yaitu penerapan PBL (*Problem Based Learning*) Berbantuan Media Video dapat dijadikan alternatif bagi guru, untuk diterapkan dalam pembelajaran mata pelajaran sosiologi. Sebelum menerapkan suatu model pembelajaran, hendaknya pada awal kegiatan belajar mengajar, guru memberikan penjelasan mengenai tahapan-tahapan pembelajaran yang akan dilalui sehingga peserta didik tidak kesulitan dalam menyesuaikan diri dan kegiatan belajar mengajar berlangsung lancar dan sesuai dengan yang sudah direncanakan serta guru hendaknya memaksimalkan penerapan PBL (*Problem Based Learning*) Berbantuan Media Video guna meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnafia, D. N. (2019). *Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Biologi*. 6(1), 45–53.
- Asriningtyas, A. N., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 4 SD*. 5(April).
- Aulia, D. (2020). *Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis siswa MTs Negeri 1 Langkat T,P 2019/2020*.
- Baihaqi, M. I. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Mata Pelajaran PKn dengan Materi Sistem Politik pada siswa kelas X semester 2 tahun 2016/2017 di SMK Islam Selorejo Kabupaten Blitar*. 9(2), 217–227.
- Fridanianti, A., Purwati, H., & Murtianto, Y. H. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Menyelesaikan Soal Aljabar Kelas Vii Smp N 2 Pangkah Ditinjau Dari Gaya Kognitif Reflektif Dan Kognitif Impulsif. *AKSIOMA : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 9(1), 11. <https://doi.org/10.26877/aks.v9i1.2221>
- Hadi, S. (2017). Efektivitas penggunaan video sebagai media pembelajaran untuk siswa sekolah dasar. *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran Dan Pendidikan Dasar 2017*, 96–102. <http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/sntepnpdas/article/view/849/521>
- Ikmal, N. (2019). *Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berfikir Kritis siswa SMA Muhammadiyah 2 Pontianak*.
- Maksum, A., Ag, M., & Si, M. (2013). *Sosiologi pendidikan*.
- Muchib, M. (2018). *Penerapan model PBL dengan video untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar bahasa Indonesia*. 6(1), 25–33.
- Muhamad Romdoni, S. A. (2017). *Penerapan Model PBL dengan Video untuk Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Matematika Siswa kelas X MIPA 2 SMAN Minggir pada pokok bahasan Eksponen dan Logaritma*. V, 63–69.
- Nasution, L. M. (2017). Statistik Deskriptif. *Journal of the American Chemical Society*, 77(21), 5472–5476. <https://doi.org/10.1021/ja01626a006>
- Natalia, D. S. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Bantuan Media Video untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 2(2), 123–133. <https://doi.org/10.23887/jppp.v1i2.12625>
- Novrita Mulya Rosa, A. P. (2016). *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Berfikir Kritis dan Kemampuan Berfikir Kreatif*. 6(3), 175–183.
- Nuraini, F. (2017). *Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5 SD*. 1, 369–379.

- Pramudya, E., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Ipa Pada Pembelajaran Tematik Menggunakan Pbl. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 320–329. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v3i2.391>
- Puspitaningtyas, A. R. (2020). Penggunaan Metode Example Non Example untuk meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal IKA*, 8(2), 270–280.
- Rahmawati, R. I. (2018). *Pengaruh Implementasi Model Rizki @ Pengaruh Implementasi Model*. I(1), 31–36.
- Sari, Y. (2018). *Pengaruh Model Discovery Learning Menggunakan Media Video Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 15 Palembang*.
- Suryani, N., & Fadilah, S. S. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Video untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Tahun Pelajaran 2016/2017. *Prosiding Seminar Pendidikan Nasional Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Video Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di SMP Tahun Pelajaran 2016 / 2017 Prosiding Seminar*, 41–51.
- Yuanta, F. (2019). *Pengembangan Media Video Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada Siswa Sekolah Dasar*. 1(2), 91–100.
- Zakiah, N. E., Sunaryo, Y., & Amam, A. (2019). Implementasi Pendekatan Kontekstual Pada Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berdasarkan Langkah-Langkah Polya. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 4(2), 111. <https://doi.org/10.25157/teorema.v4i2.2706>

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU SEKOLAH DI SD NEGERI UJONG PATIHAH DAN SD NEGERI ALUE BATA

Nurul Istiwana*¹, Murniati AR², Nasir Usman

^{1,2}Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala

Abstrak

Kepemimpinan kepala sekolah berperan penting dalam menyusun perencanaan, mengembangkan, mendorong, mengawasi dan mengevaluasi sekolah sehingga tercapai suatu tujuan secara efektif, efisien dalam meningkatkan mutu sekolah. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kepemimpinan kepala sekolah dalam penyusunan, 1) peraturan tata tertib kepala sekolah peningkatan mutu, 2) program kepala sekolah peningkatan mutu, 3) strategi kepala sekolah peningkatan mutu sekolah, dan 4) hambatan kepala sekolah peningkatan mutu sekolah di SD Negeri Alue Bata dan SD Negeri Ujong Patihah Kabupaten Nagan Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data di peroleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, pengawas dan kepala bidang pengakreditasi sekolah. Hasil penelitian di temukan, yaitu 1) peraturan tata tertib kepala sekolah disusun oleh kepala sekolah atas persetujuan pendidik dan tenaga kependidikan yang sampaikan saat rapat, 2) program kepala berupan program kerja tahunan, program kerja semester yang penyusunannya dibantu oleh guru, program ekstrakurikuler akhir semester, 3) Strategi kepala sekolah yang di terapkan mengadakan rapat guru dan rapat wali murid, melengkapi buku pembelajaran, pengadaan gedung baru, penyeleksian murid baru dan murid pindahan. Kerja sama dengan stakeholder dalam persiapan akreditasi, kedisiplinan terhadap peraturan sekolah, mengadakan pelatihan teknologi untuk guru, mengikut sertakan guru mengikuti KKG, menyediakan peralatan dan bahan dalam mengatasi wabah penyakit corona. Perencanaan strategi berupa *signifikan* dan *time*, 4) hambatan kepala sekolah yang di terapkan kurangnya kedisipinan guru dalam mengumpulkan perangkat pebelajaran, kurang minat membaca siswa di perpustakaan, beberapa guru tidak ikut bergabung dalam mempersiapkan akreditasi karena kurangnya kepedulian dan rasa tanggung jawab terhadap kemajuan sekolah.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Kepala Sekolah, Mutu Sekolah

Abstract

Principal leadership plays an important role in planning, developing, encouraging, supervising and evaluating schools so that a goal is achieved effectively, efficiently in improving the quality of schools. The purpose of the study was to determine the principal's leadership in the preparation, 1) quality improvement school principal's rules and regulations, 2) quality improvement principal program, 3) the principal's strategy for improving school quality and, 4) barriers to school principals in improving school quality at SD Negeri Alue Bata and SD Negeri Ujong Patihah, Nagan Raya Regency. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection was obtained through interviews, observation and documentation. The subjects of the study were the principal, deputy principal, teacher, superintendent and head of school accreditation. The results of the study found that

*correspondence Address
E-mail: nurulistiwana94@gmail.com

1) the rules of discipline of the principal were prepared by the principal with the approval of educators and educational personnel who delivered during the meeting, 2) the principal's program in the form of an annual work program, a semester work program whose preparation is assisted by a teacher, an end-of-semester extracurricular program, 2) The principal's strategy is to hold teacher meetings and student guardian meetings, complete learning books, procurement of new buildings, selection of new students and transfer students. Cooperation with stakeholders in preparation for accreditation, discipline in school regulations, holding technology training for teachers, involving teachers in the KKG, providing equipment and materials in overcoming the corona disease outbreak. Strategic planning in the form of significant and time, 3) barriers to school principals applied, lack of teacher discipline in collecting learning tools, lack of interest in reading students in the library, some teachers did not join in preparing for accreditation due to lack of concern and sense of responsibility for school progress.

Keywords: Leadership, Principal, School Quality

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana dalam menjalankan dan mewujudkan proses belajar mengajar secara berkesinambungan dan tersusun dalam kegiatan pembelajaran yang disusun sebelum proses pembelajaran berlangsung. Pendidikan tidak terlepas dari beberapa faktor penting yang mendukung terselenggaranya pendidikan disekolah.

Pencapaian tujuan pendidikan tentunya di selenggarakan dalam sekolah, sebagaimana yang dikatakan oleh Triatna (2015: 27)'' sekolah merupakan suatu tempat penyelenggara lembaga untuk menjalankan program-program pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan potensi peserta didik sesuai dengan perkembangan zaman''. Sekolah dapat juga dikatakan sebagai tempat menumbuh kembangkan karakter dan motivasi siswa. Sehingga di perlukan suasana sekolah yang nyaman, bersih, rapi dan menyenangkan. Raharjo (2018:213). Sehubungan hal tersebut bahwa keberhasilan sekolah di perlukan kerjasama antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, wali murid, masyarakat dalam menyelenggarakan sekolah yang bermutu.

Sehubungan hal diatas lembaga sekolah yang bermutu adalah lembaga sekolah yang mampu mencegah masalah yang muncul dan memiliki strategi untuk mencapai kualitas baik di tingkat pimpinan, tenaga akademik maupun tenaga administratif, serta mampu menyusun program-program dalam peningkatan mutu sekolah.

Menurut Marzuwan (2016:85) sekolah yang bermutu merupakan gambaran dari semua kinerja yang memberikan pelayanan dalam suatu lembaga pendidikan. Mencapai sekolah yang bermutu maka memerlukan manajemen sekolah yang baik sehingga dapat dilihat dari akreditasi sekolah.

Sehubungan pendapat diatas Program Program akreditasi, Menurut Didin Asopwan (2018:265) menyatakan bahwa akreditasi sekolah ialah kegiatan penilaian kelayakan suatu sekolah berdasarkan kriteria yang telah di tetapkan dan di laksanakan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-SM), hasilnya berupa pengakuan peringkat kelayakan.

Kepala sekolah harus mampu menyusun program-program yang dapat menunjang akreditasi dan harus mampu memenuhi 8 (delapan) standar nasional pendidikan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), yakni: 1) standar isi, 2) standar proses, 3) standar kompetensi, 4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, 5) standar sarana dan prasarana, 6) standar pengelolaan, 7) standar pembiayaan, 8) standar penilaian pendidikan.

Pemimpin yang berkualitas adalah pemimpin yang dapat meningkatkan mutu pendidikan, dalam kepemimpinannya seorang pemimpin memiliki cara masing-masing dalam melaksanakannya. Hal tersebut dapat dilihat dari gaya kepemimpinan yang dapat di implementasikan oleh pemimpin ketika mengelola suatu lembaga pendidikan supaya efektif sehingga dapat mencapai tujuan yang telah di tentukan, (Lumban:2017:65).

Penilaian Akreditasi sekolah merupakan proses pengakuan sertifikasi lembaga pendidikan melalui pengukuran dan penilaian kinerja sekolah dengan menunjukkan perangkat yang telah ditetapkan oleh Badan Akreditasi Sekolah Nasional. Hasil akreditasi biasa menunjukkan peringkat yang berbeda-beda yaitu A, B, C, dan D, maka dilihat dari tingkatan nilai ini dapat dikatakan bahwa nilai A menunjukkan "sangat baik" semua unsur penilaian meskipun tidak berarti bebas dari kekurangan, tetapi sekolah yang mempunyai status nilai hasil akreditasi B, C dan D memiliki catatan perbaikan unsur-unsur lebih banyak dari pada A, apalagi sekolah yang belum memiliki status terakreditasi, masih harus menunjukkan kinerja dan dukungan data dan informasi sebagai alat pembuktian melalui proses evaluasi akreditasi. Pelaksanaan akreditasi ini bukan merupakan tuntutan kewajiban yang harus di wujudkan demi mutu dan kualitas pendidikan. Akan tetapi disisi yang lain menjadi tantangan untuk kepala sekolah dan guru dalam penyesuaian kriteria pendidikan nasional. Pelaksanaan kegiatan ini diatur atas dasar Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kepala sekolah harus mampu menyusun program-program yang dapat menunjang akreditasi dan harus mampu memenuhi 8 (delapan) standar nasional pendidikan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), yakni: 1) standar isi, 2) standar proses, 3)

standar kompetensi, 4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, 5) standar sarana dan prasarana, 6) standar pengelolaan, 7) standar pembiayaan, 8) standar penilaian pendidikan.

SD Negeri Alue Bata adalah salah satu sekolah yang letaknya sangat strategis, sekolah ini juga merupakan sekolah inti dari enam sekolah dasar di Kecamatan Tadu Raya. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang dilaksanakan pada bulan Agustus, berbagai macam tantangan dan masalah yang dihadapi dalam tata kelola manajemen sekolah yang tidak efektif dan efisien. Seperti, sarana dan prasarana perpustakaan, lapangan olah raga dan fasilitas kesehatan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) belum tersedia. Begitu pula dengan sumber daya manusia bimbingan konseling belum ada, serta masih terbatas tenaga administrasi dalam tata kelola dokumen sekolah dalam menyiapkan dengan baik dokumen I yang terdiri dari delapan (8) standar. Maka oleh sebab itu perlu di optimalkan kembali supaya dapat meningkatkan akreditasi sekolah.

Adapun keterangan dan informasi yang didapatkan yang menjadi dokumentasi pendukung bahwa SD Negeri Alue Bata pada tahun 2011 memperoleh nilai akreditasi B (Baik). Akreditasi SD Negeri Alue Bata pada tahun 2018 menurun menjadi C (cukup). Data peringkat akreditasi sekolah dapat disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. Peringkat Akreditasi SD Negeri Alue Bata

No	Sertifikat Akreditasi BAN-S/M	Masa Berlaku	Predikat
	BAN-S/M 20 Desember 2011	2011-2016	B
	514/BAN-SM/ACEH/SK/2018	2018-2023	C

Sumber: Hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri Alue Bata

Demikian pula SD Negeri Ujong Patihah juga merupakan sekolah yang letaknya sangat strategis dan merupakan sekolah inti dari delapan sekolah yang ada di Kecamatan Kuala. Berdasarkan hasil wawancara pada bulan Agustus, SD Negeri Ujong Patihah pada tahun 2015-2020 akreditasi nilai A dengan Nomor : 871/BAP S/M. Aceh/SK/2015.

Berdasarkan permasalahan di atas menunjukkan peringkat akreditasi kedua Sekolah Dasar dengan status yang berbeda yaitu peringkat A dan C. Hal ini disebabkan oleh kepemimpinan Kepala Sekolah dalam menjalankan program akreditasi sekolah. Maka oleh sebab itu penulis tertarik melakukan penelitian tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Sekolah Di SD Negeri Alue Bata dan SD Negeri Ujong Patihah Kabupaten Nagan Raya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menghasilkan gambaran yang berkenaan dengan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Sekolah Di SD Negeri Alue Bata dan SD Negeri Ujong Patihah Kabupaten Nagan Raya.

Penelitian dilaksanakan untuk memperoleh gambaran manajemen sekolah dalam proses peningkatan mutu baik secara sistematis, fatual dan akurat tentang permasalahan yang diselidiki. Menurut Sugiyono (2015:222) "Penelitian kualitatif ialah penelitian yang belum diketahui secara jelas permasalahannya, karena metode kualitatif langsung masuk ke objek sehingga masalah akan di temukan dengan jelas. Peneliti akan melakukan eksplorasi terhadap suatu objek. Penelitian ini lebih bersifat deskriptif data yang terkumpul berbentuk katakata atau gambar".

Teknik pengumpulan data penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dan informasi yang di peroleh peneliti selanjutnya, dianalisis dan diinterpretasikan mulai awal penelitian sampai akhir penelitian dengan merujuk landasan teori yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Analisis data dalam penelitian kualitatif ini di lakukan dengan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data, merangkum hal-hal pokok dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peraturan tata tertib Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu SD Negeri Ujong Patihah dan SD Negeri Alue Bata

Berdasarkan hasil penelitian pada dua sekolah SD Negeri ujung Patihah dan SD Negeri Alue Bata dalam meningkatkan mutu sekolah, kepala sekolah menyusun tata tertib supaya proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Tata tertib merupakan aturan yang dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah, dan siswa saling mendukung tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya sebagai aturan yang berlaku di sekolah agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Tata tertib sekolah akan terlaksanakan dengan baik apabila seluruh *stakeholder* melaksanakan dengan disiplin.

Sebagaimana menurut Zainudin (2016:274) bahwa disiplin merupakan suatu rasa tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugas yang di berikan kepadanya, hal ini akan mendorong semangat belajar, semangat kerja dan terwujudnya tujuan sekolah yaitu tercapainya sekolah yang bermutu.

Begitu pula yang dikatakan oleh Endang, Aliman dan Osa (2015:705) menyatakan bahwa disiplin adalah sesuatu perilaku yang terletak didalam hati dan jiwa seseorang yang memberikan dorongan bagi orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu yang sebagaimana yang telah di tetapkan oleh norma dan peraturan yang berlaku.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat di simpulkan bahwa tata tertib sekolah akan terwujud apabila dilaksanakan dengan disiplin oleh setiap warga sekolah yang dapat meningkatkan motivasi belajar sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Kemudian untuk memperoleh ketertiban yang baik, maka diperlukan pendidikan tentang tata cara sopan santun, nilai moral dan sosial agar dapat hidup rukun di lingkungan keluarga dan masyarakat. Setiap pendidikan moral yang bertujuan untuk membantu generasi penerus untuk mencapai ketertiban dan kedamaian harus memiliki tata tertib sekolah yang lengkap, yaitu yang menyangkut segala segi kehidupan di sekolah yang harus dilaksanakan, ditaati dan dilindungi bersama oleh segenap unsur yang ada di sekolah.

2. Program Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SD Negeri Ujong Patihah dan SD Negeri Alue Bata

Berdasarkan hasil penelitian pada dua sekolah SD Negeri ujung Patihah dan SD Negeri Alue Bata dalam meningkatkan mutu sekolah, Setiap kepala sekolah tentunya memiliki program nya masing-masing yang akan dirumuskan dan dilaksanakan dalam waktu jangka panjang. Sebelum ditetapkan program tentunya sudah ada perencanaan yang akan dibuat dalam penyusunan program. program disusun berdasarkan perencana awal yang akan di capai oleh kepala sekolah. Dalam perencanaan di rumuskan, dipilih dan di tetapkan seluruh aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan.

Proses perencanaan di lakukan secara rasional dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang memiliki sifat optimism yang di dasarkan pada kepercayaan akan mampu menghadapi berbagai macam masalah. Menurut Asfia (2016:35) bahwa perencanaan atau rancangan kegiatan yang di lakukan dengan merealisasikan implementasi suatu kebijakan yang terjadi dengan kurun waktu relatif lama pada organisasi melibatkan sekelompok orang. Hal tersebut juga dikatakan oleh Kompri (2015:19) bahwa:perencanaan merupakan

hasil seleksi suatu kegiatan dan pengambilan keputusan apa yang harus di lakukan, kapan, bagaimana dan oleh siapa tindakan tersebut diadakan.

Memang dapat dikatakan bahwa setiap kepala sekolah yang membuat program kegiatan tentu ingin tahu sejauh mana program tersebut dapat terlaksanakan. Menurut Anton (2017:98) perencanaan berupa tugas seorang manajer untuk menentukan pilihan dari berbagai alternatif, kebijaksanaan dan program untuk menentukan secara matang hal-hal yang harus di kerjakan pada masa yang akan datang. Hal yang mendasar dari perencanaan yaitu tujuan, perhitungan dan pertimbangan serta pelaksanaan rencana.

Dengan demikian program yang direncanakan memiliki arah dan tujuan untuk mencapai suatu keberhasilan yang dapat diukur. Menurut Mulyasa (2014:71) mengemukakan bahwa sekolah di beri kesempatan untuk mengadakan perencanaan sesuai dengan kebutuhan (*school-based plan*) yaitu kebutuhan untuk meningkatkan mutu sekolah. Dalam meningkatkan mutu sekolah, kepala sekolah haruslah memahami terlebih dahulu macam-macam program yang ditinjau dari berbagai aspek yakni tujuan, jenis, jangka waktu, luas, sempit, pelaksana dan sifatnya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa perencanaan merupakan suatu proses penentuan yang diambil keputusan secara bersama-sama supaya program yang di tentukan dapat berjalan dengan apa yang di harapkan dalam mencapai tujuan dalam waktu yang telah di tentukan. Adapun program kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri Ujong Patihah yaitu program pelatihan guru, sedangkan program kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri Alue Bata ialah program pengajaran.

Berbagai macam upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan yang baik yaitu dengan menyusun beberapa program sehingga dapat menunjang pendidikan, berdasarkan Permendikbud Tahun 2007 program kepala sekolah yaitu 1. Menyusun dan menyempurnakan visi, misi dan tujuan sekolah; 2. Menyusun struktur organisasi sekolah; 3. Menyusun Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM) dan Rencana Kerja Tahunan (RKT); 4. Menyusun peraturan sekolah; dan 5. Mengembangkan sistem informasi manajemen.

Upaya kepala sekolah dapat juga di dukung oleh guru yang memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugasnya dalam menyusun program tahunan (Prota), pogram Semester (Prosem) dan recana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Kepala sekola juga harus mampu memberikan contoh yang baik terhadap guru. Disamping itu, kepala sekola selalu mengadakan pengawasan terhadap guru. Jika ada perilaku guru yang tidak sesuai dengan

norma kompetensi kepribadian guru, maka kepala sekolah melakukan pembinaan terhadap guru tersebut. Kepala sekolah juga harus meningkatkan kompetensi sosial dengan cara menciptakan nuansa kebersamaan dan kekeluargaan antar guru. Yang terahir kepala sekolah juga harus mampu meningkatkan kompetensi profesional guru dengan cara melakukan pembinaan melalui mengikutsertakan guru dalam kegiatan diklat, seminar, *workshop*, maupun Kegiatan Kompetensi Guru (KKG).

Berkaitan perihal diatas Gaol (Esisna, 2017:47) menyatakan bahwa: kepala sekolah yang mampu menyusun program dengan baik maka kepala sekolah itu dapat mengembangkan manajemen sekolah untuk memperbaiki kerja sekolah saat ini atau masa yang akan datang, dengan memberikan pengetahuan, tidak bosan-bosannya membimbing guru-guru dalam meningkatkan kompetensinya baik melalui Kelompok Kerja Guru mini di sekolah, gugus, pelatihan/*wordshop* dan kebijakan lainnya yang berhubungan dengan peningkatan kompetensi guru, yaitu: (1) memberi izin melanjutkan kuliah, motivasi dari pemimpin terhadap bawahan sangat berarti, jika pemimpin selalu mendukung kegiatan yang dapat mendorong profesionalisme guru, maka guru akan lebih semangat dalam mengembangkan potensinya. (2) mengadakan Kerja Kelompok Guru mini di sekolah, pertemuan secara formal maupun informal untuk mengatasi permasalahan yang di hadapi di sekolah berupa perencanaan, pelaksanaan dan evluasi program. Maka akan memudahkan kepala sekolah maupun guru dalam membuka wawasan dan keaktifan pikirannya.

Kegiatan perencanaan disusun oleh Kepala Sekolah bersama orang-orang yang diberi kepercayaan dalam menyusun program sekolah yang harus sesuai dengan visi, misi dan tujuan yang ingin di capai. Tujuan sekolah dapat memecahkan berbagai permasalahan sekolah serta strategi yang direncanakan dioperasi dan ini merupakan pola pikir strategis yang membawa dampak jangka panjang.

Kepala sekolah harus harus aktif dan kreatif dalam mempelajari berbagai hal untuk merealisasikan visi dan misinya sehingga menciptakan sekolah yang efektif keberhasilan kinerja kepala sekolah sangat tergantung dari kepedulian kepala sekolah dalam menjalankan dan mengelola organisasi sekolah maka dalam setiap tahun kepala sekolah harus bertanggung jawab dalam melaksanakan rapat. baik rapat tahunan yang dilaksanakan pada awal tahun, rapat semester yang diadakan setiap satu semester sekali dan Rapat bulanan yaitu setiap bulan sekali yang diikuti oleh para guru dan staf.

Kepala sekolah SD Ujung Patihah membuat program jangka panjang delapan tahun sekali, jangka menengah empat tahun sekali, jangka pendek 1 tahun sekali meliputi:

pengadaan pembangunan baru, mengikutsertakan guru KKG berburu dapat meningkatkan lagi ilmunya menjadi guru yang profesional supaya meningkatkan mutu pendidikan mudah tercapai.

Kepala sekolah SD Alue Bata membuat program peningkatan akreditasi sekolah berdasarkan SNP implementasi standar isi membentuk tim pengembangan kurikulum dengan stakeholder sekolah, setelah tim dibentuk dengan mengundang untuk membekali tim pengembang kurikulum dalam menjalankan tugasnya.

implementasi tanda proses yaitu dengan pemenuhan persyaratan pembelajaran seperti silabus RPP dan perangkat lainnya implementasi standar kompetensi kelulusan dengan nilai yang memuaskan Hal tersebut dilakukan dengan memanfaatkan proses pembelajaran berbasis digital kemudian diadakan pembelajaran tambahan supaya dapat meningkatkan lagi kemampuan siswa.

Implementasi sarana dan prasarana dengan mendata barang-barang Yang habis pakai dan dibuat perencanaan sesuai dengan kebutuhan. Perencanaan yang di lakukan oleh kepala sekolah merupakan perencanaan *signifikan* dan *time*.

Sebagaimana yang di katakana oleh Udin dan Abin (Saefullah, 2014:247) mengatakan bahwa ada beberapa di mensi perencanaan yang dapat di lakukan oleh kepala sekolah ialah *signifikan* (perencanaan yang bergantung pada kepentingan sosial dari tujuan pendidikan yang di usulkan), dan *Time* (perencanaan kebutuhan untuk mengubah situasi, keterbatasan perencanaan berkaitan dengan waktu dalam meramalkan masa depan).

3. Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SD Negeri Ujong Patihah dan SD Negeri Alue Bata

Kepala sekolah merupakan orang yang paling berpengaruh dalam memimpin dan menghidupkan orgnisasi untuk menjalankan visi, misi dan tujuannya. Berbagai macam strategi yang di lakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya menerapkan kedisiplinan kepada guru dan murid dimana dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Moedjiarto dalam buku Mulyasa (2016:79) disiplin sekolah dan tatatertib sekolah memiliki keterkaitan dengan prestasi belajar. Menurut hayati (2019:31) bahwa Kedisiplinan guru merupakan salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh guru sebagai seorang pengajar dan pendidik.

Berdasarkan pernyataan diatas disiplin dan tatatertib merupakan harapan yang dinyatakan secara ekplisit yang mengandung peraturan tertulis mengenai perilaku guru dan peserta didik yang dapat diterima, prosedur diisiplin dan sangsinya, pemberian tugas tambahan atas ketidakhadiran dan keterlambatan yang dilakukan guru dan peserta didik,

upaya membantu guru dan peserta didik memahami dan menyesuaikan diri dengan setiap butir aturan dalam tata tertib tersebut. Menurut Nurhayati dan Hasni (2020:73) Bahwa Perilaku seseorang yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib yang telah ada ada dilakukan dengan senang hati.

Selain kedisiplinan pengadaan rapat guru merupakan salah satu strategi kepala sekolah untuk menyelesaikan permasalahan sekolah bersama guru-guru, perlengkapan buku mata pelajaran supaya guru lebih mudah mengadakan pembelajaran. Melalui strategi pemimpin dapat menemukan cara yang efektif dalam mengembangkan mutu sekolah.

Triatna (2015:52) mengemukakan bahwa:

“Mutu pendidikan dapat dilihat dari masukan (*input*) pendidikan yang berupa ketersediaan sumberdaya manusia untuk keberlangsungannya proses pendidikan seperti kepala sekolah, guru, karyawan dan peserta didik. Kemudian proses pendidikan yaitu perubahan sesuatu menjadi sesuatu yang baru baik itu *input* maupun *ouput* seperti hal nya dalam pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan dan program, proses belajar mengajar dan proses monitoring. Dan yang terakhir hasil (*ouput*) pendidikan adalah prestasi yang diraih dari proses/prilaku sekolah, hasil dapat dilihat dari kualitasnya, efektivitas, produktivitas, efisiensi, inovasi dan kualitas kehidupan kerjanya dan moral”.

Mutu pendidikan yang baik dapat diperoleh atas usaha kepala sekolah dengan mengadakan strategi yang dapat meningkatkan mutu. Strategi kepala sekolah dalam proses belajar mengajar yaitu memberikan rasa aman dan nyaman serta ruangan yang memadai bagi guru dan murid.

Kepala sekolah mengadakan gotoroyong setiap hari sabtu sehingga dapat menciptakan suasana lebih bersih dan indah. Hasil kelulusan juga merupakan bagian pengembangan mutu sekolah, kepala sekolah juga mengadakan pengayaan bagi siswa yang tidak tuntas belajar, mengadakan les yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang kurang di pahami supaya dapat meningkatkan mutu sekolah.

Sebagaimana yang di katakana oleh Menurut Cepi (2015:18) Mengatakan bahwa hasil dapat di lihat dari rendahnya hasil ujian nasiona (UN),Maka hal tersebut analisis penyebab masalah itu tidak saja pada kompetensi kinerja guru tetapi juga pada komponen lainnya. kepala sekolah juga mengajukan sarana dan prasarana permohonan kepada dinas yang terkait agar proses belajar lebih nyaman dan kodusif.

Menurut Nasrudin (2018:) pengadaan sarana dan prasarana yang pertama adalah penepatan yang dilakukan bersama-sama dengan semua pihak sekolah mengacu pada kebutuhan proses pembelajaran didalam kelas. Dengan demikian hal tersebut dilakukan

oleh pemimpin sekolah yang berlandaskan pada kesepakatan bersama dan dengan melihat kebutuhan-kebutuhan yang di perlukan sekolah berupa buku guru, buku siswa dan ruang kelas.

Berdasarkan pendapat diatas sarana adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, kursi, meja, serta media-media pembelajaran lainnya. Prasarana merupakan fasilitas secara tidak langsung menunjang pendidikan seperti halaman, jalan menuju sekolah. Manajemen sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan sekolah yang nyaman, bersih, rapi dan indah.

4. Hambatan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SD Negeri Ujong Patihah dan SD Negeri Alue Bata

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dihadapi kepala sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah yaitu kemampuan kekurangan dan kelebihan guru tentang apa yang disampaikan oleh kepala sekolah, masih ada guru yang kurang disiplin, kurangnya motivasi membaca siswa di perpustakaan, sebagaimana yang di kemukakan oleh Uno (Dewi, 2018:152)'' motivasi merupakan dorongan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian semakin tinggi motivasi seseorang maka semakin tinggi pula kinerjanya begitu pula sebaliknya''. Begitu juga yang dikatakan oleh Robbins (Dewi, 2018:153) ''kemauan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan organisasi yang dikondisikan oleh upaya dalam memenuhi beberapa kebutuhan.

Berdasarkan pernyataan diatas, guru sebagai pendidik yang profesional harus mampu menjalankan setiap tugas yang diberikan kepadanya. Dengan demikian guru dapat mengetahui kemampuan anak didik untuk memberikan tugas sesuai dengan kemampuan siswa. Selanjutnya Menurut Sahibudin (2019:24) Mengatakan, kepemimpinan adalah sebuah kegiatan menggerakkan orang lain dengan memberikan motivasi dan contoh yang baik sehingga tercapainya suatu tujuan secara efektif, efisien dan ekonomi. Kepemimpinan dapat kita temukan dalam berbagai macam lembaga, salah satunya adalah lembaga pendidikan yang merupakan kepala sekolah. Sebagaimana yang dikatakan oleh (Rais Hidayat:2019) kepala sekolah ialah seseorang yang memiliki wewenang untuk mengatur, menggerakkan, mengarahkan, memotivasi dan mensupervisi warga sekolah sehingga mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Selanjutnya faktor yang di pengaruhi dalam meningkatkan mutu pendidikan kurangnya kehadiran wali murid pada saat rapat yang diadakan oleh pihak sekolah, hal tersebut mengakibatkan kurangnya dukungan dan kerjasama wali murid dengan sekolah.

Kepala sekolah harus mampu menghimbaukan kembali kepada wali murid ataupun disampaikan kepada siswa nya agar semua hasil keputusan rapat dapat di ketahui oleh wali murid. Sebagaimana yang dikatakan oleh Wahjosumidjo (Banun dkk, 2016:9) mengemukakan tugas kepala sekolah adalah “bertanggung jawab dan mempertanggung jawabkan. Kepala sekolah bertindak dan mempertanggung jawabkan atas segala tindakan yang dilakukan oleh bawahan. Perbuatan yang dilakukan oleh guru, siswa, staf dan wali murid tidak dapat terlepas dari tanggung jawab siswa. Dengan waktu dan sumber yang terbatas kepala sekolah harus mampu menghadapi berbagai persoalan yang berbagai keterbatasan, seorang kepala sekolah harus mengatur pembagian tugas secara tepat serta dapat memprioritaskan bila terjadi konflik antara kepentingan bawahan dengan kepentingan sekolah”.

Hambatan lainnya yang dihadapi kepala sekolah kurangnya kemampuan guru dalam mengaplikasikan teknologi sehingga media pembelajaran yang sudah tersedia tidak dapat digunakan. Menurut Safitri (2015:26) “kompleksnya penguasaan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin bahwa pekerjaan memimpin bukanlah pekerjaan yang mudah”. Kepala sekolah mempunyai peran yang sangat signifikan dalam rangka mengembangkan dan memberdayakan berbagai sumber daya yang ada dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, kepala sekolah secara terus-menerus memberikan dorongan, bimbingan, pelatihan kepada guru-guru untuk meningkatkan kompetensinya.

SIMPULAN

1. Peraturan tata tertib kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah di SD Negeri Ujong Patihah dan SD Negeri Alue Bata ialah kepala sekolah menyusun tata tertib sekolah berdasarkan kebutuhan sekolah yang dianggap perlu untuk meningkatkan mutu yang di susun atas persetujuan bersama dengan *stakeholder* sekolah.
2. Program kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah di SD Negeri Ujong Patihah dan SD Negeri Alue Bata yaitu Kepala sekolah merumuskan program kerja tahunan yang diadakan setahun sekali, program kerja semester yang diadakan pada awal semester dibantu oleh guru dan tenaga pendidikan, pengadaan buku pembelajaran dari kelas satu sampai kelas enam yang di rencanakan pada awal tahun pembelajaran disusun bersama guru dan tenaga kependidikan, pengadaan tes pada penerimaan murid baru di adakan pada akhir pada tahun ajaran baru bersama panitia PPDB. Program lainnya meningkatkan akreditasi sekolah dengan mempersiapkan dokumen satu bersama tim pengembangan sekolah, sarana dan

prasarana berupa pengadaan gedung baru, pengadaan tablet yang dibagikan kepada guru untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengaplikasikan teknologi, pengadaan penerimaan murid baru serta pengadaan protocol mengatasi corona.

3. Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah di SD Negeri Ujong Patihah dan SD Negeri Aluebata adalah kepala sekolah mengadakan rapat guru dan rapat wali murid, mendatakan guru ke data pokok pendidikan, melengkapi buku pembelajaran, penyeleksian murid baru dan murid pindahan. Kerja sama dengan stakeholder dalam persiapan akreditasi, kedisiplinan terhadap peraturan sekolah, mengadakan pelatihan teknologi untuk guru, mengikut sertakan kegiatan kelompok kerja guru, menyediakan peralatan dan bahan dalam mengatasi wabah penyakit corona.
4. Hambatan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah di SD Negeri Ujong Patihah dan SD Negeri Aluebata ialah Faktor internal yang di hadapi oleh kepala sekolah adalah kemampuan kekurangan dan kelebihan guru tentang apa yang disampaikan kepala sekolah, kurangnya kedisipinan guru dalam mengumpulkan perangkat pebelajaran, kurang nya minat membaca siswa di perpustakaan, beberapa guru tidak ikut bergabung dalam mempersiapkan akreditasi karena kurang nya kepedulian dan rasa tanggung jawab terhadap kemajuan sekolah, banyak nya murid di kelas tiga mencapai lima puluh dua murid karena kekurangan kelas maka murid tersebut disatukan dalam satu kelas. Kurangnya kemamuan guru dalam mengaplikasikan teknologi karena di pengaruhi oleh faktor usia. Hambatan lainnya masih ada wali murid yang tidak mengikuti rapat sekolah dan ada beberapa siswa yang terlambat kesekolah karena jarak tempat tinggal dengan sekolah berjauhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Triatna Cepi. (2015). *Pengembangan Manajemen Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Raharjo Sabar budi, Lia Liyana, Yusu Hadi Huda. 2018. *Capaian Standar Nasional Pendidikan Sebagai Prediktor Mutu Sekolah*. [online] Volume 3, Nomor 2, tersedia: <http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/download/750/450> [2 Maret 2020].
- Hidayat Rais, Vichayu Dyah M, Himmatul Ulya. (2019). *Kompetensi Kepala Sekolah Abad 21: Sebuah Tinjauan Teoritis*. [online] Volume 4. No.1, Tersedia <https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/kp/article/download/394/252> [30 Oktober 2019]
- Tatoe, Hayati. 2019. *Peningkatan kedisiplinan guru dalam kehadiran mengajar di kelas melalui supervisi kepala sekolah Pada SMA Negeri 2 Bangko Kabupaten Rokan Hilir*. [jurnal Perspektif pendidikan dan keguruan]. Vol XI, No. 1. Tersedia: <https://journal.uir.ac.id/index.php/Perspektif/article/download/4812/2366>. [26 Agustus 2020]
- Safitri Elda, Yusrizal, Djailani. (2015) *Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MIN Rukoh Banda Aceh*. Jurnal Administrasi Pendidikan. Pascasarjana Universitas Syiah Kuala. Volume 3, No.4. ISSN 2302-0156 [2 April 2020]
- Syafrudin, Rahayu Puji suci. (2019). *Pengaruh gaya kepemimpinan dan disiplin terhadap motivasi kerja pegawai di kecamatan wawonii Kabupaten Konawe Kepulauan*. [jurnal Ilmu manajemen] volume 4, nomor 3. Tersedia: <https://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/jim/article/download/935/800> [29 Agustus 2020]

Tuena

VISIPENA